



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN PERCERAIAN WANITA di INDONESIA :
ANALISIS SAKERTI TAHUN 2000 dan 2007**

TESIS

**RADEN SINANG
0806448011**

**KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**DETERMINAN PERCERAIAN WANITA di INDONESIA :
ANALISIS SAKERTI TAHUN 2000 dan 2007**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains**

**RADEN SINANG
0806448011**

**KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Raden Sinang

NPM : 0806448011

Tanda Tangan :



Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Raden Sinang
NPM : 0806448011
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul Tesis : Determinan Perceraian Wanita di Indonesia :
Analisis SAKERTI Tahun 2000 dan 2007

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D

Pembimbing I : Prof. Dr. I Gusti Ngurah Agung

Pembimbing II : Dra. Merry Sri Widyanti K., M.Si

Penguji : Dr. Hariadi Hadisuwarno

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Menyadari bahwa selesainya tesis ini berkat peran dari berbagai pihak berupa bantuan dan bimbingan dari semenjak awal perkuliahan sampai dengan penyusunan tesis ini, maka ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Agung, dosen pembimbing I yang dengan segala kebijaksanaan membimbing dengan penuh kesabaran serta memberikan perhatian dan pengajaran yang luar biasa dalam penulisan tesis ini ;
2. Ibu Dra. Merry Sri Widyanti K., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan serta memberikan dorongan motivasi dalam penyusunan tesis ini ;
3. Ibu Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D. selaku ketua program S2KK-UI sekaligus ketua dewan penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang sangat berguna demi perbaikan tesis ini ;
4. Bapak Dr. Hariadi Hadisuwarno selaku penguji dari BPS yang “kembali” hadir dalam sejarah akademis penulis untuk memberikan banyak masukan dan saran yang sangat berguna demi perbaikan tesis ini ;
5. Para dosen yang telah memberikan materi kuliah dan membuka wawasan berpikir sejak awal hingga akhir masa perkuliahan ;
6. Badan Pusat Statistik sebagai instansi yang menyelenggarakan kesempatan beasiswa ini, juga BPS Provinsi Sulawesi Tenggara serta BPS Kabupaten Bombana yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis ;
7. Bapak Ir. Atqo Mardianto, M.Si dan Ibu Nurbaety Setram, M.S Sekeluarga (Iyan, Aan dan Aji), atas segala budi baik yang mungkin terlalu banyak dan tidak tahu bagaimana saya harus membalasnya ;
8. Istri Tercinta, Belahan Jiwa "The One and Only in My Life" Rizka Meilinasari Nuzla yang rela meluangkan segenap waktu untuk menjadi ummu paling teladan di dunia, mudah2an di akhirat..amiin ;

9. Anak-anak Abi, Zhahira Sabila Jaida dan Abdurrahman Ihdal Husnayain yang dengan segala tingkah lakunya mampu membuat Abi lupa akan segala beban perkuliahan dan rasa jenuh. Kalianlah salah satu alasan Abi berada di titik ini ;
10. Yai dan Nyai, terima kasih atas segala didikan dan do'anya yang selalu dipanjatkan untuk ananda, semoga ini dapat "sedikit" membayar segala peluh dan "sedikit" memberi rasa bangga ;
11. Eyang "Matung" dan Eyang "Tie", yang tak henti-hentinya memberikan do'a demi kebaikan Ananda dan keluarga ;
12. Kakak-kakak dan adikku, terima kasih atas do'a dan dukungan morilnya ;
13. Mas "Kyai" Hendro, mbak Nia dan Ucup atas bantuan "penerawangan", administrasi, doa, tips & trik selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis. Pak Slamet dan Bu Ratih atas bantuannya di perpustakaan LDFEUI ;
14. Teman-teman S2KK BPS-Non BPS angkatan 2, khusus buat Kakak pertama dan kedua Mas Insaf dan Uda Taufik atas bimbingan & solidaritas penuhnya selama ini, Mas Joko sbg pembimbing ketiga, Bang Hari "Sang Penyelamat", Prof. Acul "The greatest Motivator", Mba' Rita buat IFLS dan diskusinya, "Best friends of the century" : Nanik, Budi, Eddy, Mba' Agustin, Ophy, Mba' Idha, Phebot, Mas Amin, Tesa, Ana, Vita, Hani dan temen2 yg lain, terima kasih atas bantuan, dorongan semangat dan kebersamaannya ;
15. Teman-teman S2KK angkatan 1, atas bahan-bahan kuliah dan ide-ide dalam membuat tugas-tugas ;
16. Semua pihak yang telah berperan membantu selama pendidikan di S2KK UI ini maupun dalam kehidupan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan dan jasa yang diberikan mendapat balasan yang jauh lebih baik dari ALLAH SWT.

Depok, 28 Juni 2010

Raden Sinang

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Sinang

NPM : 0806448011

Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Departemen : -

Fakultas : Pasca Sarjana

Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

DETERMINAN PERCERAIAN WANITA di INDONESIA : ANALISIS SAKERTI TAHUN 2000 dan 2007

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 28 Juni 2010

yang menyatakan,



(Raden Sinang)

ABSTRAK

Nama : Raden Sinang
Program Studi : Pasca Sarjana Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Determinan Perceraian Wanita di Indonesia : Analisis Sakerti Tahun 2000 dan 2007

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perbedaan risiko bercerai antar wanita dengan menggunakan Sakerti Tahun 2000 dan 2007 menurut karakteristik tingkat pendidikan dan umur kawin pertama dengan memperhitungkan karakteristik kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja. Berdasarkan temuan pada analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa wanita berpendidikan lebih rendah memiliki risiko bercerai yang lebih besar dibandingkan wanita berpendidikan lebih tinggi. Wanita dengan umur kawin pertama 22 tahun keatas justru memiliki risiko bercerai yang lebih besar dibandingkan wanita dengan umur kawin pertama 15 tahun kebawah dan 16-21 tahun. Sedangkan dalam hal kehadiran anak, kohor kelahiran dan status kerja, ditemukan bahwa wanita yang tidak memiliki anak, lahir sebagai generasi paling muda dan bekerja, memiliki risiko bercerai yang paling besar. Berdasarkan analisis inferens dengan model regresi logit biner, dapat disimpulkan bahwa dengan memerhatikan kondisi tingkat pendidikan, umur kawin pertama serta faktor klasifikasi seperti kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja, perbedaan risiko pada umumnya menunjukkan pola yang sama dengan hasil dari analisis deskriptif. Namun, hasil estimasi pada setiap model menunjukkan terdapat perbedaan risiko yang signifikan hanya pada kondisi wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas dan umur kawin pertamanya 22 tahun keatas.

Kata Kunci :
perceraian, wanita, Indonesia

ABSTRACT

Name : Raden Sinang
Study Program : Population and Manpower Study
Title : **Determinant of Women's Divorce in Indonesia : Analysis of IFLS Data 2000 and 2007**

The objective of this research is to study the difference in risk of divorce among women according to educational level, age at first marriage by considering the presence of children, residence, birth cohort and working status. Using the 2000 and 2007 IFLS data, the findings on descriptive analysis show that women with lower level of education have greater risk of divorce than women with high level of education. Women with age of first marriage 22 years and older have greater risk of divorce than women with age of first marriage 15 years and younger and 16-21 years. According to the factors of the presence of children, birth cohort and working status, it is found that women who have no children, who were born as the youngest cohort and who were working, have the greatest risk of divorce. Based on the results of binary logit regression model, it is concluded that by considering the educational level, age at first marriage and classification factor such as the presence of children, residence, birth cohort and working status, the pattern of the results are similar with the results from descriptive analysis. However, the estimation results in every model show that there are significant risk differences only for women who finished junior highschool and higher and women with age of first marriage 22 years and older.

Keywords :
divorce, women, Indonesia

DAFTAR ISI

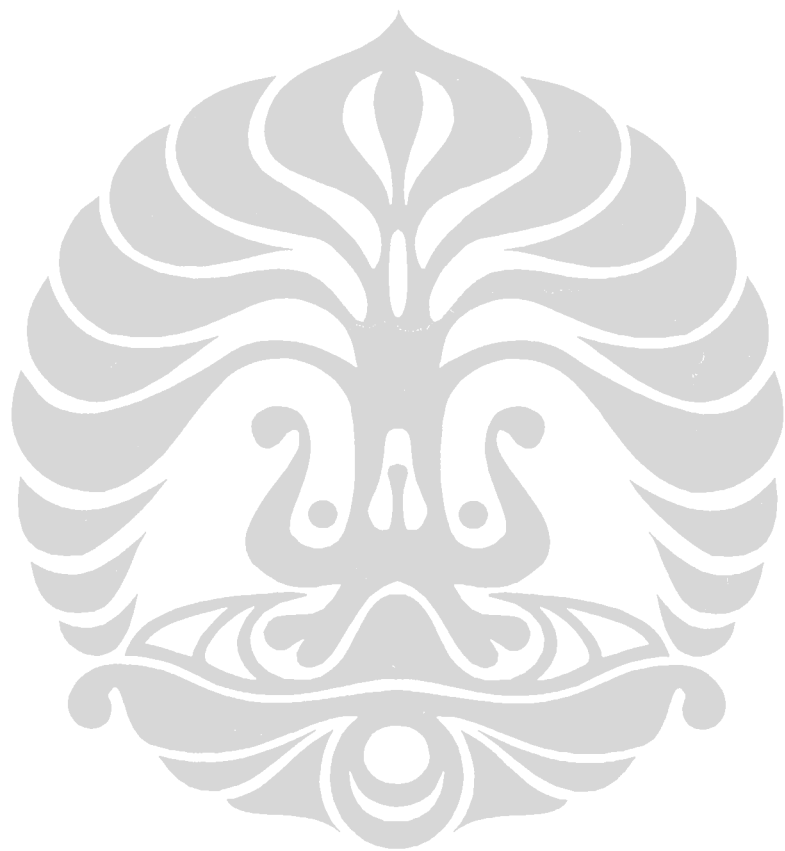
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Definisi Perkawinan.....	10
2.2 Tinjauan Teoritis Tentang Perceraian.....	12
2.3 Penelitian Empiris Sebelumnya.....	16
2.3.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perceraian.....	20
2.3.2 Umur Perkawinan Pertama dan Pengaruhnya Terhadap Perceraian.....	21
2.3.3 Pengaruh Kehadiran Anak Terhadap Perceraian.....	23
2.3.4 Perbedaan Karakteristik Pedesaan dan Perkotaan serta Hubungannya dengan Status Perceraian.....	24
2.3.5 Hubungan Kohor Kelahiran dan Status Perceraian.....	25
2.3.6 Hubungan Status Kerja dan Status Perceraian.....	27
2.4 Keterbatasan Penelitian.....	27
2.5 Kerangka Pikir Analisis.....	27
2.6 Hipotesa Penelitian.....	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	32
3.1 Sumber Data.....	32
3.2 Unit Analisis.....	33
3.3 Definisi Operasional Variabel	34
3.3.1 Variabel Tidak Bebas.....	36
3.3.2 Variabel Bebas.....	36
3.4 Metode Analisis.....	39
3.4.1 Analisis Deskriptif.....	40
3.4.1.1 Analisis Deskriptif Menurut Masing-masing Faktor Penyebab dan Klasifikasi.....	40
3.4.2 Analisis Inferensial.....	41
3.4.2.1 N-Way Tabulation.....	41

3.4.2.2 Regresi Pilihan Biner (Binary Choice Model).....	41
BAB 4 ANALISIS DESKRIPTIF	55
4.1 Gambaran Umum Wanita Pernah Kawin Usia 15 Tahun Keatas Menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi.....	55
4.1.1 Karakteristik Sosial Demografi.....	57
4.1.2 Karakteristik Sosial Ekonomi.....	59
4.2 Pola dan Perbedaan Resiko Perceraian Wanita Menurut Masing-masing Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi.....	60
BAB 5 ANALISIS INFERENSIAL	69
5.1 Perbedaan Resiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan dan Umur Perkawinan Pertama.....	69
5.2 Perbedaan Resiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kehadiran Anak.....	73
5.3 Perbedaan Resiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Daerah Tempat Tinggal.....	76
5.4 Perbedaan Resiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kohor Kelahiran.....	79
5.5 Perbedaan Resiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Status Kerja.....	82
BAB 6 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Implikasi Kebijakan.....	92
DAFTAR REFERENSI	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

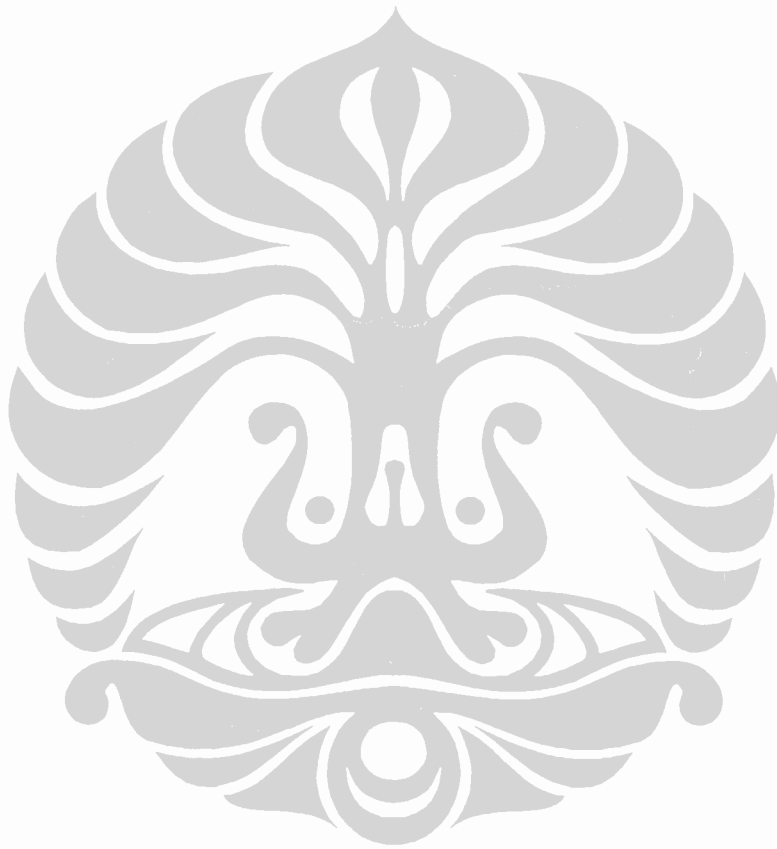
Tabel 1.1	Jumlah Nikah, Talaq dan Cerai di Indonesia Tahun 2000-2007*).....	2
Tabel 1.2	Persentase Wanita Pernah Kawin Usia 15 Tahun Keatas yang Pernah Bercerai Hidup di Indonesia Tahun 1993, 1997, 2000 dan 2007.....	4
Tabel 3.1	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Faktor A dan Faktor B serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok.....	43
Tabel 3.2	Definisi dan Notasi Variabel.....	45
Tabel 3.3	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan dan Umur Perkawinan Pertama serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok.....	46
Tabel 3.4	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Kehadiran Anak serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok.....	48
Tabel 3.5	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Daerah Tempat Tinggal serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok.....	50
Tabel 3.6	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Kohor Kelahiran serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok.....	52
Tabel 3.7	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Status Kerja serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok.....	54
Tabel 4.1	Distribusi Wanita Pernah Kawin Usia 15 Tahun Keatas Menurut Masing-masing Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi.....	56
Tabel 4.2	Jumlah, Distribusi dan Rasio Kecenderungan (<i>Odds Ratio</i>) untuk Bercerai Wanita Pernah Kawin Usia 15 Tahun Keatas Menurut Masing- masing Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi.....	60
Tabel 4.3	Persentase Wanita Pernah Bercerai Hidup Menurut Durasi Perkawinan dan Umur Perkawinan Pertama.....	64
Tabel 5.1	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan dan Umur Perkawinan Pertama serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat antar Kelompok.....	70
Tabel 5.2	Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Perbedaan Resiko Perceraian Wanita Antar Umur Perkawinan Pertama Menurut Tingkat Pendidikan.....	71
Tabel 5.3	Persentase Wanita Pernah Bercerai Hidup Menurut Tingkat Pendidikan, Status Kerja dan Umur Perkawinan Pertama.....	72
Tabel 5.4	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kehadiran Anak serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat antar Kelompok.....	74
Tabel 5.5	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Daerah Tempat Tinggal serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat antar Kelompok.....	77

Tabel 5.6	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kohor Kelahiran serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat antar Kelompok.....	80
Tabel 5.7	Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Status Kerja serta <i>Odds Ratio</i> Bersyarat antar Kelompok.....	83
Tabel 5.8	Jumlah Kasus Cerai Talaq, Cerai Gugat dan Persentase Cerai Gugat di Indonesia Tahun 2001-2008*.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teoritis Berrington dan Diamond.....	14
Gambar 2.2	Kerangka Analisis Arifin <i>et al.</i>	19
Gambar 2.3	Kerangka Pikir Analisis.....	28
Gambar 3.1	Alur Pemilihan Sampel.....	35
Gambar 5.1	Pola Persentase Cerai Gugat di Indonesia Tahun 2001-2008..	86



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedudukan perkawinan dan perceraian didalam analisis demografi menjadi sangat penting mengingat pengaruhnya yang secara tidak langsung terhadap fertilitas dan dinamika kependudukan. Bogue (1969) dalam Al Hadar (1977) mengatakan bahwa dalam pandangan para ahli demografi, perkawinan dan perceraian merupakan suatu proses yang vital dan hal ini menjadikan statistik dari perkawinan dan perceraian merupakan *vital statistic* (statistik vital). Proporsi penduduk yang menikah, dan lamanya ikatan perkawinan sampai terjadinya perceraian akibat kematian pasangan atau perceraian hidup (dan umur pada saat perceraian tersebut terjadi), semuanya dapat memengaruhi tingkat kelahiran.

Bahkan tingkat kematian dan migrasi juga bervariasi menurut status perkawinan, sehingga dapat dikatakan bahwa status perkawinan memengaruhi semua aspek dinamika penduduk. Status perkawinan juga memengaruhi partisipasi angkatan kerja, partisipasi sekolah dan ketertarikan untuk bertempat tinggal di desa atau di kota. Hal tersebut merupakan fakta-fakta yang menyebabkan para ahli demografi menjadikan perkawinan dan perceraian sebagai salah satu variabel fundamental didalam disiplin ilmunya.

Pada hakekatnya, perkawinan merupakan penyatuan dua individu yang memiliki perbedaan latar belakang, baik latar belakang demografi seperti status sosial dan tingkat pendidikan, latar belakang budaya seperti suku dan ras, maupun perbedaan status ekonomi, dan yang terpenting adalah perbedaan sifat dan kepribadian. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengertian perkawinan/pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun didalam mencapai tujuan tersebut, seringkali pasangan suami-isteri tidak bisa dengan baik menyelaraskan perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga hal ini memicu permasalahan, perselisihan dan ketegangan-ketegangan dalam keluarga yang pada akhirnya mengakibatkan retaknya kehidupan rumah tangga mereka yang berujung pada perceraian. Dalam hal ini, perceraian dapat dikatakan sebagai

putusnya ikatan perkawinan akibat ketidakcocokan antara suami dan isteri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Ketika terjadi perubahan status dari kawin menjadi cerai karena ketidakcocokan yang disebabkan oleh berbagai hal tersebut, maka ada suatu dinamika kependudukan yang juga melibatkan fenomena-fenomena demografi seperti kelahiran, kematian atau migrasi.

Analisis mengenai perkawinan dan perceraian di Indonesia merupakan hal yang belum banyak dilakukan dalam analisis demografi, hal ini terjadi karena sangat minimnya data atau bahkan karena dianggap kurang menariknya topik ini. Menurut Savitridina (2000), data yang tersedia untuk penghitungan ukuran-ukuran demografi seperti perkawinan dan perceraian di Indonesia masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan masih tidak lengkapnya pencatatan kejadian-kejadian demografi yang dialami masyarakat, seperti kejadian kelahiran, kematian, perpindahan, perkawinan dan perceraian. Sehingga banyak analisis perkawinan dan perceraian hanya berdasarkan atas hasil sensus dan survai. Data hasil pencatatan yang menggambarkan keadaan perkawinan dan perceraian di Indonesia dapat dilihat dalam publikasi Statistik Indonesia yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, dimana berdasarkan data yang dihimpun dari Kementerian Agama Republik Indonesia tersebut, telah terjadi kenaikan jumlah kasus nikah, talaq dan cerai dalam kurun waktu antara tahun 2000 hingga 2007. Hal ini sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Jumlah Nikah, Talaq dan Cerai di Indonesia Tahun 2000-2007*)

Tahun	Nikah	Talaq dan Cerai
(1)	(2)	(3)
2000	2 108 697	145 609
2001	1 813 493	144 821
2002	1 799 204	143 886
2003	1 683 979	133 306
2004	1 656 079	141 240
2005	2 110 300	150 395
2006	1 904 153	148 890
2007	1 944 569	175.088

Sumber : Statistik Indonesia Tahun 2005/2006, dan 2007

*) Khusus yang Beragama Islam

Data tersebut memperlihatkan peningkatan jumlah kasus perceraian di Indonesia, walaupun juga terjadi penurunan jumlah kasus di beberapa tahun. Hal

yang menarik adalah bahwa dalam kurun waktu tujuh tahun, yaitu antara tahun 2000-2007 telah terjadi peningkatan jumlah kasus perceraian yang cukup signifikan di Indonesia, dimana pada tahun 2000 angka perceraian masih pada kisaran angka 145.609 kasus, namun pada tahun 2007 naik hingga menjadi 175.088 kasus. Hal ini senada dengan laporan yang disampaikan oleh Kementerian Agama melalui Dirjen Bimas Islam Dr. Nazaruddin Umar yang mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat tajam dalam lima tahun terakhir, lima tahun lalu angka perceraian masih dibawah 100.000 tapi kini telah mencapai lebih dari 200.000 (Kementerian Agama, 2008). Apabila kita mencermati data BPS tersebut, secara persentase terlihat bahwa pada tahun 2007 terdapat 9,00 persen kasus perceraian. Hal ini berarti terdapat sekitar sembilan orang yang bercerai dari setiap 100 pernikahan, atau bila dilihat berdasarkan angka riilnya terdapat 175.088 kasus perceraian dari 1.944.569 pernikahan.

Permasalahan yang harus kita perhatikan dari kasus perceraian di Indonesia adalah banyaknya wanita yang terpuruk sebagai akibat adanya kasus perceraian tersebut, yaitu ketika mereka tidak siap untuk menghadapi kasus perceraian yang menimpa dirinya. Apabila hal ini terjadi, maka mereka merupakan obyek yang paling rentan terhadap permasalahan-permasalahan sosial sebagai dampak negatif perceraian. Hal ini merupakan tantangan tersendiri ditengah upaya Pemerintah Indonesia dalam mewujudkan MDG's (Millenium Development Goals), yaitu tujuan untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta mencapai pendidikan dasar untuk semua, wanita dan anak-anak "korban" perceraian merupakan obyek yang perlu mendapatkan perhatian. Persentase wanita pernah kawin berusia 15 tahun keatas yang pernah mengalami cerai hidup berdasarkan data SAKERTI antara tahun 1993-2007 menunjukkan tren yang menurun, namun dapat dilihat persentase pada tahun 2007 masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu terdapat sekitar 3,62 persen wanita pernah kawin yang pernah mengalami cerai hidup dari jumlah total wanita berstatus pernah kawin. Hal ini sebagaimana ditunjukkan didalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2.
Persentase Wanita Pernah Kawin Usia 15 Tahun Keatas
yang Pernah Bercerai Hidup di Indonesia Tahun 1993, 1997, 2000 dan 2007

Tahun	Persentase Wanita Pernah Cerai Hidup
(1)	(2)
1993	4,24
1997	-*)
2000	4,08
2007	3,62

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sakerti Tahun 1993 dan 2007

*) Data Tidak Tersedia

Cita-cita MDG's dalam hal pemberdayaan perempuan dapat terhambat salah satunya disebabkan oleh adanya perceraian yang menimbulkan korban dalam hal ini adalah para wanitanya, dimana apabila mereka tidak siap menghadapi sebuah perceraian atau dengan kata lain tidak "berdaya", maka yang terjadi adalah timbulnya permasalahan-permasalahan sosial, ditambah lagi apabila mereka juga harus menanggung anak-anak mereka. Sehingga hal ini menjadikan tantangan dalam mewujudkan cita-cita MDG's tersebut menjadi semakin berat.

Masih menurut Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, Dr. Nazaruddin Umar, peningkatan angka perceraian dapat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial (Kementerian Agama, 2008). Permasalahan sosial yang ditimbulkan sebagai dampak dari perceraian terutama dialami oleh wanita dengan latar belakang ekonomi yang rendah, permasalahan ini terjadi ketika mereka hanya bergantung kepada suami mereka sebagai pencari nafkah keluarga, sehingga ketika perceraian terjadi maka mereka akan kehilangan penopang kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam kondisi yang demikian sulit dan menderita, tak jarang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para wanita (janda) tersebut mengambil jalan pintas dengan menjerumuskan diri ke hal-hal yang negatif yaitu dengan menjadi pelacur atau Wanita Tuna Susila (WTS). Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh Nazaruddin (1998) dalam penelitiannya di Kabupaten Indramayu Jawa Barat yang mengatakan bahwa tingginya angka perceraian di Indramayu menyebabkan daerah tersebut terkenal dengan pemasok wanita tuna susila. Hendrawati (1991) dalam penelitiannya terhadap para janda di Padang mengatakan bahwa sebanyak 60 persen janda yang

diceraikan harus menanggung biaya rumah tangga, mereka merasakan bahwa kesulitan yang paling banyak dirasakan setelah perceraian adalah kesulitan biaya hidup.

Kasus penderitaan wanita akibat cara bercerai yang sewenang-wenang juga merupakan hal yang menarik sekaligus memprihatinkan. Dewi Novirianti dalam penelitiannya di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Cianjur, Brebes, Lombok Barat dan Lombok Tengah pada tahun 2005 mengatakan bahwa sebagian besar perempuan pedesaan disana mengalami persoalan perkawinan dan perceraian yang pelik. Kasus perceraian sewenang-wenang yang cukup menyedihkan terjadi di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Sebagaimana tradisi setempat, seorang perempuan yang dijatuhkan talak (diceraikan) oleh suaminya, maka ia harus keluar dari rumahnya dengan hanya membawa apa yang ia pakai di tubuhnya. Pada kasus lain di daerah yang sama, seorang perempuan harus "menebus" perwalian anaknya dengan membayar satu juta rupiah kepada mantan suami. Sementara itu, di Kabupaten Cianjur ada beberapa kasus dimana suami mengirimkan surat bak surat cinta, untuk tujuan menceraikan istri. Secarik kertas tersebut bertuliskan bahwa suami menjatuhkan talaq terhadap istrinya (Jurnal Perempuan No. 42, 2005).

Penderitaan lain terjadi kepada anak-anak dari orang tua yang bercerai, mereka harus menanggung dampak sosial dan psikologis yang timbul ketika kedua orangtuanya bercerai. Dampak yang paling berat dirasakan adalah ketika mereka (yang "dibebankan" kepada ibunya) harus mengorbankan masa depan dengan tidak bersekolah karena ketidaksanggupan ibunya sebagai orangtua tunggal untuk membiayai sekolah mereka. Akibatnya, banyak dari mereka yang terpaksa harus bekerja untuk ikut membantu ibunya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris (1997) di Pulau Lombok yang mengatakan bahwa penyebab anak-anak korban perceraian drop out dari sekolah SD dan SMP karena disamping tidak mampu membiayai pendidikan (BP3) dan pengadaan seragam sekolah atau biaya lain, tetapi juga sebagian besar anak-anaknya bekerja membantu orang tua bekerja sebagai buruh tani/petani dan juga membantu mencari uang dengan cara lain (menjual koran, tukang parkir dan sejenisnya). Sehingga pada akhirnya akan berakibat terhadap terjebaknya mereka dalam

lingkaran kemiskinan karena pencapaian tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah.

Perkembangan anak sebagai penerus keluarga dan bangsa juga dipengaruhi oleh kesejahteraan sosialnya. Kesejahteraan sosial anak bukan hanya terpenuhinya kebutuhan materi, namun juga perhatian dan kasih sayang yang lebih dari keluarga dan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan perhatian terhadap anak tersebut tergantung pada keadaan dalam keluarga. Situasi dalam rumah tangga sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karena sebagian waktunya dihabiskan bersama orang tua dan anggota keluarga yang lain dalam rumah. Adanya masalah yang timbul, terutama yang menyangkut masalah psikososial, seperti perceraian, sering menimbulkan masalah terhadap perkembangan jiwa anak usia muda (BPS, 2005). Secara psikologis, tak jarang pertumbuhan emosi mereka pun menjadi terganggu sehingga mereka terjerumus ke arah-arrah yang negatif seperti penggunaan narkoba, pencurian, perjudian bahkan pelacuran. Pada kasus lain, trauma akibat perceraian kedua orangtuanya juga menyebabkan terjadinya ketidakstabilan perkawinan ketika mereka telah dewasa dan berumah tangga.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa perceraian bukanlah merupakan suatu persoalan yang sederhana, namun merupakan persoalan besar yang rawan terhadap berbagai permasalahan sosial serta menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sangat berisiko terutama bagi daerah yang memiliki kasus perceraian yang cukup tinggi seperti Indonesia. Peranan wanita dalam menjaga keutuhan rumah tangganya menjadi hal yang sangat penting, dan seperti telah dijelaskan diatas bahwa wanita merupakan obyek yang paling rentan terhadap permasalahan sosial ketika perceraian terjadi, maka karakteristik wanita menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Sisi wanita biasanya dianggap sisi yang sangat lemah dan tidak berdaya serta tidak memiliki posisi tawar yang cukup tinggi didalam rumah tangga, sehingga hal ini juga berpengaruh dalamantisipasi dan upayanya menghadapi permasalahan perceraian. Hal ini yang menjadi alasan mengapa penelitian ini hanya melihat pada sisi karakteristik wanitanya, sehingga perlu diketahui karakteristik wanita seperti apa yang rentan terhadap terjadinya

perceraian, dan sebaliknya karakteristik wanita seperti apa yang mampu bertahan dalam keutuhan rumah tangga.

1.2. Perumusan Masalah

Jumlah kasus perceraian di Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2007. Meningkatnya jumlah kasus perceraian tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial terutama bagi wanita yang memang seringkali mengalami penderitaan akibat ketidakberdayaannya dalam menghadapi perceraian dan kehidupan pasca perceraian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perceraian masih menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji, terutama dilihat dari sisi karakteristik wanita yang mengalaminya.

Penyebab terjadinya perceraian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi psikologis, sosial demografi, ekonomi, budaya dan sebagainya. Jalovaara (2002) mengatakan bahwa penelitian berskala kecil telah menghubungkan antara tingkat perceraian dengan berbagai faktor demografi dan sosio-ekonomi.

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi wanita yang pernah maupun belum pernah mengalami cerai hidup ?
2. Apakah wanita dengan berbagai latar belakang pendidikan dan kategori umur perkawinan pertama memiliki risiko untuk bercerai yang berbeda ?
3. Apakah wanita dengan berbagai latar belakang pendidikan dan kategori umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan juga pengaruh faktor lain seperti kehadiran anak memiliki perbedaan risiko untuk bercerai ?
4. Apakah wanita dengan berbagai tingkat pendidikan dan kategori umur perkawinan pertama memiliki perbedaan risiko untuk bercerai dengan memperhitungkan pengaruh faktor lain seperti daerah tempat tinggal ?
5. Apakah wanita dengan berbagai tingkat pendidikan dan kategori umur perkawinan pertama memiliki perbedaan risiko untuk bercerai dengan memperhitungkan juga pengaruh faktor lain seperti kohor kelahiran ?

6. Apakah wanita dengan berbagai tingkat pendidikan dan kategori umur perkawinan pertama memiliki perbedaan risiko untuk bercerai dengan memperhitungkan juga pengaruh faktor lain seperti status kerja ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat perceraian di Indonesia serta perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut karakteristik sosial demografi dan sosial ekonominya. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi wanita yang pernah maupun belum pernah mengalami cerai hidup.
2. Mempelajari perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama.
3. Mempelajari perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan pengaruh faktor kehadiran anak.
4. Mempelajari perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan pengaruh faktor daerah tempat tinggal.
5. Mempelajari perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan pengaruh faktor kohor kelahiran.
6. Mempelajari perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan pengaruh faktor status kerja.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi wanita yang memengaruhi risiko seorang wanita untuk bercerai kepada para pengambil kebijakan, dalam hal ini seperti Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian

Perkawinan (BP4), sehingga mereka dapat mengambil langkah kebijakan antisipatif yang lebih tepat guna mencegah terjadinya perceraian. Terutama yang berkaitan dengan karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi wanita berdasarkan informasi yang jauh lebih baik.

Selanjutnya, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian mengenai perceraian yang masih belum banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan analisis demografi. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran awal untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai perceraian.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Sebenarnya, berdasarkan data Sakerti yang merupakan *cohort data set* (data panel), dapat dilakukan berbagai macam analisis dengan mempergunakan baik faktor-faktor kategorik maupun faktor-faktor numerik termasuk variabel waktu, atau dengan kata lain dapat dilakukan berbagai macam analisis dalam berbagai macam judul penelitian dengan menerapkan berbagai model *Time Series*, *Cross Section* atau *Panel Data analysis* (Agung, 2008 ; 2009 ; 2010). Namun, didalam penelitian ini secara khusus dilakukan analisis berdasarkan himpunan variabel kategorik termasuk variabel satu nol sebagai indikator masalah. Dengan demikian, rangkuman statistik deskriptif dan model logit biner sewajarnya diterapkan.

Kemudian perceraian wanita yang dimaksud didalam penelitian ini merupakan cerai hidup, yaitu status wanita yang pernah mengalami perceraian bukan karena kematian, baik saat ini sudah menikah lagi atau belum. Dalam hal ini, perceraian yang disebabkan oleh kematian pihak suami (cerai mati) tidak disertakan dalam analisis. Sedangkan definisi cerai hidup yang digunakan mengacu pada definisi menurut pedoman Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti) tahun 2000 dan 2007.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Perkawinan

Perkawinan di Indonesia diatur oleh Undang-undang No. 1 Tahun 1974, dimana menurut Undang-undang tersebut, definisi perkawinan/pernikahan adalah merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, perkawinan adalah momen atau saat yang membahagiakan dalam kehidupan manusia yang sangat diagungkan dan disarankan oleh Yang Maha Kuasa. Perkawinan dalam masyarakat Indonesia tidak hanya menyatukan dua individu, akan tetapi juga dua keluarga dan bahkan sanak saudara dari kedua belah pihak laki-laki dan perempuan menjadi satu lingkungan keluarga besar (Savitridina, 2000).

Dikatakan dalam pasal 2 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tersebut, bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku. Karena dijalankan menurut aturan agama dan kepercayaan, maka dapat dikatakan perkawinan merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki tujuan mulia yaitu membentuk keluarga bahagia dan sejahtera, sehingga sebelum menjalaninya, seseorang dituntut untuk memiliki kesiapan dan kematangan dari segala segi terutama mental dan psikis.

Dalam perkawinan itu sendiri terdapat dua macam perkawinan, yaitu perkawinan pertama yang merupakan perubahan status seseorang dari belum kawin ke dalam status perkawinan. Kedua adalah perkawinan kembali yaitu perubahan status dari status janda/duda atau cerai menjadi status kawin kembali/kawin ulang. Perkawinan yang sah dapat berubah status atau rusak dikarenakan bercerai, ditinggal mati salah satu pasangan maupun ditanggihkan. Syarat-syarat seseorang untuk dapat masuk ke jenjang perkawinan sesuai dengan UU perkawinan pasal 7 ayat (1) adalah sudah berumur minimal 19 tahun untuk laki-laki dan minimal 16 tahun untuk perempuan. Namun demikian jika terdapat

penyimpangan pada ayat (1) dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak perempuan sesuai dengan ayat (2) (Saptono, 2009).

Sedangkan menurut Hendrawati (1991), perkawinan merupakan salah satu lembaga sosial yang universal sifatnya, dan memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan adalah dasar berdirinya keluarga, yang merupakan kelompok atau lembaga sosial paling utama dalam masyarakat. Menurut penganut aliran fungsional, keluarga ada di semua masyarakat karena ia menyelenggarakan fungsi-fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan masyarakat, ada enam fungsi pokok dalam perkawinan, diantaranya :

1. Sebagai pengatur perilaku seksual dan reproduksi
2. Sebagai lembaga sosialisasi dan edukasi yang utama
3. Menentukan status anak dalam masyarakat
4. Sebagai unit produksi ekonomi yang pokok
5. Memberikan perlindungan bagi anggota-anggota yang sudah tua, lemah, sakit dan terlalu muda
6. Memberikan *anfison* dan *companionship* antara sesama anggota keluarga.

Sehingga bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, perkawinan merupakan bagian penting didalam proses kehidupan, atau dapat dikatakan salah satu tujuan dalam hidup ini adalah untuk mendapatkan pasangan, kemudian melakukan perkawinan dan membentuk sebuah keluarga. Ketika hal ini dilakukan, maka mereka telah menjadi bagian utama didalam masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 melalui rincian pertanyaan 405 membagi status perkawinan seseorang ke dalam empat kategori, yaitu :

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati

Dimana status kawin yang dimaksud adalah status dari mereka yang terikat dalam perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah.

Dalam hal ini tidak saja mereka yang kawin sah, secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya) tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri (BPS, 2004).

2.2. Tinjauan Teoritis tentang Perceraian

Perkawinan dan perceraian merupakan dua hal yang saling bertentangan, perceraian adalah berpisahannya laki-laki dan perempuan yang telah menikah, yang sangat dinistakan oleh masyarakat sekeliling dan juga dibenci oleh Tuhan. Didalam perceraian, walaupun antara laki-laki dan perempuan secara resmi tidak mempunyai hubungan lagi, namun bila kedua belah pihak mempunyai anak, maka hubungan anak dengan ibu dan anak dengan bapak kandungnya tidak akan terputus dan melekat seumur hidup. Bahkan didalam perceraian, tidak jarang anak menjadi konflik berkepanjangan antara bekas suami dan istri dalam hal perebutan perwalian anak. Selain itu anak menjadi obyek atau korban dari perceraian itu sendiri (Savitridina, 2000).

Bercerai pada dasarnya adalah suatu ungkapan atau peristiwa yang mengandung kepiluan dan meneteskan air mata. Karena perceraian merupakan lambang ketidakberhasilan manusia dalam mewujudkan cita-cita luhurnya dalam suatu ikatan perkawinan sebagai hal yang kodrati bagi setiap insan ciptaan Tuhan. Dari ungkapan tersebut, mengandung arti bahwa perceraian sebagai akibat dari kegagalan rumah tangga dalam menyatakan perasaan dan kehendaknya. Apabila suatu rumah tangga tidak harmonis lagi, maka perceraian merupakan jalan terbaik bagi suami isteri. Hal ini karena tujuan perkawinan adalah ingin menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan, tetapi perceraian menimbulkan akibat sebaliknya. Dari beberapa pasal yang mengatur mengenai masalah perceraian, dapat ditarik arti dari pada perceraian itu, bahwa perceraian pada dasarnya adalah salah satu cara pemutusan perkawinan selama suami isteri masih hidup berdasarkan aturan undang-undang (pasal 14 sampai dengan pasal 36 Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975). Perceraian dapat dibagi kedalam dua bahagian yaitu cerai talaq dan cerai gugat (pasal 38 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974) (Ismail, 1990).

Jadi jelaslah bahwa perceraian dapat dikatakan sebagai putusnya ikatan perkawinan akibat ketidakcocokan antara suami dan isteri dalam menjalani

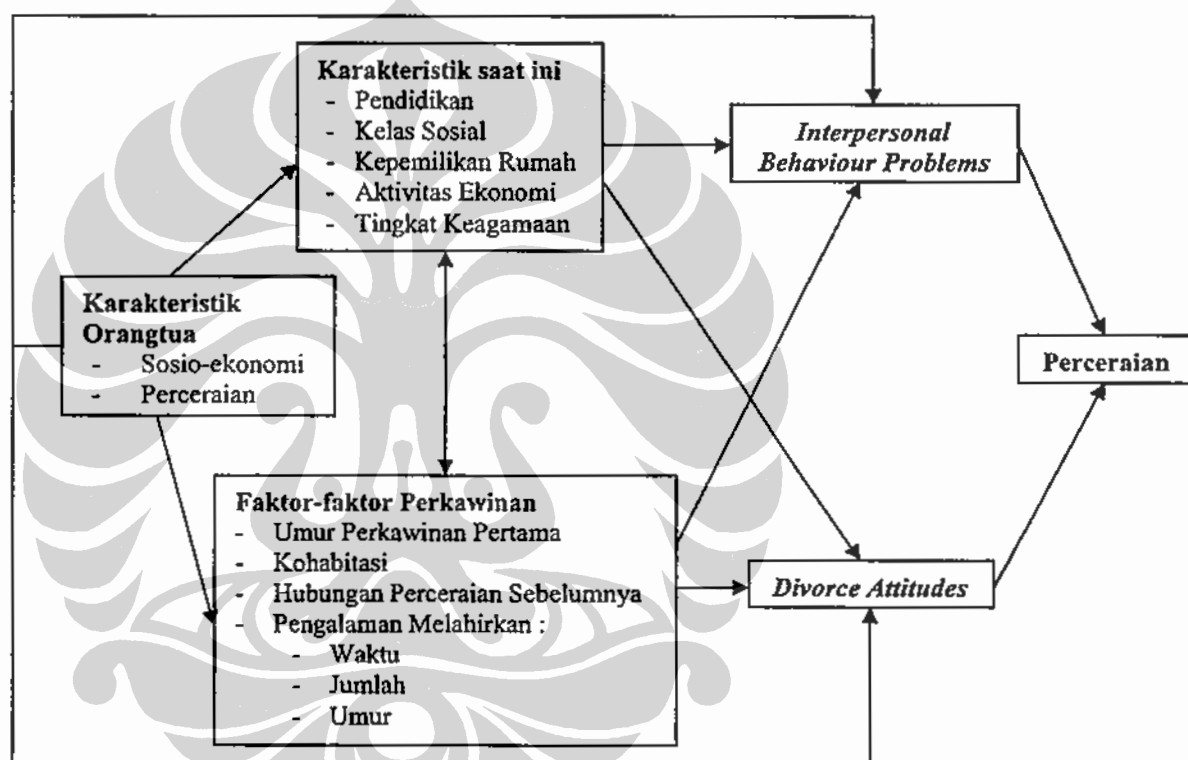
kehidupan rumah tangga. Selanjutnya, dalam pasal 39 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dikatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Dalam hal ini, Pengadilan Agama, bagi mereka yang beragama Islam dan Pengadilan Negeri bagi yang bukan beragama Islam. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami isteri itu tidak akan dapat rukun sebagai suami isteri. Apabila suatu perkawinan harus diakhiri dengan perceraian, maka untuk melakukannya harus memenuhi salah satu alasan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Pasal 19, yaitu :

1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat dan lain-lain sebagainya yang sukar disembuhkan
2. Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara selama lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami isteri.
6. Antara suami isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran serta tidak ada harapan untuk rukun lagi dalam rumah tangga.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan status cerai hidup sebagai status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami istri karena bercerai, mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum dianggap cerai. Sebaliknya mereka yang sementara hidup terpisah tidak dianggap bercerai, misalnya suami/istri yang ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau sedang cekcok (BPS, 2004).

Berdasarkan perspektif demografi, faktor-faktor yang dapat memengaruhi perceraian biasanya dihubungkan antara lain dengan umur perkawinan, daerah tempat tinggal, pendidikan, agama, keadaan ekonomi, jenis dan status pekerjaan responden maupun pasangannya (Savitridina, 2000).

Sedangkan Berrington *et al* (1998) menggunakan pendekatan riwayat hidup untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor sosio-demografi terhadap risiko terjadinya perceraian. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu karakteristik dari orangtua individu, faktor-faktor perkawinan (faktor-faktor demografi yang berhubungan dengan riwayat hubungan pasangan dan riwayat melahirkan) dan karakteristik-karakteristik sosio-ekonomi individu. Hal tersebut digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Teoritis Berrington dan Diamond

Berdasarkan Gambar 2.1, terlihat bahwa dalam kaitannya dengan perceraian, karakteristik individu baik dari segi sosio-ekonomi maupun riwayat perkawinan dapat dipengaruhi oleh latar belakang orang tuanya. Seperti dikatakan oleh Berrington *et al* (1998) bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua yang rendah ditemukan berpengaruh terhadap tingginya tingkat perceraian, hal ini dikaitkan dengan tendensi untuk menikahkan anaknya pada usia yang sangat muda. Selain itu risiko perceraian juga tinggi diantara mereka yang pernah merasakan perceraian orang tuanya, atau yang diistilahkan sebagai *inter-generational transmission of divorce risk*. Selanjutnya bila dilihat berdasarkan

faktor perkawinan, umur perkawinan pertama telah ditemukan secara konsisten merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perceraian di beberapa negara berkembang, hal ini dikaitkan dengan ketidakdewasaan secara emosional dan kurangnya persiapan bagi mereka yang menikah di usia yang sangat muda. Bila dilihat berdasarkan faktor kehadiran anak, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perceraian lebih sering terjadi pada pasangan yang tidak memiliki anak. Hal ini dikaitkan dengan pendapat bahwa pasangan akan mempertahankan rumahtangganya demi kepentingan anak, kemudian apabila dikaitkan dengan umur anak, dikatakan bahwa keberadaan anak yang masih kecil dalam keluarga memberikan motivasi untuk mempertahankan kestabilan perkawinan.

Selanjutnya berdasarkan karakteristik sosial ekonomi individu sebagaimana terlihat dalam Gambar 2.1, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi risiko terjadinya perceraian, diantaranya adalah : tingkat pendidikan, status ekonomi, partisipasi kerja, kepemilikan rumah dan tingkat ketaatan beragama. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa risiko perceraian lebih tinggi secara signifikan diantara mereka yang berpendidikan rendah, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa risiko perceraian justru lebih tinggi diantara mereka yang berpendidikan tinggi. Hal ini dikaitkan dengan pendapat bahwa mereka yang berpendidikan tinggi dimungkinkan memiliki pandangan-pandangan yang liberal mengenai perkawinan dan perceraian, sehingga mereka akan lebih siap untuk menghadapi konsekuensi-konsekuensi sosial dan ekonomi sebagai akibat dari perceraian. Apabila dilihat berdasarkan partisipasi wanita dalam bekerja, dikatakan bahwa peningkatan partisipasi kerja wanita dapat memengaruhi untuk membuat perkawinan menjadi tidak stabil dalam beberapa hal. Ahli-ahli ekonomi berpendapat bahwa kemandirian dalam hal finansial dapat mengurangi keinginan wanita untuk bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia.

Sehingga berdasarkan uraian-uraian tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor sosial demografi dan ekonomi berpengaruh terhadap terjadinya perceraian, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian-uraian berikutnya.

2.3. Penelitian Empiris Sebelumnya

Hull (1975) dalam penelitiannya mengenai fertilitas, status sosio-ekonomi dan kedudukan wanita di desa Maguwoharjo di Jawa mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan perceraian, diantaranya adalah umur perkawinan pertama, perjdohan, poligini, kemandirian ekonomi wanita dan infertilitas. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa pernikahan yang diatur oleh orang tua menyebabkan risiko untuk bercerai menjadi besar. Alasan utama yang menyebabkan terjadinya perceraian karena perjdohan ini adalah adanya rasa ketidakpuasan terhadap pernikahan tersebut, dan alasan lainnya adalah perasaan tidak suka terhadap pasangan atau ketidakbahagiaan selama masa pernikahan. Faktor lainnya yang ditemukan menyebabkan terjadinya perceraian adalah poligini yang memang diizinkan di Indonesia, dimana penolakan wanita atas keputusan suaminya untuk kawin lagi berujung pada pilihan untuk bercerai, mereka merasa keberatan jika harus "berbagi" suaminya dengan wanita lain. Selanjutnya, faktor yang juga berkaitan dengan risiko terjadinya perceraian adalah kemandirian ekonomi wanita. Dimana menurut Geertz (1961) dalam Hull (1975), kemandirian ekonomi wanita merupakan faktor yang dapat memfasilitasi terjadinya perceraian. Dikatakan bahwa peluang pekerjaan banyak tersedia untuk wanita, sehingga seorang wanita tidak akan kesulitan untuk menanggung dirinya sendiri dan anak-anaknya. Faktor selanjutnya yang berisiko terhadap terjadinya perceraian menurut Hull (1975) adalah ketidakhadiran anak didalam rumah tangga. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan generasi penerus, ketika ini tidak terwujud seringkali menyebabkan ketidakstabilan dalam perkawinan. Hal yang memprihatinkan adalah seringkali ketika ada pasangan yang tidak mempunyai anak, orang selalu berpendapat bahwa istri yang tidak subur, kecuali ketika suami telah menikah beberapa kali tanpa menghasilkan seorang anak pun.

Chapon (1976) dalam penelitiannya mengenai perceraian dan fertilitas di Kelurahan Sriharjo di Jawa mengatakan bahwa wanita yang kawin pada umur muda, perkawinannya diatur dan berpendidikan rendah mempunyai kemungkinan besar untuk bercerai. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkawinan yang diatur biasa terjadi baik dikalangan mereka yang berpendidikan dan status ekonominya tinggi

maupun mereka yang berpendidikan dan status ekonominya rendah. Hal ini sangat bertentangan dengan penemuan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa proporsi perkawinan pertama yang diatur oleh orangtua lebih besar terdapat dikalangan orang-orang miskin daripada orang-orang kaya, dan selanjutnya jauh lebih besar pada wanita-wanita yang tak berpendidikan daripada yang berpendidikan. Perkawinan yang berakhir dengan perceraian dan diatur oleh orangtua tersebut juga menurun frekuensinya pada kelompok usia yang lebih muda.

Zeng Yi *et al.* (2002) dalam penelitiannya menggunakan data survai fertilitas yang dilakukan di tiga provinsi di Cina pada tahun 1985 tentang hubungan antara perceraian dengan kovariat sosio-demografi menyimpulkan didalam analisisnya, bahwa ada hubungan negatif antara umur perkawinan pertama dengan risiko perceraian, dikatakan bahwa risiko perceraian bagi wanita yang menikah sebelum umur 18 tahun secara signifikan lebih tinggi dibanding mereka yang menikah setelah umur 20 tahun. Kemudian pernikahan yang diatur oleh orang tua memiliki risiko perceraian 2,6 kali lebih tinggi dibanding yang tidak diatur oleh orang tua. Selanjutnya estimasi antar waktu mengenai pengaruh dari kovariat gabungan paritas dan jenis kelamin anak dalam model multivariat menunjukkan bahwa jumlah anak berkorelasi tinggi dan negatif terhadap risiko perceraian ; adat preferensi anak laki-laki tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perceraian diantara wanita yang memiliki satu atau dua anak ; tetapi, risiko perceraian diantara wanita yang memiliki tiga anak perempuan tanpa anak laki-laki dua kali lebih tinggi dibanding wanita yang memiliki tiga anak dengan sedikitnya satu anak laki-laki. Tingkat perceraian di daerah pedesaan lebih tinggi secara signifikan dibanding di daerah perkotaan. Hal yang menarik bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi, maka semakin tinggi tingkat perceraian.

Snooek *et al.* (2007) dalam penelitiannya tentang risiko perceraian antar wilayah di Belgia menggunakan istilah variabel mikro dan makro untuk menggolongkan determinan perceraian antar wilayah di Belgia. Penelitian ini menggunakan data Studi Panel Rumah Tangga Belgia yang dilakukan pada tahun 1992-2001. Determinan mikro diwakili oleh variabel tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, umur saat perkawinan, kohabitasi, umur anak terakhir,

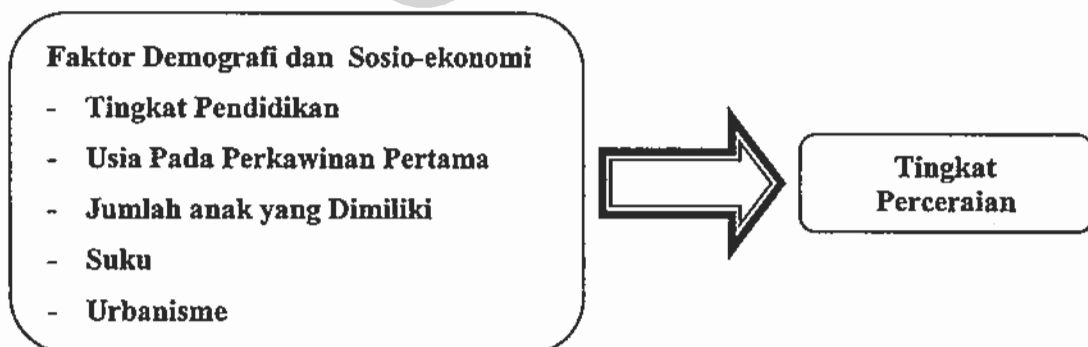
jumlah anak dan kohor perkawinan. Sedangkan determinan makro diwakili oleh variabel-variabel pentingnya agama bagi seseorang, keaktifan dalam organisasi keagamaan, rutinitas kehadiran dalam upacara keagamaan, jumlah orang yang religius dan jumlah orang katolik, ditambah dua determinan makro struktural yaitu tingginya status ekonomi dan tingginya pendapatan.

Legowo *et al*, (1992) dalam studi kasus mengenai latar belakang perceraian di Kabupaten Cilacap menyimpulkan bahwa, banyaknya perceraian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan, dimana pada masyarakat yang berpendidikan rendah umur perkawinannya lebih pendek daripada masyarakat yang berpendidikan menengah dan tinggi. Faktor selanjutnya adalah rendahnya penghasilan keluarga sebelum bercerai, dimana masyarakat yang berpenghasilan rendah lebih pendek umur perkawinannya dibanding yang berpenghasilan tinggi. Kemudian faktor yang paling berpengaruh yaitu rendahnya usia perkawinan dimana perceraian paling banyak terjadi pada masyarakat yang usia saat perkawinannya rendah. Dalam penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa pada masyarakat yang menganggap perceraian sebagai hal yang biasa, umur perkawinan cenderung lebih pendek dibanding pada masyarakat yang menganggap bahwa perceraian itu sebagai suatu hal yang memalukan. Faktor yang terakhir adalah sosialisasi hukum perkawinan, dimana umur perkawinan lebih pendek pada masyarakat yang tidak mengetahui tentang Undang-Undang Perkawinan dibanding mereka yang mengetahui tentang UU Perkawinan.

Arifin *et al*, (1998) dalam penelitiannya mengenai perceraian dikalangan wanita muslim di Indramayu mengatakan bahwa selain masalah sosial budaya dan ekonomi, para ahli Sosiologi Keluarga menjelaskan bahwa tingkat perceraian di suatu daerah atau negara selalu berkaitan dengan faktor-faktor sosio-ekonomi, demografi dan agama, seperti tingkat pendidikan, usia pada perkawinan pertama, jumlah anak yang dimiliki, suku, urbanisme, agama yang diyakini dan sebagainya. Apabila kaitan tersebut digambarkan, maka akan tampak seperti pada Gambar 2.2. Hasil penelitian dari Arifin, dkk tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor yang signifikan pengaruhnya terhadap perceraian diantara wanita muslim di Indramayu adalah tingkat pendidikan, usia pada perkawinan pertama, tempat tinggal, suku dan kehadiran serta jumlah anak.

2. Diantara faktor-faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perceraian adalah kehadiran dan jumlah anak.
3. Pola perceraian di kalangan wanita muslim di Indramayu adalah bahwa :
 - a. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemungkinan untuk bercerai adalah berbentuk huruf U (huruf u) yakni, wanita yang tidak tamat SD memiliki kemungkinan untuk bercerai tertinggi, diikuti oleh mereka yang tamat SMA dan perguruan tinggi, sementara wanita yang tamat SD dan SMP memiliki tingkat kemungkinan untuk bercerai terendah.
 - b. Perceraian lebih besar kemungkinannya untuk terjadi di pedesaan daripada di perkotaan.
 - c. Kehadiran dan jumlah anak hubungannya negatif dan linier dengan kemungkinan terjadinya cerai, maksudnya semakin banyak jumlah anak yang dimiliki semakin kecil kemungkinannya untuk bercerai, dan sebaliknya.
 - d. Hubungan antara usia pada perkawinan pertama dengan kemungkinan untuk bercerai adalah bahwa wanita yang menikah pada usia 16 tahun atau kurang memiliki tingkat kemungkinannya untuk bercerai tertinggi, diikuti oleh mereka yang menikah pada usia 20 tahun atau lebih. Mereka yang menikah pada usia 17 dan 19 tahun memiliki kemungkinan untuk bercerai terendah.
 - e. Wanita dari suku Jawa lebih besar kemungkinannya untuk bercerai daripada wanita suku Sunda.



Gambar 2.2. Kerangka Analisis Arifin *et al*

2.3.1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perceraian

Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan membuatnya memiliki cara pandang serta pola pikir yang lebih baik dalam menangani permasalahan keluarga dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Ismail (1990) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan semakin sadar akan akibat yang ditimbulkan dari perceraian, baik melalui jalur Pengadilan Agama maupun melalui jalur diluar sidang pengadilan. Sehingga orang yang berpendidikan tinggi akan cenderung berpikir lebih baik dalam menyelesaikan masalah keluarganya hingga tidak berujung pada perceraian, karena dia tahu akibat negatif yang ditimbulkan oleh perceraian tersebut.

Hendrawati (1991) dalam penelitiannya di Sumatera Barat menemukan adanya hubungan antara faktor pendidikan dengan perceraian pada masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah merupakan salah satu faktor yang mempermudah perceraian. Rendahnya pendidikan tersebut menyebabkan mereka belum tahu atau kurang memahami akan arti penting atau hakekat dari sebuah perkawinan yang ideal. Arti penting dari pendidikan tersebut adalah, untuk mendidik individu agar bisa mengendalikan atau menekan kepentingan-kepentingan dan ambisi-ambisi pribadi demi mempertahankan keutuhan perkawinannya. Artinya, pendidikan sangat penting untuk menimbulkan sikap bahwa perkawinan itu adalah nilai tunggal yang paling penting, sehingga setiap pasangan mau berkorban untuk bisa saling menyesuaikan diri secara memuaskan.

Selanjutnya, berbagai studi tentang perceraian yang dilakukan oleh para ilmuwan sosial di Indonesia diantaranya yang dilakukan oleh Gavin W. Jones pada tahun 1992, telah menyimpulkan bahwa meningkatnya tingkat pendidikan wanita merupakan salah satu faktor yang memengaruhi menurunnya tingkat perceraian. Ditemukan bahwa meningkatnya pendidikan wanita telah meningkatkan usia pada perkawinan pertama dan kematangan remaja dalam memilih calon pasangannya untuk membina rumah tangga. Keadaan seperti ini, pada gilirannya telah menurunkan jumlah kawin paksa, yang kemudian baik secara langsung maupun tidak langsung menurunkan jumlah wanita yang diceraikan. Disamping itu, menurut mereka, meningkatnya tingkat pendidikan wanita telah memperbaiki kesejahteraan ekonomi kaum wanita melalui

kesempatan kerja yang lebih baik dan terbuka dalam berbagai bidang (Jones, 1994).

2.3.2. Umur Perkawinan Pertama dan Pengaruhnya Terhadap Perceraian

Studi-studi terdahulu baik di masyarakat negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang dengan konsisten telah menemukan hubungan yang berlawanan antara usia kawin dengan kemungkinan terjadinya perceraian. Beberapa penelitian di Indonesia (Guest, 1991 ; Hull, 1988 ; Hull dan Hull ; 1987) menemukan bahwa menikah dalam usia muda berhubungan erat dengan tingginya probabilitas cerai. Alasan-alasan yang pada umumnya ditemukan antara lain adalah ketidakmatangan psikologis, ketidakcakapan dalam melaksanakan tugas, pendidikan yang tidak memadai, pekerjaan yang tidak stabil dan luasnya kesempatan untuk kawin lagi. Bahwa kekurangsempurnaan pelaksanaan tugas menjadi faktor penting yang mengakibatkan kekurangpuasan dan stress dalam hubungan suami-istri yang pada akhirnya membawa perkawinan ke terminal perceraian, telah ditemukan oleh beberapa peneliti. Booth dan Edwards (1985), Heaton (1985) berpendapat bahwa pasangan kawin muda tidak punya pengalaman hidup menjelang perkawinan yang normal. Oleh karena itu, pada umumnya mereka tidak dapat melakukan perannya dengan maksimal, bahkan tidak tahu bagaimana cara melaksanakan tugas dalam keluarga yang sebaik-baiknya oleh suami-isteri (Arifin, 1998).

Al Hadar (1977) mengatakan bahwa pada masyarakat Jawa dan Sunda selalu ingin agar anak-anaknya segera kawin. Seorang wanita yang belum kawin bila telah menginjak umur yang telah dianggap dewasa, akan merupakan suatu aib bagi keluarga. Dalam keadaan seperti ini, orangtuanya akan berusaha mencarikan seorang laki-laki yang akan mengawininya sekurang-kurangnya untuk seminggu dan kemudian menceraikannya. Setelah menjadi janda, bagi mereka lebih mudah untuk kawin, karena lebih bebas dalam pergaulan. Hal ini juga tidak menjadi masalah, karena tidak ada penilaian buruk mengenai perceraian. Pada masyarakat sunda, age preference (umur yang disenangi) untuk kawin adalah pada umur 16-20 tahun.

Hal ini diperkuat oleh Nurwati berdasarkan hasil reviewnya terhadap studi terdahulu pada tahun 2003 yang menyimpulkan bahwa kawin muda masih terdapat di daerah pedesaan Jawa Barat, kawin muda disebabkan oleh faktor budaya seperti tingkat pendidikan wanita yang rendah dan perjudohan. Kawin muda yang diwakili oleh variabel umur perkawinan pertama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perceraian dan kawin ulang, umur perkawinan pertama yang rendah cenderung lebih sering menimbulkan terjadinya perceraian.

Bagi wanita, kawin muda memiliki lebih banyak pengaruh negatif dibanding pengaruh positif. Berdasarkan sudut pandang demografi, dengan usia kawin pertama yang rendah, berarti wanita tersebut akan memiliki waktu atau kesempatan yang panjang untuk bereproduksi sehingga cenderung akan meningkatkan fertilitas (Nurwati, 2003). Ditambah lagi dengan kecenderungan untuk tidak memakai kontrasepsi yang merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap fertilitas, maka kawin muda dapat diidentikkan dengan jumlah anak banyak yang dimiliki wanita. Dalam beberapa penelitian, kawin muda juga dihubungkan dengan kematian ibu dan bayi. Faktor-faktor dari ibu, seperti umur ibu dan paritas serta jarak kelahiran, merupakan salah satu faktor penentu dari kematian anak menurut Mosley dan Chen (1984) dalam Nurwati (2003), faktor-faktor tersebut berhubungan dengan kelangsungan hidup anak. Selanjutnya, umur perkawinan pertama adalah salah satu dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya perceraian dan perpisahan. Mereka yang menikah pada usia muda lebih cenderung untuk berpisah (VandenHeuvel and McDonald, 1994 dalam Savitridina, 1997).

Idris *et al*, dalam penelitiannya di Pulau Lombok, NTB pada tahun 1997 mengatakan bahwa perkawinan usia muda yang melanda sebagian masyarakat merupakan tradisi kultur secara turun temurun. Karena hal ini berkaitan dengan pelepasan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya untuk segera berdiri sendiri (berkeluarga). Asalkan anak-anaknya begitu bisa bekerja sebagai petani atau sejenisnya (bagi pria) dan memasak (bagi wanita), tanpa melihat umurnya atau akil baligh, segera dilangsungkan perkawinan. Atau dengan alasan lain, agar keturunannya tidak jatuh ke tangan orang lain (kawin dengan orang lain) yang bukan garis keturunan sendiri. Keadaan yang demikian, sampai saat ini meskipun

orientasi perkawinan usia muda tidak lagi berpegang pada prinsip tersebut, tetapi pengaruh perkawinan usia muda, seperti ditumbuh kembangkan sebelumnya masih terasa. Sehingga berakibat ketidakcocokan dalam keluarga, meningkatnya perceraian, terjadinya hubungan seks di luar nikah (karena sang istri tidak memahami arti seks), meningkatnya kematian ibu melahirkan dan kematian bayi serta meningkatnya penyakit menular seksual.

2.3.3. Pengaruh Kehadiran Anak Terhadap Perceraian

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap pasangan suami istri, kebahagiaan sebuah perkawinan tidak akan lengkap rasanya tanpa hadirnya seorang anak. Pada umumnya setiap pasangan suami istri sangat menginginkan adanya anak dalam perkawinan mereka, sehingga status mereka sebagai sebuah keluarga akan terasa lengkap. Seringkali, ketidakhadiran anak dalam kehidupan suami istri dapat memicu terjadinya perceraian, dan sebaliknya, kehadiran anak akan menjadi pertimbangan yang harus dipikirkan secara matang oleh orang tua ketika permasalahan yang diikuti oleh perselisihan dan percekocokan diantara keduanya harus diselesaikan melalui proses perceraian. Dalam studi perceraian di Indonesia yang dilakukan oleh Guest (1991) ditemukan bahwa dalam masa perkawinan yang sama, kemungkinan untuk bercerai pada pasangan yang tidak memiliki anak, enam kali lebih tinggi daripada pasangan yang sudah memiliki anak. Teori ekonomi tentang perceraian menjelaskan bahwa anak, khususnya yang berusia dibawah 18 tahun, merupakan "modal khusus" yang mampu memperkokoh ikatan perkawinan (Becker *et al*, 1977). Jones (1994) mengatakan bahwa "kehadiran anak-anak menjadi perekat ikatan perkawinan dan memperumit proses pembuatan keputusan bagi pasangan yang akan bercerai".

Hasil analisis yang sejalan dengan pernyataan diatas dikemukakan oleh Arifin *et al*, (1998) dalam penelitiannya, hasil analisis tersebut bahkan menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah anak yang masih hidup dengan kemungkinan terjadinya perceraian adalah linier dan signifikan serta menunjukkan pola hubungan yang negatif, yaitu semakin banyak anak yang dimiliki oleh seorang wanita, maka semakin rendah kemungkinannya bagi mereka untuk bercerai dan sebaliknya, jadi tidak hanya ada atau tidak adanya anak. Hal

yang senada mengenai pengaruh kehadiran anak terhadap perceraian juga dikemukakan oleh Mc Donald (1974) yang mengatakan bahwa perceraian sering dihubungkan dengan tidak subur nya istri, atau istri tidak bisa mempunyai anak sama sekali, atau tidak mempunyai anak laki-laki. Sehingga jelas bahwa ketidaksuburan dan ketidakmampuan mempunyai anak keduanya sangat penting diantara sebab-sebab perceraian.

Zeng yi *et al*, (2002) dalam penelitiannya di Cina juga mengatakan hal yang sama, yaitu bahwa jumlah anak berkorelasi negatif dengan risiko perceraian dan ditemukan hubungan yang sangat signifikan. Tentu saja, juga dapat dikatakan bahwa semakin stabilnya perkawinan yang dimulai dari awal masa perkawinan dapat mendorong pasangan untuk memiliki anak secepatnya dan bahkan memiliki anak yang banyak. Hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwa persoalan perkawinan mungkin berhubungan dengan pemisahan dan rendahnya frekuensi berhubungan seksual yang berkualitas sebelum perceraian, sehingga berakibat pada jumlah anak yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.

2.3.4. Perbedaan Karakteristik Pedesaan dan Perkotaan serta Hubungannya dengan Status Perceraian

Terdapat perbedaan karakteristik antara wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan, dimana wilayah perkotaan sering diidentikkan dengan kemajuan dan ketersediaan sarana prasarana dan berbagai fasilitas yang lengkap. Sebaliknya, pedesaan diidentikkan dengan ketertinggalan dan keterbatasan di segala bidang. Hal ini tentu saja menyebabkan adanya jurang perbedaan yang cukup signifikan antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Terjadinya hal tersebut sering dihubungkan dengan masih kentalnya nilai-nilai tradisional di pedesaan yang masih sulit untuk menerima perubahan dalam hal ini yang dimaksud adalah perubahan yang positif, sehingga hal ini menyebabkan terhambatnya kemajuan di daerah pedesaan, berbeda halnya dengan di daerah perkotaan yang memang merupakan tempat asimilasi budaya dimana segala bentuk perkembangan zaman dapat dengan mudah diterima. Hal ini menyebabkan daerah perkotaan menjadi dinamis dan lebih modern.

Dalam hubungannya dengan terjadinya perceraian, pengaruh tingkat urbanisme terhadap tingkat perceraian di Indonesia agak berbeda dengan yang terjadi di masyarakat-masyarakat maju (*advance societies*), dimana pada masyarakat-masyarakat maju, tingkat perceraian di perkotaan lebih tinggi daripada tingkat perceraian di daerah pedesaan, diantaranya seperti penelitian Zeng Yi *et al*, (2002) di Cina yang menunjukkan hal demikian. Di Indonesia, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Guest (1991) dan Jones (1994) telah menemukan bahwa tingkat perceraian justru lebih tinggi di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Penjelasan yang pada umumnya dikedepankan untuk temuan ini adalah bahwa di pedesaan, kawin muda lebih sering terjadi daripada di perkotaan, yang pada gilirannya risiko terjadinya perceraian di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin *et al*, (1998) yang menyimpulkan bahwa perceraian lebih besar kemungkinannya untuk terjadi di daerah pedesaan daripada di perkotaan.

Perbedaan risiko perceraian antara daerah pedesaan dan perkotaan tersebut juga bisa dijelaskan melalui perbedaan tingkat pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mc Donald (1974), bahwa dalam kelompok yang berpendidikan terdapat pula perbedaan antara kelompok pedesaan dan perkotaan, hal ini dikaitkan dengan umur perkawinan pertama antara dua daerah tersebut dimana tingkat pendidikan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah pedesaan, yang menyebabkan umur perkawinan pertama di daerah perkotaan juga lebih tinggi daripada di daerah pedesaan. Berarti dapat disimpulkan bahwa meningkatnya umur perkawinan pertama mempunyai hubungan yang erat dengan meningkatnya perkembangan tingkat pendidikan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap menurunnya risiko perceraian.

2.3.5. Hubungan Kohor Kelahiran dan Status Perceraian

Hubungan antara kohor kelahiran wanita dengan perceraian dapat dijelaskan melalui perbedaan karakteristik sosial demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya antar generasi. Sebagai contoh, adanya perbedaan perilaku antar wanita kohor muda dan kohor tua untuk memasuki masa perkawinan, dimana ada

perbedaan kecenderungan untuk kawin muda lebih tinggi pada wanita kohor tua dibanding wanita kohor muda. Diduga banyak faktor yang melatarbelakangi kecenderungan tersebut, seperti misalnya pendidikan perempuan kohor tua relatif lebih rendah dibandingkan dengan perempuan kohor muda, tingkat kesejahteraan perempuan kohor muda yang lebih baik, juga kondisi sosial budaya dan adat istiadat yang melekat pada perempuan kohor tua pada saat itu yang mana keluarga merasa malu bila sampai umur 16 tahun anak perempuannya belum kawin (Nurwati, 2003). Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat hubungan antara budaya kawin muda dan tingkat perceraian, maka apabila terdapat banyak kasus kawin muda maka probabilitas terjadinya tingkat perceraian juga sangat besar.

Vignoli (2007) mengatakan bahwa berdasarkan teori *ideational shift* (Preston, 1986), penerapan bentuk-bentuk baru dalam kehidupan berumah tangga diduga berhubungan dengan peningkatan otonomi individu dalam hal etika, politik dan lingkungan keagamaan, atau dengan kata lain dalam hal perubahan skala nilai-nilai subyektif/cara pandang antar generasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, dikatakan bahwa alasan digunakannya kohor kelahiran wanita adalah untuk melihat pola peningkatan perceraian seiring semakin mudanya kohor.

Masih menurut Vignoli (2007), tren tersebut menunjukkan telah terjadinya penerapan dan penerimaan yang lebih besar akan tipologi hubungan/ikatan yang lebih fleksibel diantara generasi-generasi baru. Hal tersebut memberikan mereka gagasan terhadap perubahan yang umum dari idealisme dan norma-norma yang menentukan didalam pola kehidupan sosial. Perbedaan dalam hal perceraian antara kohor yang muda dan tua ditemukan sangat jauh, berdasarkan penelitiannya dikatakan bahwa risiko untuk bercerai bagi generasi muda tiga kali lebih besar dibanding generasi yang lebih tua. Hal ini mungkin menggambarkan adanya peristiwa yang cukup nyata dalam hal perubahan idealisme dan budaya seiring dengan adanya gagasan-gagasan dan nilai-nilai baru yang berkenaan dengan cara pandang dalam berkeluarga yang telah mengubah perilaku generasi muda dalam berkeluarga/berumah tangga.

2.3.6. Hubungan Status Kerja dan Status Perceraian

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja mempengaruhi retaknya kehidupan rumah tangga dalam berbagai cara. Ahli teori ekonomi berpendapat bahwa kemandirian ekonomi wanita mengurangi nilai penting sebuah perkawinan bagi wanita (dalam konteks dimana perkawinan dianggap hal yang berpengaruh terhadap permasalahan jender dalam ketenagakerjaan) (Becker *et al.*, 1977). Sehingga kemandirian ekonomi dapat mengurangi keinginan mereka untuk bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia, selain itu partisipasi dalam angkatan kerja juga dapat dihubungkan dengan besarnya peluang untuk bertemu dengan pasangan baru (Bracher *et al.*, 1993 dalam Berrington, 1998).

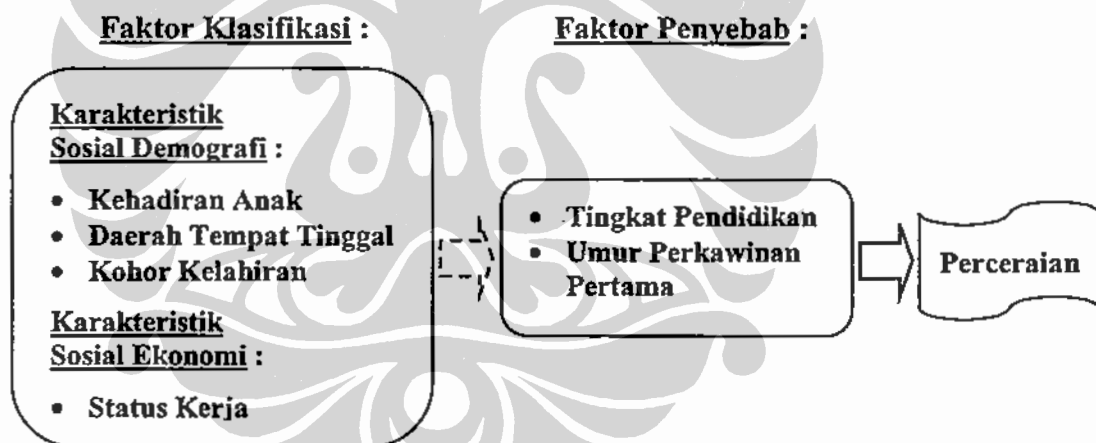
2.4. Keterbatasan Penelitian

Karena keterbatasan data Sakerti yang digunakan dalam penelitian ini, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi hanya terbatas pada faktor-faktor sosial demografi dan sosial ekonomi. Sehingga kondisi yang menjadi fokus dalam penelitian mengenai perceraian wanita ini merupakan kondisi karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi, dimana hubungan antara pola perceraian yang dialami oleh wanita di Indonesia seiring dengan kualitas karakteristik sosial demografi dan sosial ekonominya merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi yang dimaksud adalah tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama wanita yang juga berkaitan dengan kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran serta status kerjanya seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

2.5. Kerangka Pikir Analisis

Berdasarkan kerangka pikir teori dari studi-studi empiris yang telah diuraikan, dapat diketahui adanya pengaruh faktor-faktor sosial demografi, sosial ekonomi, sosial budaya dan sosio-psikologis terhadap terjadinya perceraian wanita. Kemudian berdasarkan ketersediaan data Sakerti, faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor sosial demografi dan

sosial ekonomi, antara lain adalah tingkat pendidikan (Zeng Yi, 2002 ; Berrington *et al*, 1998 ; Arifin, 1998), umur perkawinan pertama (Nurwati, 2003 ; Guest, 1991 ; Hull, 1988 ; Hull dan Hull ; 1987). Kemudian dikaitkan juga dengan kehadiran anak (Zeng Yi, 2002 ; Jones, 1994 ; Guest, 1991 ; Hull, 1975), daerah tempat tinggal (Zeng Yi, 2002 ; Jones, 1994 ; Guest, 1991), kohor kelahiran (Saptono, 2009 ; Vignoli, 2007 ; Nurwati, 2003) dan status kerja (Becker *et al*, 1977 ; Hull, 1975). Dengan demikian, analisis yang akan dilakukan didalam penelitian ini adalah analisis mengenai perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut faktor-faktor tersebut. Kerangka pikir analisis yang dapat dibangun mengenai hubungan antar karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi wanita dengan risiko perceraian tersebut adalah sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.3.



Keterangan :

➔ : Hubungan Antar Variabel

- - - : Faktor Klasifikasi

Gambar 2.3. Kerangka Pikir Analisis

Terlihat bahwa tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama ditetapkan sebagai faktor penyebab utama yang berpengaruh terhadap risiko terjadinya perceraian. Hal ini dilakukan karena berdasarkan tujuan penelitian ini yang secara

khusus ingin mempelajari pengaruh kedua faktor tersebut terhadap perceraian dengan membatasi hanya pada faktor-faktor tersebut, selanjutnya dibentuk kelompok-kelompok variabel dengan memperhitungkan juga variabel-variabel lainnya sebagai faktor klasifikasi, antara lain adalah kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja. Menurut Agung (2004), faktor klasifikasi digunakan sebagai kelompok pembeda terhadap variabel terikat dan faktor penyebab yang menjadi fokus penelitian.

Sehingga, yang akan dikaji adalah pengaruh tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama terhadap risiko terjadinya perceraian wanita dengan memperhitungkan juga pengaruh variabel kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja.

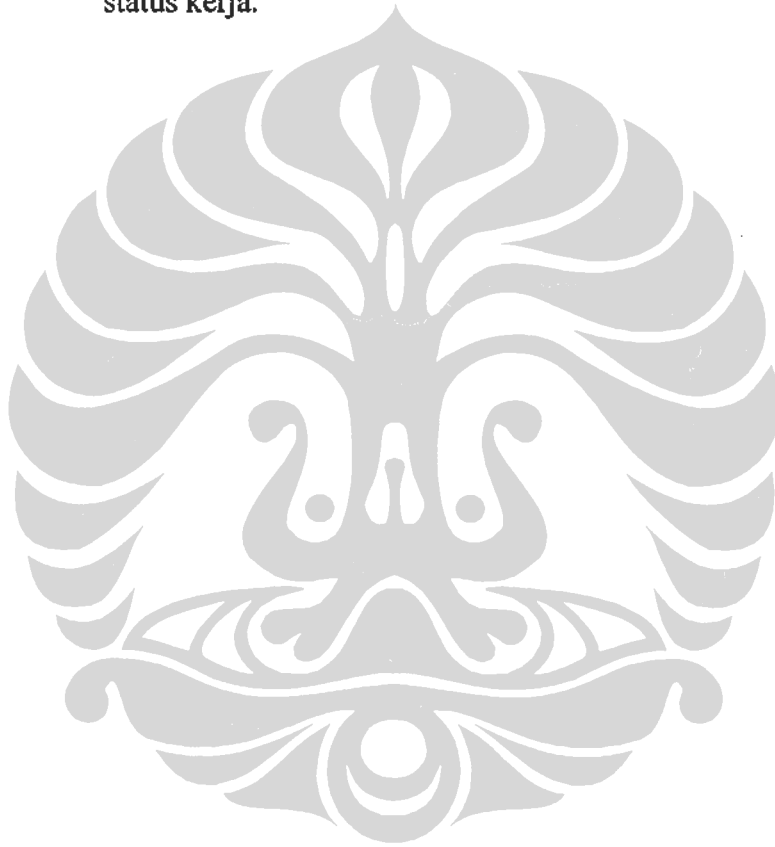
2.6. Hipotesa Penelitian

Tingkat Pendidikan dan umur perkawinan pertama wanita ditetapkan sebagai faktor penyebab utama yang berpengaruh terhadap perceraian di Indonesia. Sebagaimana telah disebutkan dalam kerangka pikir dan kerangka analisis diatas, kedua faktor tersebut merupakan bagian dari karakteristik sosial demografi wanita, dimana dapat diklasifikasikan dengan karakteristik sosial demografi lainnya dan juga karakteristik sosial ekonomi seperti kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja. Sehingga hipotesis-hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini mengakomodasi hubungan antara variabel-variabel yang mewakili karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi tersebut beserta interaksinya terhadap risiko seorang wanita untuk bercerai, antara lain sebagai berikut :

1. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama.
2. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama.

3. Risiko untuk bercerai pada wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 15 tahun kebawah lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 22 tahun keatas pada setiap kondisi tingkat pendidikan.
4. Risiko untuk bercerai pada wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 16-21 tahun lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 22 tahun keatas pada setiap kondisi tingkat pendidikan.
5. Risiko untuk bercerai pada wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 15 tahun kebawah lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 22 tahun keatas pada setiap kondisi tingkat pendidikan dan kehadiran anak.
6. Risiko untuk bercerai pada wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 16-21 tahun lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 22 tahun keatas pada setiap kondisi tingkat pendidikan dan kehadiran anak.
7. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan daerah tempat tinggal.
8. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan daerah tempat tinggal.
9. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan kohor kelahiran.
10. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan kohor kelahiran.

11. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan status kerja.
12. Risiko untuk bercerai pada wanita yang tingkat pendidikannya tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tingkat pendidikannya tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan status kerja.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder hasil Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti) atau Indonesian Family Life Survey (IFLS) Tahun 2000 dan 2007 yang dikumpulkan oleh RAND Corporation bekerjasama dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada, dimana survei pada tahun 2000 dan 2007 ini merupakan lanjutan dari survei longitudinal yang dimulai pada tahun 1993. Hingga tahun 2007, survei ini telah dilaksanakan sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1993, 1997, 2000 dan 2007 (Strauss *et al*, 2009). Sakerti merupakan survei longitudinal berkelanjutan mengenai aspek sosio ekonomi dan kesehatan, survei ini dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan data pada level individu dan rumah tangga dengan informasi yang diperluas pada level komunitas dan aspek fasilitas, namun untuk keperluan penelitian ini hanya dipergunakan data pada level individu.

Sakerti dirancang sebagai penyedia data untuk mempelajari perilaku dan akibatnya. Survei ini memuat informasi yang lengkap pada level individu dan rumah tangga, termasuk berbagai indikator kesejahteraan ekonomi dan non ekonomi : konsumsi, pendapatan, aset, pendidikan, migrasi, produk pasar kerja, perkawinan, fertilitas, penggunaan alat kontrasepsi, status kesehatan, penggunaan fasilitas perawatan kesehatan dan asuransi kesehatan, hubungan antar anggota rumah tangga baik yang tinggal dalam satu rumah tangga maupun tidak, proses didalam pengambilan keputusan, transfer diantara keluarga dan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Sebagai tambahan, survei ini juga memuat informasi yang terinci mengenai komunitas dimana sampel rumah tangga Sakerti tinggal dan fasilitas yang diberikan kepada komunitas tersebut (Strauss *et al*, 2009).

Wilayah sampel Sakerti meliputi 13 Provinsi di Indonesia yang dipilih untuk mewakili sekitar 83 persen jumlah populasi Indonesia. Provinsi-provinsi tersebut adalah : empat provinsi di Sumatera yaitu Sumatera Utara, Sumatera

Barat, Sumatera Selatan dan Lampung, lima provinsi di Jawa yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur, empat provinsi lainnya mewakili kelompok pulau-pulau besar yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Jumlah sampel Sakerti selalu bertambah dalam setiap periodenya, sehingga dalam Sakerti tahun 1997-2007 ada dua jenis responden, yaitu responden lanjutan yang merupakan responden panel yang berhasil dilacak dari periode sebelumnya, dan responden baru yang merupakan tambahan responden pada periode bersangkutan dan akan menjadi responden lanjutan pada periode selanjutnya. Jumlah sampel pada Sakerti tahun 2000 adalah 10.435 rumah tangga dan 43.649 individu, sedangkan jumlah sampel pada Sakerti tahun 2007 adalah 13.535 rumah tangga dan 50.580 individu (Strauss *et al*, 2009).

Daftar pertanyaan dari Sakerti dibagi dalam beberapa bagian yang disebut sebagai "Buku". Didalam tiap buku, terdapat beberapa modul dimana tiap modul tersimpan dalam satu atau lebih file data. Data mengenai individu berumur 15 tahun keatas tercakup dalam buku IIIA dan buku IIIB, sedangkan data mengenai individu wanita dewasa berumur 15-49 tahun yang menikah atau pernah menikah tercakup dalam buku IV, dan keterangan mengenai rumah tangga dan seluruh individu anggota rumah tangganya tercakup dalam buku K. Sehingga untuk keperluan penelitian ini, dilakukan pengumpulan keterangan-keterangan yang diperoleh dari pengkombinasian buku-buku tersebut baik pada data Sakerti tahun 2000 maupun tahun 2007.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah wanita berstatus pernah kawin (kawin formal (KUA atau Catatan Sipil), kawin formal menurut hukum agama (nikah sirri), kawin formal menurut hukum adat, berpisah dan cerai hidup) berusia 15 tahun keatas yang tersebar di 13 provinsi sampel Sakerti di Indonesia. Individu wanita yang diteliti merupakan individu panel antara Sakerti tahun 2000 dan 2007, individu panel digunakan untuk mendapatkan karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi dari wanita sebelum terjadinya perceraian, selanjutnya dilakukan pembatasan periode perkawinan pertama wanita dan juga pembatasan

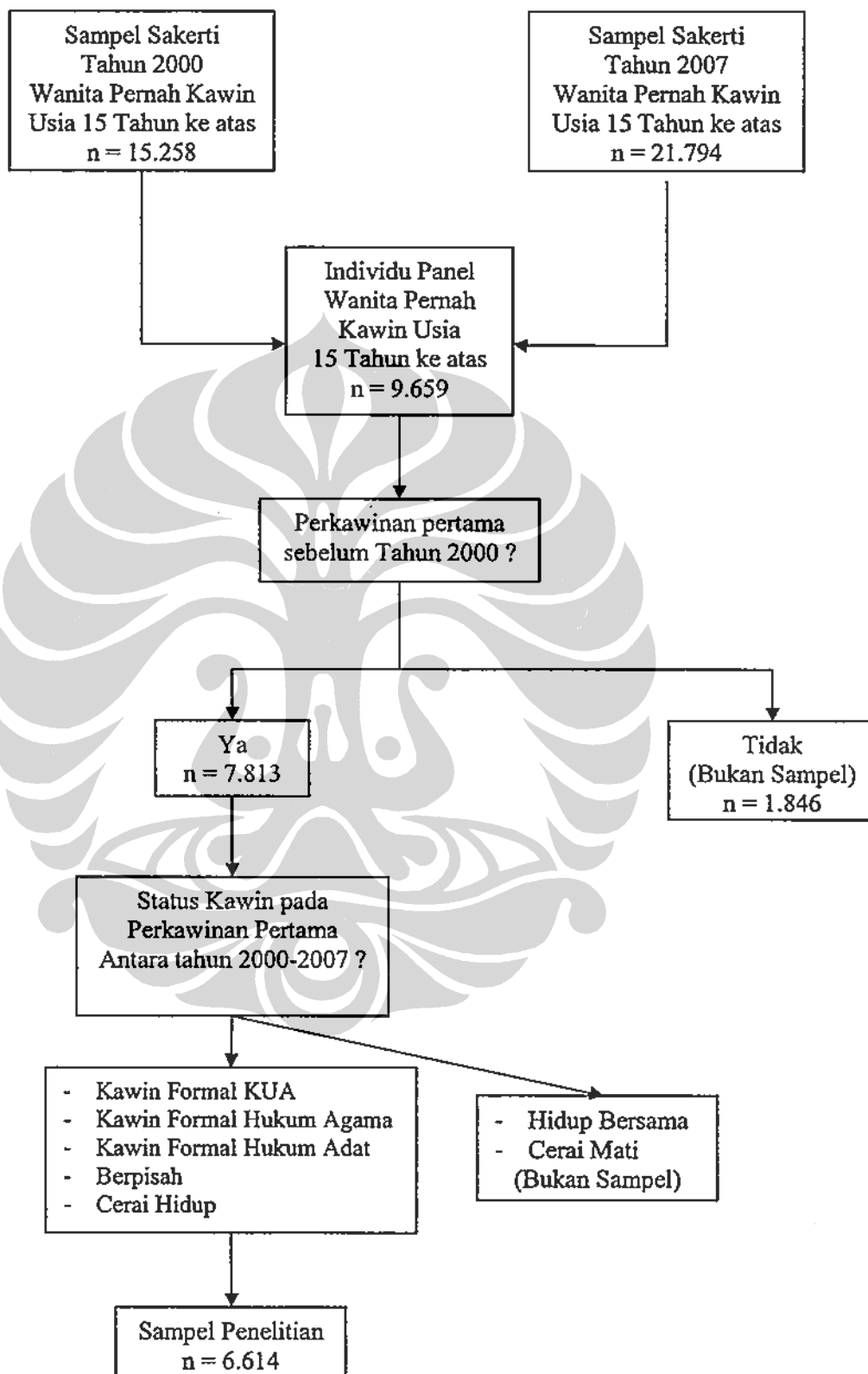
periode pengamatan kejadian kawin atau cerai hidup. Dalam hal ini, untuk periode perkawinan pertama wanita yaitu sebelum tahun 2000 dan periode pengamatan kejadiannya antara tahun 2000-2007. Sehingga kejadian yang diamati adalah apakah wanita pernah kawin berusia 15 tahun keatas yang perkawinan pertamanya sebelum tahun 2000 tersebut berstatus cerai hidup atau tetap berstatus kawin antara periode tahun 2000 hingga 2007. Analisis dibatasi hanya pada perkawinan pertama karena determinan perceraian dapat bervariasi setelah sejumlah perkawinan yang dilakukan (Mc Carthy, 1978), sehingga diharapkan dengan adanya pembatasan tersebut akan didapatkan determinan yang cukup seragam atau tidak terlalu berbeda.

Batasan untuk periode perkawinan pertama wanita sebelum tahun 2000 didapat dengan cara melakukan *select cases* pada pertanyaan KW10 (bulan dan tahun perkawinan) seksi KW (riwayat perkawinan) pada Buku IIIA (untuk individu wanita usia 50 tahun keatas) dan Buku IV (untuk individu wanita usia 15-49 tahun) data Sakerti tahun 2007, dinyatakan sebagai sampel apabila perkawinan pertamanya sebelum tahun 2000.

Selanjutnya untuk membatasi periode pengamatan kejadian antara tahun 2000-2007 dilakukan *select cases* pada pertanyaan KW11b (status perkawinan) seksi KW (riwayat perkawinan) pada Buku IIIA (untuk individu wanita usia 50 tahun keatas) dan Buku IV (untuk individu wanita usia 15-49 tahun) data Sakerti tahun 2007, dinyatakan sebagai sampel apabila status perkawinannya antara tahun 2000-2007 adalah kawin formal (KUA atau Catatan Sipil), kawin formal menurut hukum agama (nikah sirri), kawin formal menurut hukum adat, berpisah dan cerai hidup. Alur pemilihan sampel untuk penelitian ini ditunjukkan oleh Gambar 3.1.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Seperti penelitian-penelitian pada umumnya, ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel tidak bebas (*dependen variable*) dan variabel bebas (*independen variable*). Variabel tidak bebas yang ditetapkan adalah perceraian, sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama, kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja.



Gambar 3.1. Alur Pemilihan Sampel Penelitian

3.3.1. Variabel Tidak Bebas

Perceraian ditetapkan sebagai variabel tidak bebas yang didefinisikan sebagai putusanya ikatan perkawinan yang bisa terjadi bukan karena kematian. Variabel ini diperoleh dari pertanyaan KW 11b seksi KW (Riwayat Perkawinan) Buku IIIA (untuk individu wanita usia 50 tahun keatas) dan Buku IV (untuk individu wanita usia 15-49 tahun) data Sakerti tahun 2007 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana dibagi atas dua kategori yaitu :

- $Y = 1$; Jika pernah cerai, yaitu mereka yang antara tahun 2000-2007 pernah mengalami perceraian (berstatus cerai hidup) pada perkawinan pertamanya, baik pada saat survei tahun 2007 sudah menikah lagi maupun belum atau tidak menikah lagi.
- $Y = 0$; Jika tidak pernah cerai, yaitu mereka yang antara tahun 2000-2007 tidak atau belum pernah mengalami cerai hidup pada perkawinan pertamanya. Dalam hal ini, antara tahun 2000-2007 tersebut berstatus kawin formal (KUA atau Catatan Sipil)/kawin formal menurut hukum agama (nikah sirri)/kawin formal menurut hukum adat/berpisah.

3.3.2. Variabel Bebas

Variabel bebas yang merupakan karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi dan telah ditentukan memengaruhi risiko seorang wanita untuk bercerai berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama, kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja (Heaton, 1991 ; Arifin *et al*, 1998 ; Berrington, 1998 ; Zeng Yi *et al*, 2002 ; Snoeck, 2007 ; Saptono, 2009). Oleh karena observasi yang ingin diamati adalah kejadian kawin atau cerai hidup antara tahun 2000-2007, maka untuk mendapatkan karakteristik sebelum kejadian perceraian, variabel-variabel yang digunakan seperti variabel tingkat pendidikan, kehadiran anak, daerah tempat tinggal dan status kerja merupakan variabel yang menggambarkan karakteristik pada tahun 2000 yang diperoleh dari data Sakerti tahun 2000. Sedangkan untuk variabel umur perkawinan pertama dan kohor kelahiran dapat dibentuk melalui rincian pertanyaan riwayat perkawinan dan tahun kelahiran pada kuesioner Sakerti

tahun 2007, hal ini karena kedua variabel tersebut merupakan variabel yang tidak mungkin berubah.

Secara umum variabel-variabel tersebut dikelompokkan sebagai faktor penyebab dan faktor klasifikasi, dimana faktor penyebab merupakan variabel bebas yang secara teoritis (substansi) diyakini sebagai penyebab dari variabel terikat dan dapat dilakukan intervensi program. Sedangkan faktor klasifikasi merupakan variabel bebas yang berperan sebagai kelompok pembeda terhadap variabel terikat dan faktor penyebab yang menjadi fokus penelitian (Agung, 2004). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah :

a. Faktor Penyebab

Variabel yang termasuk dalam kategori faktor penyebab adalah :

1. **Tingkat pendidikan**, tingkat pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan oleh responden sampai pada akhir kelas tertinggi suatu sekolah dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah baik dari sekolah negeri maupun swasta. Pembentukan variabel ini berdasarkan pertanyaan *AR16 ; Pendidikan tertinggi yang pernah diikuti ART ?* dan *AR17; Kelas/tingkat tertinggi yang pernah diselesaikan ART ?* seksi AR (Daftar Anggota Rumah Tangga) pada Buku K data SAKERTI tahun 2000. Untuk kepentingan analisis, tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Tidak Pernah Sekolah atau Tidak tamat SD (didik1), yaitu mereka yang tidak pernah bersekolah atau pernah bersekolah SD/Sederajat tapi tidak sampai tamat.
2. Tamat SD (didik2), yaitu mereka yang telah tamat SD/ sederajat.
3. Tamat SMP keatas (didik3), yaitu mereka yang telah tamat Sekolah Menengah Pertama baik umum maupun kejuruan, Sekolah Menengah Atas baik umum maupun kejuruan, Akademi maupun Universitas.

2. **Umur perkawinan pertama** yaitu umur responden (wanita pernah kawin) pada saat melangsungkan perkawinannya yang pertama kali. Variabel ini dibentuk berdasarkan pertanyaan KW 10 dan KW 11 Seksi KW (Riwayat Perkawinan) pada Buku IIIA (untuk individu wanita usia 50 tahun keatas)

dan Buku IV (untuk individu wanita usia 15-49 tahun) data Sakerti tahun 2007. Pengkategorian umur perkawinan pertama dibagi menjadi tiga kelompok yang didasarkan pada Undang-undang No. 1 Tahun 1974 mengenai syarat perkawinan yang diperbolehkan bagi wanita adalah minimal 16 tahun. Selanjutnya kategori usia 16-21 tahun dan 22 tahun keatas yang didasarkan pada klasifikasi menurut Bogue (1969) dalam Nurwati (2003), dimana kategori tersebut meliputi kategori perkawinan usia muda dan dewasa untuk 16-21 tahun dan perkawinan terlambat (*late marriage*) untuk kategori 22 tahun keatas. Sehingga, pengkategorian kategori umur perkawinan pertama tersebut yaitu :

1. Perkawinan yang dilakukan pada usia 15 tahun kebawah (upp1).
2. Perkawinan yang dilakukan antara usia 16 sampai 21 tahun (upp2).
3. Perkawinan yang dilakukan pada usia 22 tahun keatas (upp3).

b. Faktor Klasifikasi

Beberapa variabel yang termasuk dalam kategori faktor klasifikasi adalah :

1. **Kehadiran anak**, kehadiran anak yang dimaksud adalah ada atau tidaknya anak lahir hidup dalam kehidupan rumah tangga responden. Variabel ini diperoleh berdasarkan pertanyaan BR15 (jumlah semua anak lahir hidup) seksi BR (Riwayat Kehamilan) pada Buku IIIA (untuk individu wanita usia 50 tahun keatas) dan Buku IV (untuk individu wanita usia 15-49 tahun) data Sakerti tahun 2000. Variabel ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :
 1. Mereka yang memiliki anak (satu atau lebih) (anak1).
 2. Mereka yang tidak memiliki anak (anak2).
2. **Daerah Tempat tinggal**, daerah tempat tinggal adalah daerah dimana responden pada saat pendataan tinggal dan menjadi anggota rumah tangga sampel terpilih. Dalam hal ini, variabel tersebut dibentuk berdasarkan pertanyaan SC05 seksi SC (Keterangan Sampling dan Catatan Pencacahan) pada Buku K data Sakerti tahun 2000. Variabel ini didefinisikan sebagai variabel kategorik dengan dikelompokkan menjadi dua kategori :
 1. Perkotaan (dtt1)
 2. Pedesaan (dtt2)

3. **Kohor Kelahiran** adalah kelompok tahun kelahiran wanita yang menggambarkan perbedaan generasi antar wanita. Variabel ini dibentuk berdasarkan pertanyaan AR08 seksi AR (Daftar Anggota Rumah Tangga) pada Buku K data Sakerti tahun 2000. Kohor kelahiran dikelompokkan menjadi :

1. Wanita kelahiran tahun 1959 atau kurang (lahir1).
2. Wanita kelahiran antara tahun 1960 sampai dengan tahun 1969 (lahir2).
3. Wanita kelahiran tahun 1970 atau lebih (lahir3).

4. **Status Kerja**, status kerja yang dimaksud adalah status dimana responden memiliki pekerjaan atau tidak, sedangkan yang dimaksud bekerja dalam penelitian ini adalah bekerja selama 12 bulan terakhir dan memiliki penghasilan. Pembentukan variabel ini berdasarkan pada pertanyaan *AR15a* : *Apakah [...] bekerja selama 12 bulan terakhir (≥ 5 tahun)* dan pertanyaan *AR15b* : *Berapa jumlah pendapatan yang diperoleh dari bekerja selama 12 bulan terakhir* seksi AR (Daftar Anggota Rumah Tangga) pada Buku K data Sakerti tahun 2000. Sehingga, variabel ini didefinisikan sebagai variabel kategorik dengan dikelompokkan menjadi dua kategori :

1. Bekerja (kerja1)
2. Tidak Bekerja (kerja2)

3.4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis inferensial, dimana kedua metode analisis tersebut merupakan metode yang saling melengkapi dan diharapkan dapat memberikan hasil sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian ini. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan pengolahan data mentah dalam penelitian ini untuk membangun variabel yang selanjutnya digunakan untuk melakukan tabulasi silang (analisis deskriptif) dan modifikasi model (analisis inferensial).

3.4.1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif akan menyajikan rangkuman statistik deskriptif dalam bentuk tabel dan atau grafik berdasarkan kelompok-kelompok variabel terpilih. Hasil analisis deskriptif akan dibedakan dalam dua kelompok sebagai berikut :

1. Rangkuman statistik yang menunjukkan latar belakang atau karakteristik demografis para responden atau objek penelitian yang terpilih.
2. Rangkuman statistik yang menunjukkan rata-rata variabel tidak bebas menurut tiga atau empat faktor penyebab/faktor utama terpilih, sesuai dengan setiap tujuan khusus penelitian. Selanjutnya, berdasarkan setiap tabel akan disajikan rangkuman deskriptif, yang didukung oleh pendapat ilmiah (*experts' judgement*). Rangkuman deskriptif mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap penelitian evaluasi, yang mempunyai tujuan utama untuk menentukan faktor-faktor penyebab suatu permasalahan, kemudian membuat kebijakan dan program untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan di lapangan (Agung, 2004).

3.4.1.1. Analisis Deskriptif Menurut Masing-masing Faktor Penyebab dan Klasifikasi

Dalam tahap ini, analisis deskriptif dilakukan dengan melakukan tabulasi silang antar masing-masing variabel tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama, kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja. Variabel tersebut merupakan variabel yang mewakili karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi obyek penelitian, yang berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya telah teridentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko terjadinya perceraian. Tabulasi silang juga digunakan untuk melihat gambaran dan perbedaan risiko terjadinya perceraian (*odds ratio*) menurut latar belakang karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi tersebut.

Selanjutnya, karena hasil dari analisis deskriptif dan inferensial memberikan nilai *odds ratio* yang sama pada analisis interaksi beberapa faktor penyebab dan klasifikasi, maka untuk analisis selanjutnya akan lebih ditekankan pada hasil analisis inferensial.

3.4.2. Analisis Inferensial

Analisis Inferensial bertujuan untuk melakukan generalisasi, meliputi estimasi (perkiraan), pengujian hipotesis berdasarkan data sampel (Agung, 2004). Dalam studi ini analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis perbedaan risiko perceraian wanita menurut tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama, kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja. Dalam penelitian ini, analisis inferensial dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama dengan membentuk *N-Way Tabulation* yang memuat uji khi kuadrat untuk menguji perbedaan antar faktor sel. Kedua, dengan melakukan analisis menggunakan metode regresi pilihan biner (*binary choice model*).

3.4.2.1. N-Way Tabulation

N-way Tabulation mengklasifikasikan observasi didalam sampel penelitian kedalam sel-sel yang digambarkan oleh variabel kategori didalam sebuah kelompok. Dapat ditampilkan isi sel dalam berbagai bentuk dan dapat dilakukan pengujian secara statistik, independensi antar variabel kategori didalam suatu kelompok variabel.

Uji statistik yang digunakan merupakan uji khi kuadrat (χ^2), yang menguji independensi (perbedaan pengaruh) antar variabel kategori didalam suatu kelompok variabel.

$$\text{Pearson } \chi^2 = \sum_{i,j,k} \frac{(\hat{n}_{i,j,k} - n_{i,j,k})^2}{\hat{n}_{i,j,k}}$$

dimana n_{ijk} dan \hat{n}_{ijk} adalah nilai harapan aktual dan *overall* didalam setiap sel. berdasarkan H_0 tentang independensi, kedua nilai statistik tersebut secara asimptotik berdistribusi χ^2 dengan $IJK - (I - 1) - (J - 1) - (K - 1) - 1$ merupakan derajat bebas dimana I, J, K adalah jumlah kategori dalam setiap variabel.

3.4.2.2. Regresi Pilihan Biner (*Binary Choice Model*)

Karena variabel tidak bebas (terikat) yang diperhatikan merupakan variabel dengan kategori satu nol, maka metode analisis yang dapat diterapkan adalah metode Regresi Pilihan Biner (*Binary Choice Model*), yang meliputi model logit,

model probit dan *extreme value*. Dalam hal ini, yang dapat diterapkan dalam penelitian ini merupakan model logit (regresi logistik biner). Secara umum persamaan model logit tersebut adalah :

$$\ln (p/1-p) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \dots + \beta_kx_k + \varepsilon_i$$

dimana :

- p : Peluang bersyarat terjadinya perceraian
 1-p : Peluang tidak terjadinya perceraian
 x_k : Variabel Dummy

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa variabel tidak bebas tidak saja dipengaruhi oleh faktor penyebab/utama dari variabel bebas, namun juga oleh interaksi faktor penyebab dengan variabel bebas lainnya. Penggunaan faktor penyebab maupun faktor interaksi sebagai variabel bebas didasarkan pada teori yang telah diuraikan sebelumnya. Variabel tidak bebas yang digunakan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam definisi operasional variabel merupakan perceraian, yang terdiri atas kategori pernah bercerai dan tidak/belum pernah bercerai yang dijadikan sebagai kelompok referensi. Definisi variabel tidak bebas tersebut adalah sebagai berikut :

$p (Y = 1)$; $Y = 1$, Pernah cerai

$p (Y = 0)$; $Y = 0$, Tidak/belum pernah cerai

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum bentuk model *binary logit regression* yang dibangun adalah sebagai berikut :

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right) = \sum_{i=1} C_{(i)} * CF_{(i)}$$

Pembentukan model *binary logit regression* di atas sangat tergantung pada bagaimana arah hubungan variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya. Dalam penelitian ini diterapkan analisis regresi logistik biner multi faktorial dengan memperhitungkan faktor interaksi antar variabel bebas. Regresi logistik biner yang diterapkan dalam analisis merupakan model non hirarki (*non-hierarchical models*). Adapun yang dimaksud dengan model non hirarki dengan

faktorial didefinisikan sebagai model yang memiliki dua buah interaksi antar variabel bebas, tetapi kedua faktor utama tidak muncul secara bersama-sama (Agung, 2008).

Model non hirarki dengan faktorial dapat digambarkan dengan model $[A+A*B]$ yang mana faktor B adalah faktor penyebab dan faktor A adalah faktor klasifikasi, maka model $[A+A*B]$ dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh dari faktor B terhadap Y tergantung pada faktor A, seperti halnya dengan pengaruh faktor B terhadap Y dalam masing-masing tingkat dari faktor A (Agung, 2008).

Sebagai ilustrasi, misalkan terdapat dua faktor penyebab yaitu A dan B dengan masing-masing faktor dikategorikan dalam tiga kategori. Misalkan untuk faktor A dibentuk *dummy variable* DA1, DA2, DA3 dan untuk faktor B dibentuk *dummy variable* DB1, DB2, dan DB3, dengan menerapkan model non hirarki $[A+A*B]$ dengan intersep dan kategori terakhir untuk setiap faktor menjadi kategori acuan atau referensi (DA3 dan DB3) maka estimasi parameter yang terbentuk adalah :

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right) = C(1) + C(2)*(DA1) + C(3)*(DA2) + C(4)*(DA1*DB1) + C(5)*(DA1*DB2) + C(6)*(DA2*DB1) + C(7)*(DA2*DB2) + C(8)*(DA3*DB1) + C(9)*(DA3*DB2) + \varepsilon_i$$

Tabel 3.1. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Faktor A dan Faktor B serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok

Faktor A	Faktor B			Selisih	
	B1	B2	B3	(B1) – (B3)	(B2) – (B3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A1	C(1)+C(2)+C(4)	C(1)+C(2)+C(5)	C(1)+C(2)	C(4)	C(5)
A2	C(1)+C(3)+C(6)	C(1)+C(3)+C(7)	C(1)+C(3)	C(6)	C(7)
A3	C(1)+C(8)	C(1)+C(9)	C(1)	C(8)	C(9)
Selisih (A1) – (A3)	C(2)+C(4)-C(8)	C(2)+C(5)-C(9)	C(2)		
Selisih (A2) – (A3)	C(3)+C(6)-C(8)	C(3)+C(7)-C(9)	C(3)		

Berdasarkan model estimasi parameter yang terbentuk dapat disusun suatu tabel parameter model, sehingga dengan mudah dapat dihitung *Odds Ratio*

Conditional yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti atau dihipotesiskan. Dari model persamaan logistik non hirarki diatas dapat dibentuk tabel parameter sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1.

Langkah pembentukan tabel parameter adalah sebagai berikut :

- 1) Parameter C(1) adalah intersept model dan masuk dalam setiap masing-masing sel ($3 \times 3 = 9$ sel).
- 2) Parameter C(2) adalah koefisien dari *dummy variabel* (DA1), sehingga C(2) ditambahkan dalam setiap baris A=1 dalam hal ini sel (1,1), (1,2) dan (1,3). Dengan cara yang sama untuk parameter C(3) untuk koefisien (DA=2).
- 3) Parameter C(4) adalah koefisien dari interaksi (DA1)*(DB1), yang mana indikator nol-satu dari sel (1,1) sehingga harus ditambahkan hanya pada sel (1,1). Cara yang sama untuk parameter C(6), dan C(8), pada koefisien dari interaksi (DAi)*(DB1) untuk $i = 2,3$ dan C(5) dan C(9) pada koefisien dari interaksi (DAi)*(DB2) untuk $i = 2,3$
- 4) Dalam pengujian hipotesis perbedaan risiko atau kecenderungan antara kelompok B pada kondisi kelompok A, dapat dilakukan dengan melihat nilai z-statistik dari hasil pengolahan untuk hipotesis yang sederhana, dan untuk hipotesis yang lebih spesifik harus menggunakan Wald Test. Misalnya pengujian hipotesis pada kondisi kelompok A1, kecenderungan terjadinya $Y=1$ untuk kelompok B=1 lebih kecil dibandingkan B=3, maka hipotesis statistik yang dibentuk adalah $H_0 = C(4) \geq 0$ dan $H_1 = C(4) < 0$. Maka dalam pengujian hipotesis bisa secara langsung melihat nilai statistik z dan *p-value* pada hasil analisis. Apabila nilai statistik z negatif dan nilai $p\text{-value}/2$ lebih kecil daripada nilai α , maka diputuskan tolak H_0 , dan apabila statistik z bernilai positif maka keputusan yang diambil tidak menolak H_0 . Didalam kerangka pikir penelitian, perceraian sebagai variabel tidak bebas (Y) dipengaruhi oleh karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi sebagai variabel bebas (X) yaitu tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama, kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran dan status kerja wanita. Adapun pembentukan *dummy variable* penelitian terdapat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Definisi dan Notasi Variabel

Uraian (1)	Perlakuan Kategori Variabel (2)	Notasi (3)
Tingkat Pendidikan	1 = Tidak Pernah Sekolah/Tidak Tamat SD 2 = Tamat SD 3 = Tamat SMP keatas	didik=1 didik=2 didik=3
Umur Perkawinan Pertama	1 = 15 tahun Kebawah 2 = 16-21 tahun 3 = 22 tahun Keatas	upp=1 upp=2 upp=3
Kehadiran anak	1 = Memiliki Anak (satu atau lebih) 2 = Tidak Memiliki Anak	anak=1 anak=2
Daerah tempat tinggal	1 = Perkotaan 2 = Pedesaan	dt=1 dt=2
Kohor Kelahiran	1 = ≤ 1959 2 = 1960-1969 3 = ≥ 1970	lahir=1 lahir=2 lahir=3
Status Kerja	1 = Bekerja 2 = Tidak Bekerja	kerja=1 kerja=2

Berdasarkan kerangka analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, model utama yang dibentuk adalah model logit dengan dua faktor utama yaitu tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama. Model yang dibentuk menggunakan intersep dan interaksi, adapun model tersebut adalah sebagai berikut :

Model Non Hirarki 1 :

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right) = C(1) + C(2)*(upp=1) + C(3)*(upp=2) + C(4)*(upp=1*didik=1) + \\ C(5)*(upp=1*didik=2) + C(6)*(upp=2*didik=1) + \\ C(7)*(upp=2*didik=2) + C(8)*(upp=3*didik=1) + \\ C(9)*(upp=3*didik=2) + \epsilon_i \dots \dots \dots (3.1)$$

Dari persamaan model (3.1) tersebut dapat dibentuk tabel parameter sebagaimana terlihat dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan dan Umur Perkawinan Pertama serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok

Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			Selisih Koef	
	didik=1	didik=2	didik=3	didik=1 – didik=3	didik=2 – didik=3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
upp=1	$C(1)+C(2)+C(4)$	$C(1)+C(2)+C(5)$	$C(1)+C(2)$	$C(4)$	$C(5)$
upp=2	$C(1)+C(3)+C(6)$	$C(1)+C(3)+C(7)$	$C(1)+C(3)$	$C(6)$	$C(7)$
upp=3	$C(1)+C(8)$	$C(1)+C(9)$	$C(1)$	$C(8)$	$C(9)$
Selisih Koef upp=1 – upp=3	$C(2)+C(4)-C(8)$	$C(2)+C(5)-C(9)$	$C(2)$		
Selisih Koef upp=2 – upp=3	$C(3)+C(6)-C(8)$	$C(3)+C(7)-C(9)$	$C(3)$		

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita dinyatakan melalui hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 4 \text{ sampai dengan } 9$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan risiko untuk bercerai antar tingkat pendidikan dan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan risiko untuk bercerai antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita. Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk bercerai antar umur perkawinan pertama pada setiap kondisi tingkat pendidikan dinyatakan melalui hipotesis statistik sebagai berikut :

- Pada kondisi tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD

Hipotesis statistik yang ditetapkan :

Untuk perbandingan antara upp=1 dan upp=3 :

$$H_0 : C(2)+C(4)-C(8) \geq 0$$

$$H_1 : C(2)+C(4)-C(8) < 0 ;$$

Untuk perbandingan antara upp=2 dan upp=3 :

$$H_0 : C(3)+C(6)-C(8) \geq 0$$

$$H_1 : C(3)+C(6)-C(8) < 0 ;$$

- Pada kondisi tingkat pendidikan tamat SD

Hipotesis statistik yang ditetapkan :

Untuk perbandingan antara upp=1 dan upp=3 :

$$H_0 : C(2)+C(5)-C(9) \geq 0$$

$$H_1 : C(2)+C(5)-C(9) < 0 ;$$

Untuk perbandingan antara upp=2 dan upp=3 :

$$H_0 : C(3)+C(7)-C(9) \geq 0$$

$$H_1 : C(3)+C(7)-C(9) < 0 ;$$

- Pada kondisi tingkat pendidikan tamat SMP Keatas

Hipotesis statistik yang ditetapkan :

Untuk perbandingan antara upp=1 dan upp=3 :

$$H_0 : C(2) \geq 0$$

$$H_1 : C(2) < 0 ;$$

Untuk perbandingan antara upp=2 dan upp=3 :

$$H_0 : C(3) \geq 0$$

$$H_1 : C(3) < 0 ;$$

Model analisis selanjutnya dibentuk berdasarkan model utama (model non hirarki 1) dengan melihat adanya perlakuan atau faktor klasifikasi. Model-model tersebut dibentuk dari faktor tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama wanita dengan memperhatikan faktor klasifikasi yang meliputi kehadiran anak, daerah tempat tinggal, kohor kelahiran, dan status kerja. Adapun model yang terbentuk dirinci sebagai berikut :

Model Non Hirarki 2 :

Model non hirarki 2 merupakan model perceraian dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama wanita dengan faktor klasifikasi kehadiran anak. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan risiko untuk bercerai antara wanita di berbagai kategori umur perkawinan pertama dengan melihat kondisi tingkat pendidikan dan kehadiran anaknya.

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right) = C(1) + C(2)*(anak=1*didik=1) + C(3)*(anak=1*didik=2) + C(4)*(anak=1*didik=3) + C(5)*(anak=2*didik=1) + C(6)*(anak=2*didik=2) + C(7)*(anak=1*didik=1*upp=1) + C(8)*(anak=1*didik=1*upp=2) + C(9)*(anak=1*didik=2*upp=1) + C(10)*(anak=1*didik=2*upp=2) + C(11)*(anak=1*didik=3*upp=1) + C(12)*(anak=1*didik=3*upp=2) + C(13)*(anak=2*didik=1*upp=1) + C(14)*(anak=2*didik=1*upp=2) + C(15)*(anak=2*didik=2*upp=1) + C(16)*(anak=2*didik=2*upp=2) + C(17)*(anak=2*didik=3*upp=1) + C(18)*(anak=2*didik=3*upp=2) + \epsilon_j \dots \dots \dots (3.2)$$

Model dibentuk dari faktor umur perkawinan pertama dengan tiga tingkat faktor, tingkat pendidikan dengan tiga tingkat faktor dan kehadiran anak dengan dua tingkat faktor, sehingga jumlah sel yang terbentuk adalah 18, dengan persamaan seperti yang terlihat pada persamaan 3.2, Selanjutnya berdasarkan persamaan tersebut, dapat dibentuk tabel parameter sebagaimana terlihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Log [p/(1-p)] dengan p = p (Y = 1) Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Kehadiran Anak serta Selisih Log [p/(1-p)] antar Kelompok

Kehadiran Anak	Tingkat Pendidikan	Umur Perkawinan Pertama			Selisih	
		upp=1	upp=2	upp=3	upp=1 – upp=3	upp=2 – upp=3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
anak=1	didik=1	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)+C(8)	C(1)+C(2)	C(7)	C(8)
anak=1	didik=2	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)+C(10)	C(1)+C(3)	C(9)	C(10)
anak=1	didik=3	C(1)+C(4)+C(11)	C(1)+C(4)+ C(12)	C(1)+C(4)	C(11)	C(12)
anak=2	didik=1	C(1)+C(5)+C(13)	C(1)+C(5)+C(14)	C(1)+C(5)	C(13)	C(14)
anak=2	didik=2	C(1)+C(6)+C(15)	C(1)+C(6)+C(16)	C(1)+C(6)	C(15)	C(16)
anak=2	didik=3	C(1)+C(17)	C(1)+C(18)	C(1)	C(17)	C(18)

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar umur perkawinan pertama untuk setiap kondisi tingkat pendidikan wanita

dan kehadiran anak, dimana pernyataan hipotesisnya adalah untuk setiap kondisi yang terbentuk dari tingkat pendidikan dan kehadiran anak, risiko untuk bercerai pada wanita yang umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas, serta risiko untuk bercerai pada wanita yang umur perkawinan pertamanya 16-21 tahun lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut :

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 18$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar umur perkawinan pertama serta pada setiap kondisi tingkat pendidikan dan kehadiran anak. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar umur perkawinan pertama serta pada setiap kondisi tingkat pendidikan dan kehadiran anak.

Model Non Hirarki 3 :

Model non hirarki 3 merupakan model perceraian dipengaruhi oleh tingkat pendidikan wanita dan umur perkawinan pertama dengan faktor klasifikasi daerah tempat tinggal. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan risiko untuk bercerai antara wanita di berbagai latar belakang pendidikan dengan melihat kondisi umur perkawinan pertama dan daerah tempat tinggalnya.

$$\begin{aligned} \log \left(\frac{p}{1-p} \right) = & C(1) + C(2)*(dtt=1*upp=1) + C(3)*(dtt=1*upp=2) + \\ & C(4)*(dtt=2*upp=1) + C(5)*(dtt=2*upp=2) + \\ & C(6)*(dtt=2*upp=3) + \\ & C(7)*(dtt=1*upp=1*didik=1) + C(8)*(dtt=1*upp=1*didik=2) + \\ & C(9)*(dtt=1*upp=2*didik=1) + C(10)*(dtt=1*upp=2*didik=2) + \\ & C(11)*(dtt=1*upp=3*didik=1) + C(12)*(dtt=1*upp=3*didik=2) + \\ & C(13)*(dtt=2*upp=1*didik=1) + C(14)*(dtt=2*upp=1*didik=2) + \\ & C(15)*(dtt=2*upp=2*didik=1) + C(16)*(dtt=2*upp=2*didik=2) + \\ & C(17)*(dtt=2*upp=3*didik=1) + C(18)*(dtt=2*upp=3*didik=2) + \\ & \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.3) \end{aligned}$$

Tabel 3.5. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p (Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Daerah Tempat Tinggal serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok

Daerah Tempat Tinggal	Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			Selisih	
		didik=1	didik=2	didik=3	didik=1 – didik=3	didik=2 – didik=3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
dt=1	upp=1	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)+C(8)	C(1)+C(2)	C(7)	C(8)
dt=1	upp=2	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)+C(10)	C(1)+C(3)	C(9)	C(10)
dt=1	upp=3	C(1)+C(11)	C(1)+C(12)	C(1)	C(11)	C(12)
dt=2	upp=1	C(1)+C(4)+C(13)	C(1)+C(4)+C(14)	C(1)+C(4)	C(13)	C(14)
dt=2	upp=2	C(1)+C(5)+C(15)	C(1)+C(5)+C(16)	C(1)+C(5)	C(15)	C(16)
dt=2	upp=3	C(1)+C(6)+C(17)	C(1)+C(6)+C(18)	C(1)+C(6)	C(17)	C(18)

Model dibentuk dari faktor tingkat pendidikan dengan tiga tingkat faktor, umur perkawinan pertama dengan tiga tingkat faktor dan faktor daerah tempat tinggal dengan dua tingkat faktor, sehingga jumlah sel terbentuk adalah 18, dengan persamaan seperti yang terlihat pada persamaan 3.3 diatas. Selanjutnya berdasarkan persamaan tersebut, dapat dibentuk tabel parameter seperti Tabel 3.5.

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan untuk setiap kondisi umur perkawinan pertama dan daerah tempat tinggal, pernyataan hipotesisnya adalah untuk setiap kondisi yang terbentuk dari umur perkawinan pertama dan daerah tempat tinggal, risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas, dan risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut :

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 18$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan daerah tempat tinggal. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan risiko

wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan daerah tempat tinggal.

Model Non Hirarki 4 :

Model non hirarki 4 merupakan model perceraian dipengaruhi oleh tingkat pendidikan wanita dan umur perkawinan pertama dengan faktor klasifikasi kohor kelahiran. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan risiko untuk bercerai antara wanita di berbagai latar belakang pendidikan dengan melihat kondisi umur perkawinan pertama dan kelompok kohor tahun kelahirannya.

Model dibentuk dari faktor tingkat pendidikan dengan tiga tingkat faktor, umur perkawinan pertama dengan tiga tingkat faktor dan faktor kohor kelahiran dengan tiga tingkat faktor. Sehingga jumlah sel yang terbentuk adalah 27 sel, dengan persamaan seperti yang terlihat pada persamaan 3.4. Selanjutnya berdasarkan persamaan tersebut, dapat dibentuk tabel parameter seperti pada Tabel 3.6.

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right) = C(1) + C(2)*(lahir=1*upp=1) + C(3)*(lahir=1*upp=2) + \\ C(4)*(lahir=1*upp=3) + C(5)*(lahir=2*upp=1) + \\ C(6)*(lahir=2*upp=2) + C(7)*(lahir=2*upp=3) + \\ C(8)*(lahir=3*upp=1) + C(9)*(lahir=3*upp=2) + \\ C(10)*(lahir=1*upp=1*didik=1) + C(11)*(lahir=1*upp=1*didik=2) + \\ C(12)*(lahir=1*upp=2*didik=1) + C(13)*(lahir=1*upp=2*didik=2) + \\ C(14)*(lahir=1*upp=3*didik=1) + C(15)*(lahir=1*upp=3*didik=2) + \\ C(16)*(lahir=2*upp=1*didik=1) + C(17)*(lahir=2*upp=1*didik=2) + \\ C(18)*(lahir=2*upp=2*didik=1) + C(19)*(lahir=2*upp=2*didik=2) + \\ C(20)*(lahir=2*upp=3*didik=1) + C(21)*(lahir=2*upp=3*didik=2) + \\ C(22)*(lahir=3*upp=1*didik=1) + C(23)*(lahir=3*upp=1*didik=2) + \\ C(24)*(lahir=3*upp=2*didik=1) + C(25)*(lahir=3*upp=2*didik=2) + \\ C(26)*(lahir=3*upp=3*didik=1) + C(27)*(lahir=3*upp=3*didik=2) + \\ \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.4)$$

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan untuk setiap kondisi umur perkawinan pertama

wanita dan kohor kelahiran, pernyataan hipotesisnya adalah untuk setiap kondisi yang terbentuk dari umur perkawinan pertama dan kohor kelahiran, risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas, dan risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut :

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0, \text{ untuk masing-masing } k = 10 \text{ sampai dengan } 27$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan dan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan kohor kelahiran. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan dan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan kohor kelahiran.

Tabel 3.6. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Kohor Kelahiran serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok

Kohor Kelahiran	Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			Selisih	
		didik=1	didik=2	didik=3	didik=1 – didik=3	didik=2 – didik=3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
lahir=1	upp=1	$C(1)+C(2)+C(10)$	$C(1)+C(2)+C(11)$	$C(1)+C(2)$	$C(10)$	$C(11)$
lahir=1	upp=2	$C(1)+C(3)+C(12)$	$C(1)+C(3)+C(13)$	$C(1)+C(3)$	$C(12)$	$C(13)$
lahir=1	upp=3	$C(1)+C(4)+C(14)$	$C(1)+C(4)+C(15)$	$C(1)+C(4)$	$C(14)$	$C(15)$
lahir=2	upp=1	$C(1)+C(5)+C(16)$	$C(1)+C(5)+C(17)$	$C(1)+C(5)$	$C(16)$	$C(17)$
lahir=2	upp=2	$C(1)+C(6)+C(18)$	$C(1)+C(6)+C(19)$	$C(1)+C(6)$	$C(18)$	$C(19)$
lahir=2	upp=3	$C(1)+C(7)+C(20)$	$C(1)+C(7)+C(21)$	$C(1)+C(7)$	$C(20)$	$C(21)$
lahir=3	upp=1	$C(1)+C(8)+C(22)$	$C(1)+C(8)+C(23)$	$C(1)+C(8)$	$C(22)$	$C(23)$
lahir=3	upp=2	$C(1)+C(9)+C(24)$	$C(1)+C(9)+C(25)$	$C(1)+C(9)$	$C(24)$	$C(25)$
lahir=3	upp=3	$C(1)+C(26)$	$C(1)+C(27)$	$C(1)$	$C(26)$	$C(27)$

Model Non Hirarki 5 :

Model non hirarki 5 merupakan model perceraian yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan wanita dan umur perkawinan pertama dengan faktor klasifikasi status kerja. Model ini bertujuan untuk melihat perbedaan risiko untuk bercerai antara wanita di berbagai latar belakang pendidikan dengan melihat kondisi umur perkawinan pertama dan status kerjanya.

Model dibentuk dari faktor tingkat pendidikan dengan tiga tingkat faktor, umur perkawinan pertama dengan tiga tingkat faktor dan status kerja dengan dua tingkat faktor, sehingga jumlah sel yang terbentuk adalah 18 sel, dengan persamaan seperti yang terlihat pada persamaan 3.5. Selanjutnya berdasarkan persamaan tersebut, dapat dibentuk tabel parameter seperti Tabel 3.7.

$$\log \left(\frac{p}{1-p} \right) = C(1) + C(2)*(kerja=1*upp=1) + C(3)*(kerja=1*upp=2) + \\ C(4)*(kerja=1*upp=3) + C(5)*(kerja=2*upp=1) + \\ C(6)*(kerja=2*upp=2) + \\ C(7)*(kerja=1*upp=1*didik=1) + C(8)*(kerja=1*upp=1*didik=2) + \\ C(9)*(kerja=1*upp=2*didik=1) + C(10)*(kerja=1*upp=2*didik=2) + \\ C(11)*(kerja=1*upp=3*didik=1) + C(12)*(kerja=1*upp=3*didik=2) + \\ C(13)*(kerja=2*upp=1*didik=1) + C(14)*(kerja=2*upp=1*didik=2) + \\ C(15)*(kerja=2*upp=2*didik=1) + C(16)*(kerja=2*upp=2*didik=2) + \\ C(17)*(kerja=2*upp=3*didik=1) + C(18)*(kerja=2*upp=3*didik=2) + \\ \varepsilon_i \dots \dots \dots (3.5)$$

Dalam pengujian hipotesis tentang perbedaan kecenderungan wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan untuk setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita dan status kerja, pernyataan hipotesisnya adalah untuk setiap kondisi yang terbentuk dari umur perkawinan pertama dan status kerja, risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas, dan risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : C(k) \leq 0$$

$$H_1 : C(k) > 0, \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 18$$

Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan dan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan status kerja. Sebaliknya jika hasil pengujian menunjukkan bahwa tolak H_0 , berarti terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan dan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dan status kerja.

Tabel 3.7. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Faktor Klasifikasi Status Kerja serta Selisih Log $[p/(1-p)]$ antar Kelompok

Status Kerja	Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			Selisih	
		didik=1	didik=2	didik=3	didik=1 – didik=3	didik=2 – didik=3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
kerja=1	upp=1	C(1)+C(2)+C(7)	C(1)+C(2)+C(8)	C(1)+C(2)	C(7)	C(8)
kerja=1	upp=2	C(1)+C(3)+C(9)	C(1)+C(3)+C(10)	C(1)+C(3)	C(9)	C(10)
kerja=1	upp=3	C(1)+C(4)+C(11)	C(1)+C(4)+C(12)	C(1)+C(4)	C(11)	C(12)
kerja=2	upp=1	C(1)+C(5)+C(13)	C(1)+C(5)+C(14)	C(1)+C(5)	C(13)	C(14)
kerja=2	upp=2	C(1)+C(6)+C(15)	C(1)+C(6)+C(16)	C(1)+C(6)	C(15)	C(16)
kerja=2	upp=3	C(1)+C(17)	C(1)+C(18)	C(1)	C(17)	C(18)

BAB 4

ANALISIS DESKRIPTIF

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan tingginya tingkat perceraian di Indonesia dan informasi mengenai karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi wanita serta pengaruhnya terhadap perbedaan risiko seorang wanita untuk bercerai di Indonesia, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Sehingga, dalam bab ini akan dilakukan analisis deskriptif yang menguraikan gambaran populasi penelitian ditinjau dari karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi serta analisis bivariat antara status perceraian dengan faktor sosial demografi dan sosial ekonomi wanita pernah kawin usia 15 tahun keatas.

Analisis deskriptif akan menguraikan gambaran umum wanita usia 15 tahun keatas yang berstatus kawin dan cerai hidup menurut masing-masing karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi yang disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Karena hasil dari analisis deskriptif dan inferensial memberikan nilai rasio kecenderungan (*odds ratio*) yang sama pada analisis interaksi beberapa faktor penyebab dan klasifikasi, maka analisis selanjutnya cukup dilihat berdasarkan hasil analisis inferensial saja.

4.1. Gambaran Umum Wanita Pernah Kawin Usia 15 tahun keatas Menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi

Populasi dari penelitian mengenai risiko perceraian wanita di Indonesia ini adalah wanita usia 15 tahun keatas yang perkawinan pertamanya dilakukan sebelum tahun 2000, baik yang berstatus kawin, berpisah maupun cerai hidup antara tahun 2000 hingga 2007. Sehingga didapat jumlah populasi penelitian tersebut adalah sebanyak 6.414 orang.

Tabel 4.1. Distribusi Wanita Pernah Kawin Usia 15 Tahun Keatas Menurut Masing-masing Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi

Karakteristik	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tingkat Pendidikan (didik)		
Tdk Pernah Sekolah /Tdk Tamat SD	2 235	34,85
Tamat SD	1 906	29,72
Tamat SMP Keatas	2 273	35,44
Total	6 414	100,00
Umur Perkawinan Pertama (upp)		
15 Tahun Kebawah	934	14,56
16 - 21 Tahun	3 310	51,61
22 Tahun Keatas	2 170	33,83
Total	6 414	100,00
Daerah Tempat Tinggal (dtt)		
Perkotaan	2 828	44,09
Pedesaan	3 586	55,91
Total	6 414	100,00
Kehadiran Anak (anak)		
Memiliki Anak	5 777	90,07
Tidak Memiliki Anak	637	9,93
Total	6 414	100,00
Kohor Kelahiran (lahir)		
≤ 1959	1 967	30,67
1960 – 1969	2 108	32,87
≥ 1970	2 339	36,47
Total	6 414	100,00
Status Kerja (kerja)		
Bekerja	3 390	52,85
Tidak Bekerja	3 024	47,15
Total	6 414	100,00

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sakerti Tahun 2000 dan 2007

4.1.1. Karakteristik Sosial Demografi

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa berdasarkan data Sakerti tahun 2000, sebesar 34,85 persen dari total populasi penelitian berpendidikan tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD, 29,72 persen berpendidikan tamat SD dan 35,44 persen berpendidikan tamat SMP keatas. Hal ini tidak jauh berbeda dengan gambaran kondisi tingkat pendidikan wanita di Indonesia menurut data Sensus Penduduk pada tahun 2000, dimana data tersebut juga menunjukkan dominasi tingkat pendidikan yang masih rendah pada sebagian besar penduduk wanita di Indonesia, dimana sebesar 37,55 persen penduduk wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, kemudian sebesar 34,94 persen penduduk wanita berpendidikan tamat SD dan hanya 27,52 persen berpendidikan tamat SMP keatas.

Maka hal ini menunjukkan bahwa kondisi tingkat pendidikan wanita di Indonesia pada umumnya masih sangat rendah. Kemudian dalam kaitannya dengan perceraian, kondisi tingkat pendidikan yang rendah tersebut dimungkinkan berpengaruh terhadap risiko seorang wanita untuk bercerai. Hal ini karena berbedanya pola pikir antara wanita berpendidikan rendah dan wanita berpendidikan lebih tinggi dalam mengelola rumah tangga serta menangani permasalahan yang dihadapi dalam berumah tangga, dimana wanita yang berpendidikan tinggi akan cenderung lebih baik dalam menangani masalah rumah tangga tersebut.

Selanjutnya menurut karakteristik umur perkawinan pertama, data Sakerti tahun 2000 menunjukkan bahwa wanita pernah kawin usia 15 tahun keatas di Indonesia yang menikah pertama kali pada usia 15 tahun kebawah adalah sebesar 14,56 persen dari total populasi penelitian, sedangkan yang menikah pertama kali pada usia 16-21 tahun dan 22 tahun keatas masing-masing sebesar 51,61 dan 33,83 persen.

Walaupun terjadi peningkatan usia perkawinan pertama setiap tahunnya, namun persentase tersebut tetap menunjukkan bahwa kondisi kawin usia muda (umur perkawinan pertama yang rendah) masih menjadi hal yang umum di Indonesia. Hal ini senada dengan data PBB pada tahun 2000 yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, umur kawin pertama

perempuan di Indonesia berada pada ranking bawah setingkat dengan Laos, yaitu dengan nilai SMAM (*Singulate Mean Age at Marriage*) masing-masing sebesar 21,6 dan 21,3 tahun (Saptono, 2009). Apabila dikaitkan dengan perceraian, maka South (1986) dalam penelitiannya mengenai determinan perceraian mengatakan bahwa semakin rendah umur perkawinan pertama, maka semakin besar probabilitas untuk bercerai.

Ditinjau dari karakteristik daerah tempat tinggal, data Sakerti tahun 2000 menunjukkan bahwa dari total populasi penelitian terdapat sebesar 44,09 persen wanita yang tinggal di daerah perkotaan dan sebesar 55,91 persen tinggal di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi wanita yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak dibandingkan dengan yang tinggal di daerah perkotaan, walaupun angka persentasenya tidak jauh berbeda. Kondisi yang sama ditunjukkan oleh data SP2000 yang menunjukkan bahwa penduduk wanita di Indonesia sebagian besar masih hidup di daerah pedesaan karena masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian, yaitu sebesar 57,51 persen tinggal di daerah pedesaan dan sisanya 42,49 persen tinggal di daerah perkotaan.

Apabila dihubungkan dengan risiko terjadinya perceraian, maka pengaruh tingkat urbanisme terhadap tingkat perceraian di Indonesia agak berbeda dengan yang terjadi di masyarakat-masyarakat maju (*advance societies*), dimana pada masyarakat-masyarakat maju, tingkat perceraian di perkotaan lebih tinggi daripada tingkat perceraian di pedesaan, diantaranya seperti penelitian Zeng Yi, *et al* (2002) di Cina yang menunjukkan hal tersebut. Namun di Indonesia, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Guest (1991) dan Jones (1992) justru menemukan bahwa tingkat perceraian justru lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan, hal ini dikaitkan dengan masih rendahnya umur perkawinan pertama di sebagian besar daerah pedesaan di Indonesia.

Karakteristik kehadiran anak yang ditunjukkan oleh data Sakerti pada tahun 2000 menunjukkan angka persentase yang cukup jauh berbeda, dimana diantara wanita usia 15 tahun keatas yang perkawinan pertamanya sebelum tahun 2000 hanya sebesar 9,93 persen saja yang tidak memiliki anak, sedangkan sebesar 90,07 persen wanita telah memiliki anak dari hasil perkawinannya. Hal ini dapat

dijelaskan oleh angka TFR (*Total Fertility Rate*) yang memang masih cukup tinggi, yaitu sekitar 2,27 pada tahun 2000 tersebut, yang berarti bahwa seorang ibu mampu melahirkan rata-rata dua orang anak selama hidupnya, sehingga mengindikasikan bahwa tingkat kesuburan wanita Indonesia masih cukup tinggi dan sebaliknya tingkat ketidaksubarannya masih cukup rendah.

Guest (1989) dalam studi mengenai perceraian di Indonesia menemukan bahwa dalam masa perkawinan yang sama, kemungkinan untuk bercerai pada pasangan yang tidak memiliki anak adalah enam kali lebih tinggi daripada pasangan yang telah memiliki anak. Selain itu, teori ekonomi tentang perceraian juga menjelaskan bahwa anak, khususnya yang berusia dibawah 18 tahun, merupakan "modal khusus" yang mampu memperkokoh ikatan perkawinan (Becker dkk, 1977). Selanjutnya Jones (1994) juga mengatakan bahwa "kehadiran anak-anak menjadi perekat ikatan perkawinan dan memperumit proses pembuatan keputusan bagi pasangan yang akan bercerai".

Karakteristik kohor kelahiran yang menggambarkan perbedaan perilaku perkawinan dan perceraian antar generasi ditunjukkan oleh data Sakerti, yaitu dengan persentase wanita yang lahir pada tahun kurang dari 1959 (generasi 50-an) adalah sebesar 30,67 persen, kemudian wanita yang lahir antara tahun 1960-1969 (generasi 60-an) sebesar 32,87 persen dan wanita yang lahir pada tahun 1970 keatas (generasi 70-an) adalah sebesar 36,47 persen.

Perilaku perceraian yang berbeda antar generasi ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Saptono (2009) yang mengatakan bahwa generasi perempuan juga mempunyai perbedaan terhadap terjadinya perceraian hidup, dimana di daerah perkotaan persentase perceraian terbesar terjadi pada perempuan yang lahir pada tahun 1969 (generasi tua), sedangkan di daerah pedesaan proporsi terbesar justru berasal dari perempuan generasi paling muda yaitu yang lahir pada tahun 1980 keatas.

4.1.2. Karakteristik Sosial Ekonomi

Karakteristik sosial ekonomi dalam penelitian ini diwakili oleh status kerja wanita, dimana ditunjukkan dalam Tabel 4.1 bahwa berdasarkan karakteristik tersebut, data Sakerti tahun 2000 menunjukkan jumlah wanita yang bekerja lebih

banyak daripada yang tidak bekerja, yaitu masing-masing sebesar 52,85 persen dan 42,15 persen. Berkaitan dengan perilaku perceraian, seorang wanita yang bekerja akan memiliki posisi dan daya tawar yang tinggi didalam rumah tangga, hal ini membuat keputusan untuk bercerai menjadi pilihan yang tidak sulit bagi wanita karena mereka masih memiliki sandaran hidup dengan bekerja. Hal ini seperti dijelaskan oleh Cherlin (1979) ; Mott and Moore (1979) dalam South (1986) yang mengatakan bahwa perceraian lebih sering terjadi pada wanita yang berstatus sebagai pekerja.

4.2. Pola dan Perbedaan Risiko Perceraian Wanita Menurut Masing-masing Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi

Pembahasan pada sub bab ini meliputi analisis bivariat mengenai hubungan antara risiko perceraian wanita dengan faktor sosial demografi dan sosial ekonomi serta nilai rasio kecenderungannya (*odds ratio*). Persentase wanita pernah kawin usia 15 tahun keatas dan rasio kecenderungan (*odds ratio*) wanita untuk bercerai menurut karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi tersebut disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Jumlah, Distribusi dan Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*) untuk Bercerai Wanita Pernah Kawin Usia 15 Tahun Keatas Menurut Masing-masing Karakteristik Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi

Karakteristik	Status Perceraian		Total	<i>Odds Ratio</i>	χ^2	Sig
	Pernah Cerai	Tidak Pernah Cerai				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Keseluruhan Sampel	199	6 215	6 414			
	3,10	96,90	100,00			
Tingkat Pendidikan (didik)						
Tdk Pernah Sekolah/ Tdk Tamat SD	92	2 143	2 235	1,76	12,292	0,002
	4,12	95,88	100,00			
Tamat SD	53	1 853	1 906	1,18		
	2,78	97,22	100,00			
Tamat SMP Keatas (ref)	54	2 219	2 273	1,00		
	2,38	97,62	100,00			

Lanjutan Tabel 4.2

Karakteristik	Status Perceraian		Total	Odds Ratio	χ^2	Sig
	Pernah Cerai	Tidak Pernah Cerai				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umur Perkawinan Pertama (upp)						
15 Tahun Kebawah	31	903	934	0,91	4,120	0,127
	3,32	96,68	100,00			
16 - 21 Tahun	89	3 221	3 310	0,73		
	2,69	97,31	100,00			
22 Tahun Keatas (ref)	79	2 091	2 170	1,00		
	3,64	96,36	100,00			
Kehadiran Anak (anak)						
Memiliki Anak	168	5 609	5 777	0,59	7,320	0,007
	2,91	97,09	100,00			
Tidak Memiliki Anak (ref)	31	606	637	1,00		
	4,87	95,13	100,00			
Daerah Tempat Tinggal (dtt)						
Perkotaan (ref)	87	2 741	2 828	1,00	0,012	0,914
	3,08	96,92	100,00			
Pedesaan	112	3 474	3 586	1,02		
	3,12	96,88	100,00			
Kohor Kelahiran (lahir)						
≤ 1959	35	1 932	1 967	0,40	23,042	0,000
	1,78	98,22	100,00			
1960 – 1969	63	2 045	2 108	0,68		
	2,99	97,01	100,00			
≥ 1970 (ref)	101	2 238	2 339	1,00		
	4,32	95,68	100,00			
Status Kerja (kerja)						
Bekerja	137	3 253	3 390	2,01	21,075	0,000
	4,04	95,96	100,00			
Tidak Bekerja (ref)	62	2 962	3 024	1,00		
	2,05	97,95	100,00			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sakerti Tahun 2000 dan 2007

Dilihat berdasarkan total populasi penelitian (keseluruhan sampel), terdapat 199 orang atau sebesar 3,10 persen wanita usia 15 tahun keatas yang berstatus pernah kawin dan perkawinan pertamanya dilakukan sebelum tahun 2000 yang

pernah bercerai hidup antara tahun 2000-2007, dan sebanyak 6.215 orang atau sebesar 96,90 persen diantaranya tidak pernah bercerai hidup. Angka persentase tersebut memang masih tergolong kecil apabila hanya dilihat berdasarkan perbandingan diantara jumlah wanita pernah kawin. Namun apabila perceraian dilihat berdasarkan jumlah kasus yang terjadi, maka jumlah tersebut masih tergolong jumlah yang cukup tinggi.

Apabila ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan wanita, terlihat bahwa wanita usia 15 tahun keatas dengan tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD memiliki risiko untuk bercerai 1,76 kali. Hal yang sama juga terjadi untuk kelompok wanita yang berpendidikan tamat SD, dimana risikonya untuk bercerai adalah 1,18 kali. Sehingga terlihat bahwa risiko untuk bercerai akan semakin besar seiring dengan semakin rendahnya tingkat pendidikan, hal ini didukung secara statistik dengan melihat signifikansi hubungan antar variabel, terlihat dengan nilai Pearson χ^2 sebesar 12,292 dan nilai *p value* 0,002 dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai yang signifikan secara statistik antar tingkat pendidikan pada tingkat $\alpha = 0,05$.

Dapat dikatakan juga bahwa wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih sedikit yang mengalami risiko perceraian dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah. Salah satu penyebabnya adalah mengingat bahwa tingginya tingkat pendidikan seseorang akan membuatnya memiliki cara pandang serta pola pikir yang lebih baik dalam menangani permasalahan keluarga dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismail (1990) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka dia semakin sadar akan akibat yang ditimbulkan dari perceraian, baik melalui jalur Pengadilan Agama maupun melalui jalur diluar sidang pengadilan. Sehingga wanita yang berpendidikan lebih tinggi akan cenderung berpikir lebih baik dalam menyelesaikan masalah keluarganya hingga tidak berujung pada perceraian, karena dia tahu dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraian tersebut.

Kemudian apabila ditinjau berdasarkan karakteristik umur perkawinan pertama wanita, berdasarkan tabel 4.2 terlihat risiko untuk masing-masing kategori, dimana untuk wanita dengan usia perkawinan pertama 15 tahun kebawah justru memiliki risiko untuk bercerai 0,91 kali dibandingkan dengan wanita yang

usia perkawinan pertamanya 22 tahun keatas. Demikian juga untuk kelompok wanita dengan usia perkawinan pertama 16-21 tahun yang memiliki risiko untuk bercerai 0,73 kali.

Ternyata setelah dilihat berdasarkan perbandingan persentasenya, persentase tertinggi wanita yang pernah bercerai hidup memang terdapat pada kelompok wanita yang menikah pertama kali di usia 22 tahun keatas dengan 3,64 persen. Sedangkan untuk wanita yang menikah pertama kali di usia 15 tahun ke bawah dan di usia 16-21 tahun, persentasenya masing-masing adalah 3,32 persen dan 2,69 persen. Hal ini berbeda dengan temuan-temuan yang telah dikemukakan sebelumnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Guest (1989) dan Jones (1992) yang mengatakan bahwa menikah dalam usia muda berhubungan erat dengan tingginya probabilitas cerai. Meskipun menunjukkan perbedaan dengan temuan sebelumnya dimana risiko tertinggi justru terdapat pada wanita dengan umur perkawinan pertama yang tinggi, namun nilai statistik Pearson χ^2 sebesar 4,120 dan nilai *p value* 0,127 menunjukkan terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai yang tidak signifikan secara statistik antar umur perkawinan pertama pada tingkat $\alpha = 0,05$, namun signifikan pada tingkat $\alpha = 0,15$.

Penjelasan mengenai perbedaan tersebut adalah bila melihat pada tingkat pendidikannya, maka dimungkinkan kelompok wanita yang bercerai tersebut merupakan kelompok wanita yang berpendidikan rendah, sebagaimana diketahui bahwa tingkat pendidikan yang rendah juga merupakan faktor penyebab terjadinya perceraian disamping faktor-faktor lainnya. Faktor lain yang mungkin juga berpengaruh adalah bila dikaitkan dengan lamanya perkawinan wanita dengan karakteristik umur perkawinan pertama tersebut. Mc Carthy (1978) dan Heaton (1991) mengatakan bahwa durasi (lamanya) perkawinan mempunyai hubungan terbalik dengan risiko terjadinya perceraian, semakin lama usia perkawinan maka semakin kecil risiko terjadinya perceraian. Apabila kita lihat berdasarkan data Sakerti sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.3, ternyata wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas yang pernah bercerai tersebut memang lebih banyak yang memiliki durasi perkawinan yang lebih singkat.

Tabel 4.3. Persentase Wanita Pernah Bercerai Hidup Menurut Durasi Perkawinan dan Umur Perkawinan Pertama

Umur Perkawinan Pertama	Persentase Wanita Menurut Durasi Perkawinan			Total
	0 – 5 Thn	6 – 10 Thn	11 Thn +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 Tahun Kebawah	12,90	12,90	74,19	100
16-21 Tahun	25,84	25,84	48,31	100
22 Tahun Keatas	35,44	32,91	31,65	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sakerti Tahun 2000 dan 2007

Terlihat berdasarkan data tersebut, kelompok wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas lebih banyak yang pernah mengalami cerai hidup dalam masa perkawinan yang belum terlalu lama, yaitu antara 0-5 tahun dan 6-10 tahun dengan persentase masing-masing 35,44 dan 32,91 persen. Hal inilah yang diduga menyebabkan lebih tingginya risiko wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas untuk bercerai dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 15 tahun kebawah. Sehingga dapat dikatakan walaupun umur perkawinan pertamanya tinggi, namun terlihat wajar mengingat kebanyakan wanita yang cerai tersebut baru menjalani masa perkawinan yang belum terlalu lama. Lebih jauh dijelaskan oleh White (1990) dan Jalovaara (2002) mengenai permasalahan ini, bahwa terdapat hubungan antara durasi perkawinan dan risiko perceraian, dimana seiring semakin bertambahnya usia perkawinan, maka kehidupan ekonomi rumah tangga akan semakin stabil dan tentunya hal ini dapat menurunkan risiko terjadinya perceraian. Selain itu bertambahnya usia perkawinan juga berhubungan dengan bertambahnya usia seseorang sehingga kematangan dan kedewasaan dalam berpikir serta menjalani kehidupan berumah tangga juga akan semakin baik.

Alasan lain yang dikemukakan terkait dengan tingginya tingkat perceraian wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas adalah wilayah dimana wanita tersebut tinggal, dalam hal ini yang dimaksud adalah pola dan gaya hidup modern di perkotaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Idris *et al*, (1997) yang mengatakan bahwa pengaruh kehidupan modern, seperti konsumerisme, individualisme dan materialisme mungkin menjadi faktor pendorong sekaligus pendukung tumbuh suburnya keinginan perceraian. Pengaruh-pengaruh tersebut

lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan dimana umur perkawinan pertama juga ditemukan lebih tinggi dibanding wilayah pedesaan, selain itu pola dan gaya hidup tersebut juga yang menyebabkan perkawinan biasanya tidak bertahan lama.

Faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap risiko perceraian adalah kehadiran anak. Kehadiran anak dikatakan oleh Jones (1994) sebagai perekat ikatan perkawinan dan memperumit proses pembuatan keputusan bagi pasangan yang akan bercerai, dapat juga dikatakan bahwa hadirnya anak didalam sebuah perkawinan akan dapat memperkecil risiko terjadinya perceraian. Terlihat berdasarkan Tabel 4.2, nilai rasio kecenderungan (*odds ratio*) untuk karakteristik kehadiran anak ini pun menunjukkan hal yang sama, dimana wanita yang tidak memiliki anak lebih berisiko untuk mengalami perceraian dibanding wanita yang telah memiliki anak yaitu sebesar 1,71 kali. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini sesuai dengan hasil temuan yang dikemukakan oleh Jones tersebut.

Bahkan dalam studi lain mengenai perceraian di Indonesia yang dilakukan oleh Guest (1989), ditemukan bahwa dalam masa perkawinan yang sama, kemungkinan untuk bercerai pada pasangan yang tidak memiliki anak enam kali lebih tinggi daripada pasangan yang sudah memiliki anak. Hal ini sangat wajar mengingat nilai anak dalam keluarga di Indonesia masih sangat penting, setiap pasangan suami istri memiliki keinginan membentuk suatu ukuran keluarga dengan memiliki anak (Saputro, 2009). Sehingga mendapatkan anak merupakan salah satu tujuan dalam melakukan pernikahan, hal ini karena nilai penting anak sebagai penerus generasi seseorang. Dapat dikatakan juga bahwa variabel kehadiran anak memiliki pengaruh signifikan terhadap perbedaan risiko bercerai bagi seorang wanita, hal ini juga ditunjukkan oleh nilai statistik Pearson χ^2 sebesar 7,320 dan nilai *p value* 0,007 yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan secara statistik pada tingkat $\alpha = 0,05$ antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, perbedaan karakteristik antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan dapat berpengaruh pada perbedaan karakteristik antar individu, hal ini dapat dijelaskan melalui perbedaan karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi yang berhubungan dengan karakteristik wilayah tempat tinggalnya. Dimana dapat diketahui bahwa daerah pedesaan selalu dihubungkan dengan ketertinggalan dalam berbagai aspek dibandingkan dengan daerah perkotaan,

dalam kaitannya dengan masalah perceraian, maka karakteristik yang berhubungan dan cukup menonjol adalah tingkat pendidikan dan pola perkawinan wanita yang berbeda antara wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan. Dimana tingkat pendidikan di daerah pedesaan lebih rendah daripada di daerah perkotaan, dan wanita di daerah pedesaan cenderung lebih cepat menikah dibanding wanita di daerah perkotaan, yang biasanya dihubungkan dengan masih kentalnya budaya tradisional di daerah pedesaan tersebut.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (1998) yang mengatakan bahwa tingkat perceraian di daerah pedesaan lebih tinggi dibanding di daerah perkotaan. Namun data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, dimana tidak terdapat perbedaan risiko perceraian yang signifikan antara wanita yang tinggal di daerah perkotaan dengan wanita yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.2 melalui nilai *odds ratio* untuk variabel tersebut, dimana wanita yang tinggal di daerah perkotaan memiliki risiko untuk bercerai yang hanya selisih sedikit saja yaitu 0,98 kali. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal risiko perceraian antara wanita yang tinggal di daerah perkotaan dengan wanita yang tinggal di daerah pedesaan. Perbedaan yang tidak signifikan ini diperkuat oleh nilai statistik Pearson χ^2 sebesar 0,012 dan nilai *p value* 0,914 yang menyatakan bahwa hubungan antara daerah tempat tinggal dan risiko perceraian tidak signifikan secara statistik pada tingkat $\alpha = 0,05$.

Karakteristik kohor kelahiran menggambarkan adanya perbedaan perilaku perkawinan antar generasi, dimana perbedaan tersebut dijelaskan melalui perbedaan karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi antar kelompok wanita pada kelompok kohor kelahiran dibawah tahun 1959 (generasi 50-an) dengan kelompok kohor kelahiran tahun 1960-1969 (generasi 60-an) dan kelompok kohor kelahiran diatas tahun 1970 (generasi 70-an). Perkembangan zaman telah mendorong kemajuan di segala aspek kehidupan, hal ini juga yang menyebabkan perbaikan kualitas sumber daya manusia dari segi kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan lain sebagainya.

Namun sebaliknya, tidak sedikit pula pengaruh negatif yang timbul seiring adanya perkembangan zaman tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh

negatif dari kemajuan teknologi informasi yang menyebabkan semakin mudahnya generasi muda untuk mengakses informasi dari belahan dunia manapun, sehingga perkembangan gaya hidup akan semakin cepat dan semakin mudah teradaptasi. Permasalahannya adalah ketika ternyata nilai-nilai yang diadaptasi tidak sesuai dengan akar budaya kita yang masih menganut adat timur dan norma kesopanan, apabila hal ini terjadi, maka gaya hidup yang timbul adalah gaya hidup yang negatif seperti pergaulan bebas, perilaku berisiko bahkan sampai hamil diluar nikah dan perilaku lainnya yang dapat memberikan dampak buruk. Perilaku lainnya yang dapat juga teradaptasi dari negara-negara maju adalah perilaku perceraian, dimana di negara-negara tersebut perilaku kawin cerai sudah menjadi hal yang biasa.

Terlihat berdasarkan data Sakerti (Tabel 4.2), nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa wanita yang lahir dibawah tahun 1959 memiliki risiko untuk bercerai 0,40 kali dibanding wanita yang lahir diatas tahun 1970. Sedangkan kelompok wanita yang lahir antara tahun 1960-1969 memiliki risiko untuk bercerai 0,68 kali dibanding kelompok wanita yang lahir diatas tahun 1970. Hal ini menunjukkan bahwa pola perceraian semakin meningkat pada kelompok generasi yang lebih muda, dimana perceraian sudah menjadi hal yang biasa di kalangan generasi lebih muda, dengan lunturnya nilai-nilai budaya, maka perceraian tidak lagi menjadi hal yang memalukan bahkan telah menjadi sesuatu yang dapat menaikkan gengsi seseorang. Selanjutnya bila ditinjau hubungannya secara statistik, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan risiko bercerai yang signifikan antar kohor kelahiran pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai statistik Pearson χ^2 sebesar 23,042 dan nilai *p value* 0,000.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Vignoli *et al*, (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa wanita yang lahir pada dekade yang lebih muda, memiliki risiko yang lebih tinggi dalam hal perceraian. Selain itu, penelitian dari Saptono (2009) juga menyimpulkan bahwa perkawinan pada perempuan generasi muda baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan perlu diperhatikan karena tidak jarang berakhir dengan perceraian. Masih menurut Saptono (2009), bahwa generasi perempuan juga mempunyai perbedaan terhadap terjadinya perceraian hidup. Dimana terdapat perbedaan tentang pola perceraian yang terjadi

di wilayah pedesaan dan perkotaan jika dilihat antar generasi perempuan. Pola perbedaan tersebut menandakan bahwa generasi tua perempuan yang ada di pedesaan lebih melihat perkawinan sebagai sesuatu ikatan yang sakral antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka lebih mengutamakan untuk kawin hanya satu kali saja dibandingkan dengan perempuan yang tinggal di daerah perkotaan.

Dalam rumah tangga, wanita yang bekerja dan memperoleh penghasilan memiliki daya tawar yang lebih tinggi dibanding wanita yang tidak bekerja, hal ini dapat dikatakan karena mereka memiliki kontribusi dalam kehidupan ekonomi rumah tangganya, sehingga menjadikan mereka memiliki kedudukan yang setara dengan pencari nafkah utama di rumah tangga dalam hal ini suami mereka. Bahkan tak jarang penghasilan yang mereka terima melampaui penghasilan yang didapat oleh suaminya. Bila telah mencapai titik ini, maka dapat dikatakan bahwa wanita tersebut telah mandiri secara ekonomi dan tidak hanya bergantung kepada suaminya dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Ahli teori ekonomi berpendapat bahwa kemandirian ekonomi wanita mengurangi nilai penting sebuah perkawinan bagi wanita (dalam konteks dimana perkawinan dianggap hal yang berpengaruh terhadap permasalahan gender dalam ketenagakerjaan) (Becker *et al*, 1977). Sehingga kemandirian ekonomi dapat mengurangi keinginan mereka untuk bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia (Bracher *et al*, 1993 dalam Berrington, 1998).

Hal ini dengan sangat jelas ditunjukkan oleh data didalam penelitian ini, dimana terlihat berdasarkan Tabel 4.2 bahwa wanita yang bekerja memiliki risiko untuk bercerai 2,01 kali. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan risiko untuk bercerai diantara wanita dengan berbagai status kerja. Secara statistik hal ini ditunjukkan dengan melihat signifikansi hubungan antar kedua variabel tersebut, terlihat bahwa berdasarkan nilai Pearson χ^2 sebesar 21,075 dan nilai *p value* 0,000, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar kategori status kerja yang signifikan secara statistik pada tingkat $\alpha = 0,05$.

BAB 5

ANALISIS INFERENSIAL

Analisis inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas terhadap risiko wanita untuk bercerai menggunakan model logit. Variabel tidak bebas yang digunakan yaitu status perceraian wanita yang merupakan variabel kategorik, dimana kategori yang dibentuk adalah sebagai berikut :

1. $P_1 = P(Y=1)$: probabilita seorang wanita untuk bercerai
2. $1 - P_1 = P(Y=0)$: probabilita seorang wanita untuk tidak bercerai

Probabilita seorang wanita untuk tidak bercerai dijadikan sebagai kelompok pembanding (*reference category*) bagi variabel tidak bebas.

Selanjutnya variabel bebas yang digunakan juga merupakan variabel kategorik sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab 3.3.2. Pembentukan model secara umum mengacu pada kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dengan mempertimbangkan bahwa pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas tergantung pada variabel bebas lainnya, maka untuk memodelkan hubungan sebab akibat pada kerangka analisis dibutuhkan sebanyak 288 faktor sel. Banyaknya faktor sel yang diperlukan tersebut juga mengakibatkan banyaknya sel kosong yang terbentuk, sehingga model tidak dapat dianalisis. Oleh sebab itu, maka dibentuk sub-sub model (model non hirarki 1 s/d model non hirarki 5) berdasarkan pengujian hipotesa yang akan dilakukan, hal ini sebagaimana telah dijelaskan didalam bab tiga.

5. 1. Perbedaan Risiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan dan Umur Perkawinan Pertama

Model non hirarki 1 merupakan model utama yang diterapkan merujuk pada persamaan (3.1) untuk menguji hipotesis tentang perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan menurut umur perkawinan pertama, dan juga menguji hipotesis tentang perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar umur perkawinan pertama menurut tingkat pendidikan.

Tabel 5.1. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan dan Umur Perkawinan Pertama serta *Odds Ratio* Bersyarat antar Kelompok

Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			didik=1 – didik=3			didik=2 – didik=3		
	didik=1	didik=2	didik=3	Koef	OR	Prob	Koef	OR	Prob
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
upp=1	-3,484	-3,289	-2,890	-0,594	0,552	0,355	-0,399	0,671	0,551
upp=2	-3,517	-3,796	-3,471	-0,046	0,955	0,855	-0,325	0,723	0,226
upp=3	-2,514	-3,262	-4,115	1,601	4,958	0,000*	0,853	2,347	0,013*
LR statistik		= 42,4233							
Probability (LR stat)		= 0,000							

Keterangan : - * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Data mendukung hipotesis)
 - didik=1 = Tdk prnh sekolah/Tdk Tmt SD ; didik=2 = Tamat SD ; didik=3 = Tamat SMP keatas
 - upp=1 = 15 tahun kebawah ; upp=2 = 16-21 tahun ; upp=3 = 22 tahun keatas

Berdasarkan rangkuman hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.1, diperoleh nilai LR statistik sebesar 42,4233 dan nilai probability (LR stat) 0,000 yang menyimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama wanita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko seorang wanita untuk bercerai, pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya Tabel 5.1 juga menunjukkan perbedaan risiko wanita untuk bercerai menurut kelompok yang dibentuk antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita, dimana apabila dilihat berdasarkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka dapat diambil beberapa kesimpulan uji hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai yang signifikan antar tingkat pendidikan hanya pada kondisi umur perkawinan pertama 22 tahun keatas, sedangkan hasil pengujian hipotesis pada kondisi umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah dan 16-21 tahun menunjukkan bahwa data tidak mendukung hipotesis.
2. Wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD memiliki risiko untuk bercerai 4,958 kali pada kondisi umur perkawinan pertama 22 tahun keatas.

3. Sedangkan wanita yang berpendidikan tamat SD memiliki risiko untuk bercerai 2,347 kali pada kondisi umur perkawinan pertama 22 tahun keatas.

Selanjutnya untuk melakukan analisis perbedaan risiko untuk bercerai wanita antar umur perkawinan pertama pada kondisi tingkat pendidikan, dilakukan pengujian hipotesis dengan melakukan uji Wald. Rangkuman hasil pengujian hipotesis tersebut sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis Perbedaan Risiko Perceraian Wanita Antar Umur Perkawinan Pertama Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Selisih	Hipotesis	F-Statistic	df	Probability	OR
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
didik=1	upp=1 – upp=3	$C(2) + C(4) - C(8) < 0$	-0,969	(1,6405)	0,001	0,379
	upp=2 – upp=3	$C(3) + C(6) - C(8) < 0$	-1,003	(1,6405)	0,000	0,367
didik=2	upp=1 – upp=3	$C(2) + C(5) - C(9) < 0$	-0,026	(1,6405)	0,947	0,974
	upp=2 – upp=3	$C(3) + C(7) - C(9) < 0$	-0,934	(1,6405)	0,226	0,393
didik=3	upp=1 – upp=3	$C(2) < 0$	1,225	(1,6405)	0,055*	3,404
	upp=2 – upp=3	$C(3) < 0$	0,644	(1,6405)	0,030*	1,904

Keterangan : - * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Data Mendukung Hipotesis)
 - didik=1 = Tdk prnh sekolah/Tdk Tmt SD ; didik=2 = Tamat SD ; didik=3 = Tamat SMP keatas
 - upp=1 = 15 tahun kebawah ; upp=2 = 16-21 tahun ; upp=3 = 22 tahun keatas

Berdasarkan rangkuman hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan risiko untuk bercerai yang signifikan antar umur perkawinan pertama hanya pada kondisi tingkat pendidikan tamat SMP keatas pada $\alpha = 0,05$.
2. Wanita dengan kategori umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah memiliki risiko untuk bercerai 3,404 kali pada kondisi tingkat pendidikan tamat SMP keatas, dapat dikatakan bahwa data mendukung hipotesis.
3. Hal yang sama berlaku pada wanita dengan umur perkawinan pertama 16-21 tahun, dimana risikonya untuk bercerai adalah 1,904 kali.

Berdasarkan nilai koefisien yang positif juga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah umur perkawinan pertama, maka risiko wanita untuk bercerai juga semakin besar pada kondisi tingkat pendidikan tamat SMP keatas tersebut, sehingga dapat juga dikatakan bahwa data mendukung hipotesis.

4. Hal yang menarik adalah pada kondisi tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, dimana perbandingan antar wanita yang umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah dan 16-21 tahun dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas menunjukkan nilai koefisien yang negatif. Hal ini berarti bahwa wanita dengan umur perkawinan pertama yang rendah justru memiliki risiko untuk bercerai yang lebih rendah daripada wanita yang umur perkawinan pertamanya lebih tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak mendukung hipotesis. Sebagaimana telah dijelaskan di awal pembahasan, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kemandirian ekonomi yang didapat wanita karena bekerja, namun diduga mereka bekerja pada sektor informal yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Pada sisi yang lain, para ahli teori ekonomi berpendapat bahwa kemandirian ekonomi wanita merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perceraian (Becker *et al*, 1977).

Tabel 5.3. Persentase Wanita Pernah Bercerai Hidup Menurut Tingkat Pendidikan, Status Kerja dan Umur Perkawinan Pertama

Tingkat Pendidikan	Umur Perkawinan Pertama	Status Kerja		Total
		Bekerja	Tidak Bekerja	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tdk Pernah Sekolah/ Tdk Tamat SD	15 Tahun Kebawah	58,82	41,18	100
	16-21 Tahun	70,97	29,03	100
	22 Tahun Keatas	70,45	29,55	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sakerti Tahun 2000 dan 2007

Berdasarkan Tabel 5.3 tersebut terlihat bahwa diantara wanita yang pernah bercerai ternyata lebih banyak yang berstatus sebagai pekerja, namun

perbandingan yang paling mencolok terlihat pada kelompok umur perkawinan pertama 16-21 tahun dan 22 tahun keatas dimana wanita yang bekerja jauh lebih banyak dibanding wanita yang tidak bekerja dengan persentase masing-masing 70,97 dan 70,45.

Hanya saja kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak dapat diketahuinya jenis dan sektor pekerjaan dari wanita yang bekerja tersebut, sehingga kita tidak dapat mengetahui secara lebih spesifik jenis pekerjaan apa dan sektor pekerjaan mana yang memiliki jumlah wanita bercerai lebih besar. Namun berdasarkan penjelasan sebelumnya bila dilihat berdasarkan tingkat pendidikannya, maka diduga wanita yang bekerja tersebut lebih banyak yang bekerja pada sektor informal. Penjelasan lebih lanjut yang dapat dikemukakan antara lain adalah berdasarkan studi dari Adioetomo (2008) yang mengatakan bahwa keterbatasan pendidikan dan ketrampilan perempuan mendorong sebagian besar dari mereka untuk bekerja di sektor jasa yang umumnya berupa perdagangan atau pekerja informal yang memang tidak membutuhkan pendidikan dan ketrampilan yang tinggi. Sehingga karakteristik kelompok wanita yang bekerja tersebut juga dimungkinkan sebagian besar adalah mereka yang bekerja pada sektor informal dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tingkat pendidikan wanita yang rendah rentan terhadap risiko terjadinya perceraian, maka menjadi wajar bila risiko perceraian wanita lebih besar pada kelompok wanita yang bekerja dengan kondisi tingkat pendidikan yang rendah tersebut.

5.2. Perbedaan Risiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kehadiran Anak

Model non hirarki 2 diterapkan untuk melihat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar umur perkawinan pertama pada setiap kondisi tingkat pendidikan dengan memperhitungkan faktor klasifikasi kehadiran anak. Model tersebut dibangun dengan merujuk pada persamaan (3.2), berdasarkan hasil pengolahan didapat nilai LR statistik dan nilai probability (LR stat) pada tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan wanita dan kehadiran anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko seorang wanita untuk bercerai.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis 5 dan 6, maka disusun rangkuman hasil analisis dalam bentuk Tabel 5.4. Pernyataan hipotesis yang diuji adalah risiko untuk bercerai pada wanita dengan umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 22 tahun keatas. Serta risiko untuk bercerai pada wanita dengan umur perkawinan pertama 16-21 tahun lebih besar dibandingkan dengan wanita yang umur perkawinan pertamanya di usia 22 tahun keatas pada setiap kondisi tingkat pendidikan dan kehadiran anak.

Tabel 5.4. Log [p/(1-p)] dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kehadiran Anak serta Odds Ratio Bersyarat antar Kelompok

Kehadiran Anak	Tingkat Pendidikan	Umur Perkawinan Pertama			upp=1 – upp=3			upp=2 – upp=3		
		upp=1	upp=2	upp=3	Koef	OR	Prob	Koef	OR	Prob
		(3)	(4)	(5)						
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
anak=1	didik=1	-3,495	-3,537	-2,565	-0,930	0,395	0,002	-0,972	0,378	0,000
	didik=2	-3,401	-3,917	-3,253	-0,148	0,862	0,730	-0,664	0,515	0,056
	didik=3	-3,090	-3,511	-4,403	1,313	3,717	0,092*	0,892	2,440	0,010*
anak=2	didik=1	-3,296	-3,319	-2,120	-1,176	0,309	0,288	-1,199	0,301	0,100
	didik=2	-2,526	-3,082	-3,332	0,806	2,239	0,433	0,250	1,284	0,769
	didik=3	-2,302	-3,211	-3,012	0,710	2,034	0,530	-0,199	0,820	0,748
LR statistik		= 53,5642								
Probability (LR stat)		= 0,000								

Keterangan : - * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Data Mendukung Hipotesis)
 - didik=1 = Tdk prnh sekolah/Tdk Tmt SD ; didik=2 = Tamat SD ; didik=3 = Tamat SMP keatas
 - upp=1 = 15 tahun kebawah ; upp=2 = 16-21 tahun ; upp=3 = 22 tahun keatas
 - anak=1 = Tdk memiliki anak ; anak=2 = memiliki anak

Memperhatikan hipotesis yang ditentukan merupakan hipotesis satu sisi, maka berdasarkan pada p-value/2 dan masing-masing tingkat signifikansi α dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan risiko wanita untuk bercerai yang signifikan antar umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah dan 16-21 tahun yang dibandingkan terhadap umur perkawinan pertama 22 tahun keatas pada kondisi memiliki anak dan tingkat pendidikan tamat SMP keatas.

Kemudian berdasarkan nilai koefisien yang positif dapat disimpulkan pula bahwa pada kondisi tersebut, semakin muda umur perkawinan pertama maka semakin besar pula risiko perceraian wanita. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa data mendukung hipotesis.

2. Wanita dengan umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah memiliki risiko untuk bercerai 3,717 kali pada kondisi wanita yang telah memiliki anak dan tingkat pendidikan tamat SMP keatas.
3. Wanita dengan umur perkawinan pertama 16-21 tahun memiliki risiko untuk bercerai adalah 2,440 kali pada kondisi wanita yang telah memiliki anak dan tingkat pendidikan tamat SMP keatas.
4. Sedangkan pada kondisi wanita yang telah memiliki anak dan berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, justru menunjukkan nilai koefisien yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tua umur perkawinan pertama, maka risiko wanita untuk bercerai juga semakin besar, dengan demikian juga berarti bahwa data tidak mendukung hipotesis. Penjelasan untuk hal ini adalah karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dimana dimungkinkan bahwa kelompok wanita yang umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas dan berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD tersebut adalah mereka yang sebagian besar bekerja walaupun hanya pada sektor informal, namun karena memiliki daya kemandirian ekonomi yang cukup, maka mereka akan merasa lebih siap untuk bercerai walaupun harus menanggung anak-anaknya.
5. Selanjutnya, pada kelompok wanita yang tidak memiliki anak dan berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD juga menunjukkan nilai koefisien yang negatif antar wanita dengan umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah dan 16-21 tahun dibandingkan dengan 22 tahun keatas. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh hubungan ini, apabila poin ke-4 adalah karena kemandirian ekonomi wanita tersebut, maka pada poin ini berlaku pula hal yang sama. Jika pada poin ke-4 mereka harus menanggung anaknya, maka pada hal ini mereka belum

mempunyai tanggungan anak-anak, sehingga keputusan untuk bercerai dari pernikahan yang tidak bahagia akan menjadi lebih mudah lagi.

6. Hal menarik lainnya berdasarkan Tabel 5.4 ada pada kelompok wanita yang tidak memiliki anak dan berpendidikan tamat SMP keatas, dimana risiko untuk bercerai yang paling tinggi ada pada wanita yang umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah. Dengan kata lain, diantara kelompok wanita yang tidak memiliki anak dan berpendidikan tinggi, risiko untuk bercerai wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas lebih kecil dibanding kelompok wanita yang umur perkawinan pertamanya lebih rendah. Walaupun menunjukkan hasil yang tidak signifikan, namun hal ini dipandang wajar mengingat wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan menikah pada usia yang cukup matang secara psikologis akan lebih siap dalam mengatasi permasalahan rumah tangganya yang antara lain adalah ketidakhadiran anak dalam perkawinannya, dikatakan demikian karena pada dasarnya anak merupakan pemberian khusus dari Tuhan yang tidak bisa ditentukan kehadirannya oleh manusia. Dikemukakan dalam beberapa penelitian di Indonesia (Hull, 1975 ; Guest, 1989 dan Jones, 1992) bahwa alasan-alasan yang pada umumnya ditemukan, bahwa menikah dalam usia muda berhubungan erat dengan tingginya probabilitas cerai antara lain adalah ketidakmatangan psikologis, ketidakcakapan dalam melaksanakan tugas, pendidikan yang tidak memadai, pekerjaan yang tidak stabil dan luasnya kesempatan untuk kawin lagi.

5.3. Perbedaan Risiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Daerah Tempat Tinggal

Model selanjutnya adalah model non hirarki 3 yang diterapkan untuk melihat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan faktor klasifikasi daerah tempat tinggal. Model tersebut dibangun dengan merujuk pada persamaan (3.3), berdasarkan hasil pengolahan didapat nilai LR statistik sebesar 46,4394 dan nilai probability (LR stat) 0,000 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor tingkat

pendidikan, umur perkawinan pertama wanita dan daerah tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko seorang wanita untuk bercerai.

Uji hipotesis yang diterapkan adalah untuk menguji perbedaan risiko wanita untuk bercerai antara wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan wanita berpendidikan tamat SD dibandingkan dengan wanita berpendidikan tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita dan daerah tempat tinggal, dengan hipotesis statistik yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0 ; \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 18$$

Selanjutnya untuk menguji hipotesis 7 dan 8 tersebut, maka disusun rangkuman hasil analisis dalam bentuk tabel 5.5 berikut ini :

Tabel 5.5. Log [p/(1-p)] dengan p = p (Y = 1) Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Daerah Tempat Tinggal serta Odds Ratio Bersyarat antar Kelompok

Daerah Tempat Tinggal	Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			didik=1 – didik=3			didik=2 – didik=3		
		didik=1	didik=2	didik=3	Koef	OR	Prob	Koef	OR	Prob
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
dtt=1	upp=1	-3,091	-3,135	-3,401	0,310	1,363	0,778	0,266	1,305	0,821
	upp=2	-3,410	-3,668	-3,619	0,209	1,232	0,599	-0,049	0,952	0,902
	upp=3	-2,325	-3,168	-4,088	1,763	5,830	0,000*	0,920	2,509	0,044*
dtt=2	upp=1	-3,647	-3,341	-2,485	-1,162	0,313	0,145	-0,856	0,425	0,296
	upp=2	-3,573	-3,888	-3,309	-0,264	0,768	0,432	-0,579	0,560	0,114
	upp=3	-2,436	-3,149	-3,992	1,556	4,740	0,002*	0,843	2,323	0,135**
LR statistik		= 46,4394								
Probability (LR stat)		= 0,000								

- Keterangan :
- * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Data Mendukung Hipotesis)
 - ** = Signifikan pada $\alpha = 0,10$ (Data Mendukung Hipotesis)
 - didik=1 = Tdk prnh sekolah/Tdk Tmt SD ; didik=2 = Tamat SD ; didik=3 = Tamat SMP keatas
 - upp=1 = 15 tahun kebawah ; upp=2 = 16-21 tahun ; upp=3 = 22 tahun keatas
 - dtt=1 = Daerah perkotaan ; dtt=2 = Daerah pedesaan

Memperhatikan hipotesis yang ditentukan merupakan hipotesis satu sisi, maka berdasarkan pada p-value/2 dan masing-masing tingkat signifikansi α dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dapat disimpulkan bahwa data mendukung hipotesis pada kondisi wanita yang tinggal di perkotaan dan umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas, dimana antara wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan tamat SD memiliki risiko untuk bercerai masing-masing 5,830 kali dan 2,509 kali. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilita yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien yang positif, sehingga dapat dikatakan bahwa data mendukung hipotesis. Hendrawati (1991) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya hubungan antara faktor pendidikan dengan perceraian, dimana tingkat pendidikan yang relatif rendah merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya perceraian. Hal ini sesuai dengan temuan yang dijelaskan diatas untuk daerah perkotaan.
2. Hal yang sama juga ditunjukkan pada kondisi wanita yang tinggal di daerah pedesaan dan umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas, dimana antara wanita yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan tamat SD memiliki risiko untuk bercerai masing-masing 4,740 kali dan 2,323 kali. Meskipun hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilita yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ hanya pada perbandingan antara yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dengan yang tamat SMP keatas, namun pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$ menunjukkan bahwa untuk perbandingan antara yang tamat SD dengan yang tamat SMP keatas hasilnya juga signifikan dan memiliki nilai koefisien yang positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa data mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan risiko yang signifikan dimana wanita yang berpendidikan lebih rendah lebih besar risikonya untuk bercerai dibanding wanita yang berpendidikan lebih tinggi pada kondisi daerah pedesaan dan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas. Kondisi ini sangat wajar mengingat tingkat pendidikan yang rendah memang banyak ditemukan di daerah pedesaan, dan seperti diketahui bahwa hal ini memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap terjadinya perceraian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

3. Selanjutnya hal yang menarik ditemukan pada wanita yang tinggal di daerah pedesaan dan umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah, dimana justru risiko untuk bercerai lebih besar pada mereka yang berpendidikan tamat SMP keatas daripada mereka yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang negatif. Penjelasan untuk hal ini adalah bahwa di daerah pedesaan, wanita yang umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah cenderung menikah bukan karena kemandirian mereka, tetapi lebih disebabkan karena faktor perjodohan. Sehingga hal ini menyebabkan risiko mereka untuk bercerai akan lebih rendah dibanding wanita yang berpendidikan lebih tinggi. Karena dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka tidak memiliki daya tawar dan keberanian untuk hidup sebagai orang tua tunggal atau berstatus janda. Bahkan menjadi janda di beberapa daerah di Indonesia masih dianggap sebagai hal yang tabu, sehingga hal ini menjadikan mereka lebih memilih untuk mempertahankan rumah tangganya.
4. Meskipun menunjukkan hasil yang tidak signifikan, namun pada kondisi wanita yang tinggal di perkotaan dan umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah menunjukkan nilai koefisien yang positif. Hal ini berarti bahwa risiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding mereka yang berpendidikan lebih tinggi.

5.4. Perbedaan Risiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kohor Kelahiran

Model berikut adalah model non hirarki 4 yang diterapkan untuk melihat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan faktor klasifikasi kohor kelahiran. Model tersebut dibangun dengan merujuk pada persamaan (3.4), dimana berdasarkan hasil pengolahan didapat nilai LR statistik sebesar 104,8998 dan nilai probability (LR stat) 0,000. Sehingga dapat disimpulkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ bahwa secara bersama-sama faktor tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama wanita dan kohor kelahiran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko seorang wanita untuk bercerai. Kemudian untuk

menguji hipotesis 9 dan 10, maka disusun rangkuman hasil analisis dalam bentuk Tabel 5.6. Mengingat hipotesis yang ditentukan merupakan hipotesis satu sisi, maka berdasarkan pada $p\text{-value}/2$ dan masing-masing tingkat signifikansi α dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan risiko yang signifikan secara statistik terlihat pada kondisi kohor kelahiran ≤ 1959 , 1960-1969 dan ≥ 1970 serta umur perkawinan pertama 22 tahun keatas.
2. Wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD memiliki risiko untuk bercerai 9,107 kali pada kondisi kohor kelahiran ≥ 1970 dan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas. Hal ini ditunjukkan melalui nilai koefisien yang positif dan juga nilai probabilitas yang signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$.

Tabel 5.6. Log [p/(1-p)] dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Kohor Kelahiran serta Odds Ratio Bersyarat antar Kelompok

Kohor Kelahiran	Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			didik=1 – didik=3			didik=2 – didik=3		
		didik=1	didik=2	didik=3	Koef	OR	Prob	Koef	OR	Prob
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
lahir=1	upp=1	-4,485	-3,761	-2,639	-1,846	0,158	0,120	-1,122	0,326	0,373
	upp=2	-4,768	-4,418	-5,170	0,402	1,495	0,720	0,752	2,121	0,517
	upp=3	-2,948	-3,843	-5,328	2,380	10,805	0,021*	1,485	4,415	0,201***
lahir=2	upp=1	-3,377	-4,554	-2,565	-0,812	0,444	0,463	-1,989	0,137	0,169
	upp=2	-3,597	-4,379	-3,693	0,096	1,101	0,855	-0,686	0,504	0,292
	upp=3	-2,227	-3,201	-3,951	1,724	5,607	0,000*	0,750	2,117	0,143**
lahir=3	upp=1	-2,473	-2,657	-3,296	0,823	2,277	0,451	0,639	1,895	0,555
	upp=2	-2,509	-3,412	-3,211	0,702	2,018	0,029*	-0,201	0,818	0,519
	upp=3	-1,773	-2,937	-3,982	2,209	9,107	0,000*	1,045	2,843	0,047*
LR statistik		= 104,8998								
Probability (LR stat)		= 0,000								

Keterangan : - * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Data Mendukung Hipotesis)
 - ** = Signifikan pada $\alpha = 0,10$ (Data Mendukung Hipotesis)
 - *** = Signifikan pada $\alpha = 0,15$ (Lapin, 1973 dalam Agung, 2010)
 - lahir=1 = 1959 kebawah ; lahir=2 = 1960-1969 ; lahir=3 = 1970 keatas

3. Hal yang sama ditunjukkan oleh perbandingan antar wanita berpendidikan tamat SD dengan wanita berpendidikan tamat SMP keatas,

dimana yang berpendidikan tamat SD memiliki risiko untuk bercerai 2,843 kali pada kondisi kohor kelahiran ≥ 1970 dan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas. Koefisien antar hubungan ini juga menunjukkan nilai yang positif dan nilai probabilita yang signifikan pada $\alpha = 0,05$.

4. Terdapat hal yang menarik pada kondisi kohor kelahiran \leq tahun 1959 dan umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah, dimana ternyata risiko untuk bercerai pada wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih rendah daripada wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. Berdasarkan nilai koefisien yang negatif, dapat diketahui bahwa data yang ada tidak mendukung hipotesis, sehingga penjelasan untuk hal ini adalah bahwa mereka yang lahir sebagai generasi tua tersebut memang cenderung untuk menikah pertama kali di usia yang sangat muda yaitu pada usia 15 tahun kebawah. Sehingga sangat dimungkinkan apabila menikah pada umur tersebut maka pendidikan mereka hanya sekedar tamat SMP, dengan demikian dapat dipastikan sangat jarang yang berpendidikan lebih tinggi seperti SMA maupun perguruan tinggi karena sangat mudanya usia pernikahan mereka. Hal ini juga berakibat pada pola perceraian mereka yang tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan lebih rendah seperti tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan tamat SD.
5. Apabila dikaitkan dengan Undang-undang Perkawinan Tahun 1974, dapat dikatakan wanita dengan karakteristik kohor kelahiran < 1959 dengan umur perkawinan pertama 15 tahun kebawah mayoritas adalah mereka yang menikah sebelum penerapan undang-undang tersebut. Sehingga terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan risiko yang signifikan antar tingkat pendidikan, hal ini dimungkinkan karena pernikahan mereka di usia muda lebih disebabkan karena tuntutan keluarga maupun kebiasaan di daerah tempat tinggalnya, terlebih lagi didukung belum adanya peraturan yang membatasi usia pernikahan. Dalam kaitannya dengan perceraian, hal tersebut berdampak pada kekurangsiapan dan ketidakmatangan ketika menghadapi sebuah pernikahan, hal ini berisiko terhadap terjadinya perceraian.
6. Berbeda halnya dengan mereka yang memiliki karakteristik umur perkawinan pertama 22 tahun keatas, pada semua kohor kelahiran terlihat perbedaan risiko yang signifikan antar tingkat pendidikan. Apabila

dikaitkan dengan Undang-undang hal ini dimungkinkan karena mayoritas mereka menikah setelah penerapan undang-undang tersebut, sehingga mereka yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung untuk mengerti pentingnya penerapan undang-undang tersebut dibanding mereka yang berpendidikan lebih rendah. Sehingga mereka cenderung lebih siap dan lebih matang ketika menikah. Hal ini akan berpengaruh dalam memperkecil risiko terjadinya perceraian.

5.5. Perbedaan Risiko Perceraian Wanita Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Status Kerja

Model non hirarki 5 merupakan model terakhir dalam penelitian ini yang diterapkan untuk melihat perbedaan risiko wanita untuk bercerai antar tingkat pendidikan pada setiap kondisi umur perkawinan pertama dengan memperhitungkan faktor klasifikasi status kerja. Model tersebut dibangun dengan merujuk pada persamaan (3.5), dimana berdasarkan hasil pengolahan didapat nilai LR statistik sebesar 77,0275 dan nilai probability (LR stat) 0,000. Sehingga dapat disimpulkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ bahwa secara bersama-sama faktor tingkat pendidikan, umur perkawinan pertama wanita dan status kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko seorang wanita untuk bercerai.

Kemudian untuk menguji hipotesis 11 dan 12, maka disusun rangkuman hasil analisis dalam bentuk Tabel 5.7.

Uji hipotesis yang diterapkan menguji perbedaan risiko wanita untuk bercerai antara wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan wanita berpendidikan tamat SD dibandingkan dengan wanita berpendidikan tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita dan status kerja. dengan hipotesis statistik yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : C(k) \geq 0$$

$$H_1 : C(k) < 0 ; \text{ untuk masing-masing } k = 7 \text{ sampai dengan } 18$$

Pernyataan hipotesis yang diuji adalah risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD lebih besar dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. serta risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tamat SD lebih besar dibandingkan dengan

wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas pada setiap kondisi umur perkawinan pertama wanita dan status kerja.

Tabel 5.7. Log $[p/(1-p)]$ dengan $p = p(Y = 1)$ Menurut Tingkat Pendidikan, Umur Perkawinan Pertama dan Status Kerja serta *Odds Ratio* Bersyarat antar Kelompok

Status Kerja	Umur Perkawinan Pertama	Tingkat Pendidikan			didik=1 – didik=3			didik=2 – didik=3		
		didik=1	didik=2	didik=3	Koef	OR	Prob	Koef	OR	Prob
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
kerja=1	upp=1	-3,258	-3,905	-2,944	-0,314	0,731	0,771	-0,961	0,383	0,416
	upp=2	-3,212	-3,528	-3,054	-0,158	0,854	0,600	-0,474	0,623	0,146
	upp=3	-2,252	-2,780	-3,863	1,611	5,008	0,000*	1,083	2,954	0,004*
kerja=2	upp=1	-3,737	-2,904	-2,862	-0,875	0,417	0,287	-0,042	0,959	0,959
	upp=2	-4,015	-4,146	-4,197	0,182	1,200	0,711	0,051	1,052	0,918
	upp=3	-2,952	-4,615	-4,691	1,739	5,692	0,003*	0,076	1,079	0,930
LR statistik		= 77,0275								
Probability (LR stat)		= 0,000								

Keterangan : - * = Signifikan pada $\alpha = 0,05$ (Data Mendukung Hipotesis)
 - didik=1 = Tdk pernah sekolah/Tdk Tmt SD ; didik=2 = Tamat SD ; didik=3 = Tamat SMP keatas
 - upp=1 = 15 tahun kebawah ; upp=2 = 16-21 tahun ; upp=3 = 22 tahun keatas
 - kerja=1 = Bekerja ; kerja=2 = Tdk bekerja

Selanjutnya mengingat hipotesis yang ditentukan merupakan hipotesis satu sisi, maka berdasarkan pada $p\text{-value}/2$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan risiko untuk bercerai yang signifikan antar tingkat pendidikan wanita pada kondisi wanita yang bekerja dan tidak bekerja serta umur perkawinan pertama 22 tahun keatas.
2. Wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD memiliki risiko untuk bercerai adalah 5,008 kali pada kondisi wanita yang bekerja dan umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan nilai koefisien yang positif dan nilai probabilita yang signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$.
3. Hal yang sama berlaku pada perbandingan antar wanita berpendidikan tamat SD dengan tamat SMP keatas, dimana wanita berpendidikan tamat SD memiliki risiko untuk bercerai 2,954 kali pada kondisi wanita yang

bekerja dan umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas. Hal ini juga didasarkan pada nilai koefisien yang positif dan nilai probabilita yang signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$.

4. Hal yang sama juga ditunjukkan pada kelompok wanita yang tidak bekerja dan umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas, dimana risiko untuk bercerai pada wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan wanita yang berpendidikan tamat SD lebih besar dibandingkan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. hanya saja perbedaan yang signifikan secara statistik ditunjukkan hanya antar tingkat pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD yang dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. Sedangkan antar wanita berpendidikan tamat SD dibandingkan dengan wanita berpendidikan tamat SMP keatas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.
5. Masih berdasarkan Tabel 5.7, terdapat hal menarik dimana risiko wanita untuk bercerai pada wanita berpendidikan tamat SD ternyata lebih rendah dibanding wanita berpendidikan tamat SMP keatas pada kondisi wanita yang bekerja dan umur perkawinan pertamanya 16-21 tahun. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pada nilai koefisien yang negatif. Penjelasan untuk hal ini adalah dimungkinkan kelompok ini mewakili kelompok wanita yang telah memiliki kemandirian ekonomi dan sebenarnya menikah dalam usia yang cukup matang, namun pendidikan yang tinggi menyebabkan mereka lebih terfokus dalam mengejar karir, sehingga tak jarang kehidupan rumah tangga menjadi terabaikan. Ketika menghadapi permasalahan, mereka menjadi lebih berani dalam bersikap dan mengambil keputusan termasuk untuk bercerai karena mereka merasa dapat memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus bergantung pada siapapun.

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia sesungguhnya masih dipandang hanya sebagai pencari nafkah tambahan didalam rumah tangga, kewajiban sebagai pencari nafkah utama masih diletakkan pada pundak kaum laki-laki, dalam hal ini suami mereka. Namun seiring dengan perkembangan

zaman, isu tersebut dipandang tidak relevan lagi dan seringkali dihubungkan dengan permasalahan gender bagi kaum wanita.

Terutama pada masa penggalakan program kesetaraan gender yang mulai mendapatkan ruang dalam agenda politik di Indonesia pada tahun 2000, dimana kesetaraan gender dimasukkan ke dalam tujuan pembangunan seperti GBHN dan Propenas 2000-2004. Pada masa ini juga dikeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 9/2000 tentang *mainstreaming gender* (pengarusutamaan gender) bagi organisasi pemerintah dan program-programnya. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai landasan hukum tersebut mencerminkan dukungan pemerintah terhadap peningkatan kesetaraan gender di Indonesia (Noerdin, 2006). Sehingga, hal ini menjadikan kedudukan wanita apalagi yang bekerja saat ini sudah dianggap sama dengan kaum laki-laki, maka secara otomatis kedudukan dan daya tawar mereka dalam rumah tangga akan menjadi lebih baik.

Akan tetapi hal ini juga yang menyebabkan mereka menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan ketika mereka merasa "tertindas" dalam rumah tangganya, bahkan keputusan tersebut tak jarang berakhir dengan kata cerai. Indikasi ini ditunjukkan dari meningkatnya angka cerai yang diinisiasi oleh pihak isteri, diungkapkan oleh Cammack (2010) berdasarkan data dalam penelitiannya bahwa angka cerai gugat (cerai yang diajukan oleh pihak istri) meningkat antara tahun 2001-2008. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5.8 yang menguraikan jumlah cerai talaq (cerai yang diajukan oleh pihak suami), cerai gugat serta persentase cerai gugat antara tahun 2001 hingga 2008.

Terlihat berdasarkan Tabel 5.8 tersebut, bahwa antara tahun 2001-2008 angka cerai gugat selalu lebih tinggi dibandingkan angka cerai talaq setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa sudah lebih banyaknya isteri yang mengajukan permohonan cerai lebih dahulu dibandingkan suaminya, dengan kata lain isteri sudah lebih berani untuk membuat keputusan sendiri terhadap masa depannya. Apabila dilihat berdasarkan perbandingan antara cerai gugat tersebut terhadap total perceraian, maka angka persentasenya menunjukkan pola yang terus meningkat antara tahun 2001-2008.

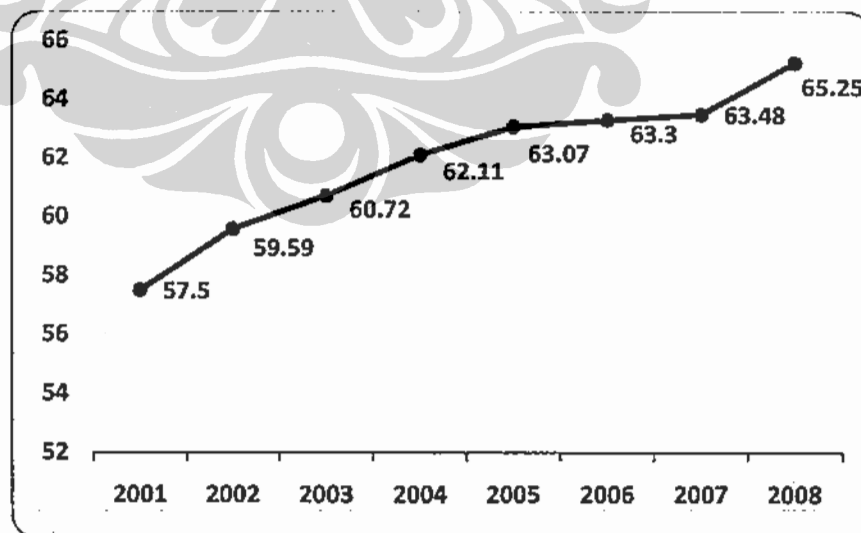
Tabel 5.8. Jumlah Kasus Cerai Talaq, Cerai Gugat dan Persentase Cerai Gugat di Indonesia Tahun 2001-2008*)

Tahun	Cerai Talaq	Cerai Gugat	Total Perceraian	Persentase Cerai Gugat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	61.593	83.319	144.912	57,50
2002	58.153	85.737	143.890	59,59
2003	52.360	80.946	133.306	60,72
2004	53.509	87.731	141.240	62,11
2005	55.536	94.859	150.395	63,07
2006	54.645	94.245	148.890	63,30
2007	63.943	111.145	175.088	63,48
2008	67.124	126.065	193.189	65,25

Sumber : Cammack, 2010

*) Khusus yang beragama Islam

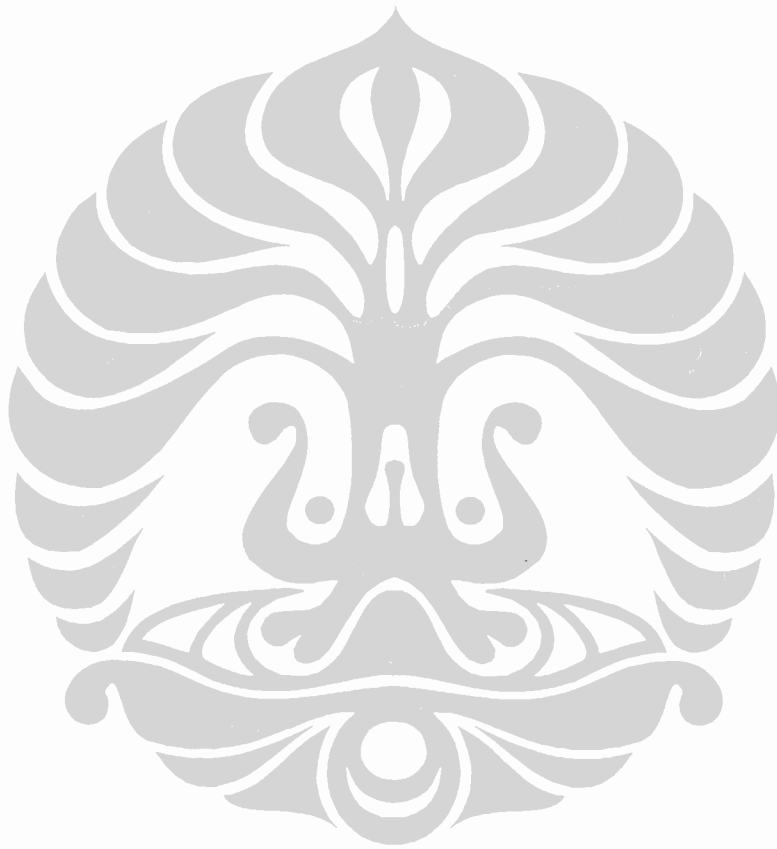
Gambaran yang lebih jelas terlihat berdasarkan Gambar 5.1 yang menunjukkan pola kenaikan persentase cerai gugat tersebut, dimana persentase yang hanya 57,50 persen pada tahun 2001 meningkat menjadi 65,25 persen pada tahun 2008.



Gambar 5.1. Pola Persentase Cerai Gugat di Indonesia Tahun 2001-2008

Para ahli teori ekonomi berpendapat bahwa kemandirian ekonomi wanita mengurangi nilai penting sebuah perkawinan bagi mereka (dalam konteks dimana

perkawinan dianggap hal yang berpengaruh terhadap permasalahan gender dalam ketenagakerjaan) (Becker *et al*, 1977). Sehingga kemandirian ekonomi menyebabkan mereka lebih percaya diri dan lebih mantap untuk memutuskan berpisah dari pernikahan yang tidak bahagia.



BAB 6

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

6.1. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab pembahasan dan analisis, maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai perbedaan resiko perceraian wanita dilihat dari faktor-faktor sosial demografi dan sosial ekonomi antara lain sebagai berikut :

Faktor Tingkat Pendidikan dan Umur Perkawinan Pertama

1. Terdapat perbedaan resiko untuk bercerai yang signifikan antar tingkat pendidikan wanita. Wanita usia 15 tahun keatas yang berpendidikan rendah memiliki resiko yang lebih besar untuk bercerai dibanding wanita yang berpendidikan lebih tinggi.
2. Ternyata wanita usia 15 tahun keatas yang umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas memiliki resiko untuk bercerai yang lebih tinggi dibanding wanita yang umur perkawinan pertamanya lebih rendah, akan tetapi tetap saja wanita usia 15 tahun keatas yang umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah memiliki resiko untuk bercerai yang lebih besar dibanding wanita yang umur perkawinan pertamanya 16-21 tahun.
3. Faktor tingkat pendidikan dan umur perkawinan pertama secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perceraian.
4. Tidak terdapat perbedaan resiko untuk bercerai yang signifikan antar tingkat pendidikan pada kondisi wanita yang umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah dan 16-21 tahun.
5. Pada kondisi wanita yang menikah pertama kali di usia 22 tahun keatas, resiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding wanita yang berpendidikan tinggi dan signifikan.
6. Terdapat perbedaan resiko untuk bercerai yang signifikan antar umur perkawinan pertama hanya pada kondisi wanita berpendidikan tamat SMP keatas. Pada kondisi wanita tersebut, resiko untuk bercerai bagi

wanita yang umur perkawinan pertamanya rendah lebih besar dibanding wanita yang umur perkawinan pertamanya lebih tinggi dan signifikan.

7. Berbeda arah dengan hipotesis, pada kondisi wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, resiko untuk bercerai bagi wanita yang umur perkawinan pertamanya rendah lebih kecil dibanding wanita yang umur perkawinan pertamanya lebih tinggi, data tidak mendukung hipotesis.
8. Pada kondisi wanita berpendidikan tamat SD, resiko untuk bercerai bagi wanita yang umur perkawinan pertamanya 16-21 tahun lebih kecil dibanding wanita yang umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas. Karena arahnya berbeda dengan hipotesis, maka dapat dikatakan bahwa data tidak mendukung hipotesis.
9. Berdasarkan hasil-hasil analisis tersebut, faktor umur perkawinan pertama ternyata tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan, hal ini dapat dilihat berdasarkan temuan bahwa ternyata justru wanita yang usia perkawinan pertamanya 22 tahun keatas memiliki resiko untuk bercerai yang paling besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perkawinan pertama tidak merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap resiko terjadinya perceraian wanita.

Faktor Kehadiran Anak

1. Terdapat perbedaan resiko untuk bercerai yang signifikan antar kategori kehadiran anak. Resiko untuk bercerai pada wanita usia 15 tahun keatas yang tidak memiliki anak lebih besar dibanding wanita yang telah memiliki anak.
2. Faktor umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan dan kehadiran anak secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perceraian.
3. Pada kondisi wanita yang telah memiliki anak dan berpendidikan tamat SMP keatas, resiko untuk bercerai bagi wanita yang umur perkawinan pertamanya rendah secara signifikan lebih besar dibanding wanita yang umur perkawinan pertamanya tinggi.

4. Terdapat perbedaan resiko yang memiliki arah berbeda dengan hipotesis, dimana resiko untuk bercerai bagi wanita yang umur perkawinan pertamanya rendah lebih kecil dibanding wanita yang umur perkawinan pertamanya tinggi. Hal ini terjadi pada kondisi wanita berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD baik yang memiliki maupun tidak memiliki anak, dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tidak mendukung hipotesis.
5. Walaupun tidak memiliki perbedaan resiko yang signifikan secara statistik, namun pada kondisi wanita yang tidak memiliki anak dan berpendidikan tamat SD dan tamat SMP keatas ditunjukkan berdasarkan nilai koefisien yang positif bahwa wanita dengan umur perkawinan pertama yang rendah memiliki resiko untuk bercerai yang lebih besar dibanding wanita dengan umur perkawinan pertama yang lebih tinggi.

Faktor Daerah Tempat Tinggal

1. Tidak terdapat perbedaan resiko yang signifikan antara wanita yang tinggal di daerah perkotaan dengan wanita yang tinggal di daerah pedesaan dalam hal resiko untuk bercerai.
2. Faktor umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan dan daerah tempat tinggal secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perceraian.
3. Terdapat perbedaan resiko yang signifikan untuk bercerai antar tingkat pendidikan wanita pada kondisi wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas baik pada kondisi yang tinggal di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan, dimana resiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding wanita yang berpendidikan lebih tinggi.
4. Berbeda arah dengan hipotesis, pada kondisi wanita yang tinggal di daerah pedesaan dan umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah, resiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD justru lebih kecil dibanding wanita yang

berpendidikan tamat SMP keatas. Dikatakan bahwa data tidak mendukung hipotesis.

Faktor Kohor Kelahiran

1. Terdapat perbedaan resiko untuk bercerai yang signifikan antar kohor kelahiran wanita. Wanita usia 15 tahun keatas yang lahir pada tahun 1970 keatas memiliki resiko yang lebih besar untuk bercerai dibanding wanita yang lahir pada tahun 1959 kebawah maupun wanita yang lahir pada tahun 1960-1969.
2. Faktor umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan dan kohor kelahiran secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perceraian.
3. Pada kondisi wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas baik pada kondisi wanita yang lahir \leq tahun 1959, tahun 1960-1969 maupun yang lahir \geq tahun 1970, terdapat perbedaan resiko yang signifikan untuk bercerai antar tingkat pendidikan wanita, dimana resiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding wanita yang berpendidikan lebih tinggi.
4. Berbeda arah dengan hipotesis, pada kondisi kohor kelahiran \leq tahun 1959 dan umur perkawinan pertamanya 15 tahun kebawah, resiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD justru lebih kecil dibanding wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas. Dapat dikatakan bahwa data tidak mendukung hipotesis.

Faktor Status Kerja

1. Terdapat perbedaan resiko untuk bercerai yang signifikan antar status kerja wanita. Wanita usia 15 tahun keatas yang bekerja memiliki resiko yang lebih besar untuk bercerai dibanding wanita yang tidak bekerja.
2. Faktor umur perkawinan pertama, tingkat pendidikan dan status kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perceraian.

3. Secara umum terdapat perbedaan resiko yang signifikan untuk bercerai antar tingkat pendidikan wanita pada kondisi wanita dengan umur perkawinan pertama 22 tahun keatas baik pada kondisi yang bekerja maupun tidak bekerja, dimana resiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding wanita yang berpendidikan lebih tinggi.
4. Berbeda arah dan data tidak mendukung hipotesis, pada kondisi wanita yang bekerja dan umur perkawinan pertamanya 16-21 tahun, resiko untuk bercerai bagi wanita yang berpendidikan tamat SD justru lebih kecil dibanding wanita yang berpendidikan tamat SMP keatas.

6.2. Implikasi Kebijakan

Apabila dilihat berdasarkan hasil pembahasan dan analisis secara umum, maka dapat disimpulkan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk menyusun langkah-langkah strategis yang lebih bersifat pencegahan dalam mengatasi permasalahan perceraian dilihat dari sisi karakteristik sosial demografi dan sosial ekonomi wanita, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Wanita yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan tamat SD diketahui memiliki resiko terhadap terjadinya perceraian. Sehingga selain perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendidikan wanita melalui jalur formal yang merupakan bagian dari cita-cita MDG's, perlu juga diberikan edukasi di jalur non formal yang lebih intensif dalam bentuk-bentuk seperti seminar, pelatihan, kursus-kursus pra nikah maupun dalam bentuk yang lain guna memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menjaga keutuhan rumah tangga, dan pentingnya menciptakan keharmonisan didalam rumah tangga. Diharapkan cara-cara tersebut disajikan dalam format yang baik sehingga mudah dimengerti dan dapat diaplikasikan oleh wanita di berbagai tingkatan pendidikan terutama bagi mereka yang berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD dan tamat SD. Hal ini dapat dilakukan oleh instansi yang terkait dalam hal ini seperti BP4 (Badan Penasihat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan).

2. Berdasarkan hasil analisis, faktor umur perkawinan pertama ternyata tidak merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap resiko terjadinya perceraian dimana ternyata wanita dengan usia perkawinan pertama 22 tahun keatas justru memiliki resiko bercerai paling besar. Sehingga BKKBN perlu lebih berhati-hati dalam mensosialisasikan anjuran mengenai umur saat kawin pertama, lebih baik ditekankan pada pemahaman tentang bagaimana menciptakan keluarga berkualitas daripada mensosialisasikan kapan seorang wanita harus menikah.
3. Pemerintah dalam hal ini pihak terkait seperti BKKBN khususnya Direktorat Penyiapan Keluarga, perlu memikirkan langkah-langkah strategis demi mewujudkan generasi muda terutama mereka yang lahir diatas tahun 1970 untuk lebih siap dan lebih baik dalam berumah tangga serta memahami arti penting menciptakan keharmonisan rumah tangga dan menjaga keutuhan rumah tangga.
4. Selanjutnya, berdasarkan temuan diketahui bahwa wanita yang umur perkawinan pertamanya 22 tahun keatas dan berpendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD serta bekerja memiliki resiko bercerai yang besar. Hal ini dapat dijadikan informasi sebagai pijakan awal dalam menentukan arah kebijakan yang bersifat antisipatif bagi para pengambil kebijakan dalam hal ini seperti BP4 guna mengatasi permasalahan perceraian bekerjasama dengan instansi lain seperti Kementerian Tenaga Kerja dan pihak-pihak swasta dalam memberikan sosialisasi khususnya pada wanita yang bekerja tentang pentingnya menjaga keutuhan berumah tangga.

DAFTAR REFERENSI

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. (2008). *Kebijakan Perlindungan Bagi Perempuan Terhadap Berbagai Tindak Kekerasan, Diskriminasi dan Eksploitasi di Indonesia*. Background Study.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2004). *Statistika : Penerapan Metode Analisis untuk Tabulasi Sempurna dan Tak Sempurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2004). *Statistika Penerapan Metode Model Rerata-Sel Multivariat dan Model Ekonometri dengan SPSS*. Jakarta: Yayasan SAD Satria Bhakti.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2004). *Manajemen Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi; Kiat-Kiat untuk Mempersingkat Waktu Penulisan Karya Ilmiah yang Bermutu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2009). *Time Series Data Analysis Using Eviews*. John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd. Singapore.
- Agung, I Gusti Ngurah. (2010). *Cross Section and Experimental Data Analysis Using Eviews*. Singapore : John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd. Will Be Publish.
- Al Hadar, Yasmin .S., (1977). *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia. Sebuah Studi Antar Kebudayaan*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arifin, Tajul. (1998). *Perceraian di Kalangan Wanita Muslim di Kabupaten Indramayu: Faktor-Faktor Penyebab dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keluarga dan Masyarakat*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Becker, Gary S., Elizabeth M.L., and Robert T.M. (1977), "An Economic Analysis of Marital Instability". *Journal of Political Economy* 85, 1141-87.
- Berrington, Ann & Lynda Clarke. (1998). *Socio-demographic predictors of divorce*. England.
- Badan Pusat Statistik. (1995). *Indikator Kesejahteraan Anak dan Pemuda 2005*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2004). *Pedoman Pencacahan SUPAS Tahun 2005*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2005). *Indikator Kesejahteraan Anak 2005*, Jakarta.
- Booth, Allan and John N. Edwards. (1985), *Age at Marriage and Marital Instability*. *Journal of Marriage and Family* 47, 67-75.

- Cammack, Mark. (2010). *Recent Divorce Trends in Indonesia : What's Really Happening, and Why ?*. Bahan Presentasi Seminar. Badilag.
- Chapon, Diana. (1976). *Divorce and Fertility : A Study in Rural Java*, Population Institute, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Faust, Kimberly. (2004). *Marriage, Divorce, and Family Groups*. In Jacob S. Siegel and David A Swanson, *The Methods and Materials Of Demografi*. Academic Press, USA.
- Guest, Philip. (1989). *The Decline of Divorce on Java*. Washington: Scattle University of Washington.
- Guest, Philip. (1991). *Marital Dissolution and Development in Indonesia*. Working Papers in Demography No. 24, Research School of Social Sciences, The Australian National University, Canberra.
- Heaton, Tim, Stan I. Albrecht and Thomas K. Martin. (1985). *The Timing of Divorce*. *Journal of Marriage and The Family* 47, 631-39.
- Heaton, Tim B. (1991). *Time-Related Determinants of Marital Dissolution*. *Journal of Marriage and Family Volume 53 Number 2*, 285-289.
- Heaton, Tim B *et al.* (2001). *Why is Divorce Rate Declining in Indonesia ?* *Journal of Marriage and Family Volume 63 Number 2*.
- Hendrawati. (1991). *Dampak Perceraian Terhadap Wanita Minangkabau, Studi Kasus di Kepala Hilalang Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung*. Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Hull, Valerie J. (1975), *Fertility, Socioeconomic Status, and The Position ofn Women in A Javanese Village*. A Thesis Submitted in Partial fulfilment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy, The Australian National University, Canberra.
- Hull, Terrence H. (1988), *Marriage and Divorce Trends in Indonesia*. Research Note of International Population Demographic Program No. 87, Department of Demography, Research School of Social Sciences, The Australian National University, Canberra.
- Hull, Terrence H. and Valerie J. Hull. (1987), *Changing Marriage Behaviour in Java : The Role of Timing of Consummation*. *Southeast Asian Journal of Social Science* 15, 104-19.
- Idris, Mustamin, *et al.* (1997). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Perkawinan Usia Muda dan Perceraian di Pulau Lombok NTB*. Mataram : Universitas Muhammadiyah.

- Ishartono. (1991). *Pengaruh Perceraian Terhadap Fertilitas di Jawa Barat Suatu Analisa Data SUPAS 1985*. Tesis di Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI, Depok.
- Ismail, Mawardi, et al. (1990). *Perceraian dan Masalahnya Setelah Berlakunya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Syiah Kuala, Darussalam. Banda Aceh.
- Jalovaara, Marika. (2002). *Socio-economic Differentials in Divorce Risk by Duration of Marriage*. Demographic Research, Volume 7, Article 16 Pages 537-564.
- Jones, Gavin W. (1992). *Divorce in Islamic South East Asia*. Canberra: ANU.
- Jones, Gavin W. (1994). *Marriage and Divorce in Islamic South East Asia*. Oxford University Press. Kuala Lumpur, Malaysia.
- Legowo, Pramono Suko. et al. (1992). *Latar Belakang Perceraian di Kabupaten Cilacap- Suatu Studi Kasus (Background of Divorce in Cilacap Regency-A Case Study)*. Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Jawa Tengah.
- Mc Carthy, James. (1978). *A Comparison of The Probability of The Dissolution of First and Second Marriages*. *Demography* 15:345-60.
- Mc Donald, Peter & Edeng H. Abdurahman. (1974). *Perkawinan dan Perceraian di Jawa Barat (Sebuah Contoh yang Efektif dari Riwayat Perkawinan)*. LD FEUI.
- Nazaruddin, Pepen. (1998). *Makna Kawin Muda dan Perceraian, Upaya Memahami Masalah dari Perspektif Penyandang Masalah, Studi di Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Dati II Indramayu*. Tesis di Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI, Depok.
- Noerdin, Edriana. (2006). *Strategi Mengentaskan Kemiskinan Berbasis Gender*. dalam Edriana Noerdin et al, *Potret Kemiskinan Perempuan*. WRI.
- Novirianti, Dewi. (2005). *Pemberdayaan Hukum Perempuan Melawan Kemiskinan*. Jurnal Perempuan, No. 42.
- Nurwati, Nunung. (2003). *Review : Hasil Studi Tentang Perkawinan dan Perceraian Pada Masyarakat Jawa Barat*. Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 5 No. 2 Juli 2003, hal 59-67.
- Saputro, Dody. (2009). *Determinan Keinginan Menambah Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Analisis Data SDKI Tahun 2007)*. Tesis di Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI, Depok.

- Saptono, Krido. (2009). *Pola, Perbedaan dan Determinan Umur Perkawinan Pertama pada Perempuan di Jawa Barat*. Tesis di Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI, Depok.
- Savitridina, Rini. (1997). *Determinants and Consequences of Early Marriage in Java, Indonesia*. Asia Pasific Journal of Population. Vol. 12, No. 2, June 1997.
- Savitridina, Rini. (2000). *Perkawinan dan Perceraian : Trend dan Permasalahan*. Warta Demografi. Tahun ke-30, No.2, hlm 21-29.
- Snoeck, Laurent *et al.* (2007). *Cross-regional Divorce Risks in Belgium*. Paper to be presented at the fifth Meeting of the european network for the sociological and demographic study of divorce, 17-18 September 2007. London.
- South, Scott J & Glenna Spitze. (1986). *Determinants of Divorce Over The Marital Life Course*. *American Sociological Review* Vol 51, No.4 (Aug., 1986), pp. 583-590.
- Suara Karya Online. *Angka Perceraian Naik 100 persen*. 15 Agustus 2009.
- Vignoli, Daniele & Irene Ferro. (2007). *The rising marital disruption in Italy and its correlates*. Working Paper 2007/08. Dipartimento di Statistica "Giuseppe Parenti".
- White, Lynn K. (1990). *Determinants of Divorce : A Review of Research in the Eighties*. *Journal of Marriage and The Family* 52 (November, 1990) : 904-912
- www.pikiran-rakyat.com, 2006. *Plus Minus Menikah Muda*.
- www.depag.go.id, 2008. *Perceraian Berpotensi Jadi Masalah Sosial*. Kementerian Agama.
- www.depag.go.id, 2008. *Angka Cerai Gugat Makin Meningkat*. Kementerian Agama.
- Zeng Yi, *et al.* (2002). *Association of Divorce With Socio-Demographic Covariates in China, 1955-1985 : Event History Analysis Based on Date Collected in Shanghai, Hebei, and Shaanxi*. *Demographic Research*, Volume 7, Article 11 Pages 407-432.

Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.1)

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 06/08/10 Time: 13:35
 Sample: 1 6414
 Included observations: 6414
 Convergence achieved after 6 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-4.115417	0.237618	-17.31949	0.0000
UPP=1	1.225045	0.638995	1.917145	0.0552
UPP=2	0.644015	0.296153	2.174601	0.0297
UPP=1,DIDIK=1	-0.593580	0.642246	-0.924224	0.3554
UPP=1,DIDIK=2	-0.398708	0.667945	-0.596917	0.5506
UPP=2,DIDIK=1	-0.046383	0.253889	-0.182691	0.8550
UPP=2,DIDIK=2	-0.325435	0.268593	-1.211628	0.2257
UPP=3,DIDIK=1	1.600657	0.284654	5.623176	0.0000
UPP=3,DIDIK=2	0.852806	0.342838	2.487489	0.0129
McFadden R-squared	0.023914	Mean dependent var		0.031026
S.D. dependent var	0.173401	S.E. of regression		0.172820
Akaike info criterion	0.272773	Sum squared resid		191.2957
Schwarz criterion	0.282267	Log likelihood		-865.7826
Hannan-Quinn criter.	0.276059	Restr. log likelihood		-886.9943
LR statistic	42.42332	Avg. log likelihood		-0.134983
Prob(LR statistic)	0.000001			
Obs with Dep=0	6215	Total obs		6414
Obs with Dep=1	199			

y c @expand(upp,@drop(3)) @expand(upp,didik,@drop(*,3))

Wald Test:
 Equation: M1

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	11.02579	(1, 6405)	0.0009
Chi-square	11.02579	1	0.0009

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(2) + C(4) - C(8)	-0.969192	0.291880

Restrictions are linear in coefficients.

Wald Test:
Equation: M1

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	17.41174	(1, 6405)	0.0000
Chi-square	17.41174	1	0.0000

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
$C(3) + C(6) - C(8)$	-1.003025	0.240376

Restrictions are linear in coefficients.

Wald Test:
Equation: M1

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	0.004509	(1, 6405)	0.9465
Chi-square	0.004509	1	0.9465

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
$C(2) + C(5) - C(9)$	-0.026469	0.394176

Restrictions are linear in coefficients.

Wald Test:
Equation: M1

Test Statistic	Value	df	Probability
F-statistic	2.798738	(1, 6405)	0.0944
Chi-square	2.798738	1	0.0943

Null Hypothesis Summary:

Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
$C(3) + C(7) - C(9)$	-0.534226	0.319333

Restrictions are linear in coefficients.

Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.2)

Dependent Variable: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 06/08/10 Time: 13:51

Sample: 1 6414

Included observations: 6414

Convergence achieved after 6 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-3.012262	0.418167	-7.203494	0.0000
ANAK=1,DIDIK=1	0.447312	0.450781	0.992305	0.3210
ANAK=1,DIDIK=2	-0.240694	0.494072	-0.487163	0.6261
ANAK=1,DIDIK=3	-1.391404	0.509133	-2.732892	0.0063
ANAK=2,DIDIK=1	0.891998	0.601274	1.483514	0.1379
ANAK=2,DIDIK=2	-0.319943	0.832298	-0.384409	0.7007
ANAK=1,DIDIK=1,UPP=1	-0.929662	0.304529	-3.052793	0.0023
ANAK=1,DIDIK=1,UPP=2	-0.971861	0.255135	-3.809201	0.0001
ANAK=1,DIDIK=2,UPP=1	-0.148242	0.429021	-0.345536	0.7297
ANAK=1,DIDIK=2,UPP=2	-0.664055	0.346755	-1.915057	0.0555
ANAK=1,DIDIK=3,UPP=1	1.312623	0.779153	1.684679	0.0921
ANAK=1,DIDIK=3,UPP=2	0.892120	0.348042	2.563257	0.0104
ANAK=2,DIDIK=1,UPP=1	-1.175573	1.106211	-1.062702	0.2879
ANAK=2,DIDIK=1,UPP=2	-1.199965	0.729416	-1.645103	0.0999
ANAK=2,DIDIK=2,UPP=1	0.806476	1.028522	0.784112	0.4330
ANAK=2,DIDIK=2,UPP=2	0.250295	0.852661	0.293545	0.7691
ANAK=2,DIDIK=3,UPP=1	0.709676	1.129098	0.628534	0.5297
ANAK=2,DIDIK=3,UPP=2	-0.198582	0.618812	-0.320909	0.7483
McFadden R-squared	0.030194	Mean dependent var	0.031026	
S.D. dependent var	0.173401	S.E. of regression	0.172787	
Akaike info criterion	0.273842	Sum squared resid	190.9543	
Schwarz criterion	0.292831	Log likelihood	-860.2122	
Hannan-Quinn criter.	0.280414	Restr. log likelihood	-886.9943	
LR statistic	53.56419	Avg. log likelihood	-0.134115	
Prob(LR statistic)	0.000012			
Obs with Dep=0	6215	Total obs	6414	
Obs with Dep=1	199			

```
y c @expand(anak, didik, @drop(2,3)) @expand(anak, didik, @drop(*,3))
@expand(anak, didik, upp, @drop(*,*,3))
```

Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.3)

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 06/08/10 Time: 13:52
 Sample: 1 6414
 Included observations: 6414
 Convergence achieved after 6 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-4.087914	0.279667	-14.61710	0.0000
DTT=1,UPP=1	0.686716	1.054299	0.651349	0.5148
DTT=1,UPP=2	0.468585	0.377344	1.241799	0.2143
DTT=2,UPP=1	1.603007	0.787325	2.036018	0.0417
DTT=2,UPP=2	0.779090	0.373078	2.088273	0.0368
DTT=2,UPP=3	-0.095662	0.530342	-0.180378	0.8569
DTT=1,UPP=1,DIDIK=1	0.310155	1.098898	0.282242	0.7778
DTT=1,UPP=1,DIDIK=2	0.265703	1.175227	0.226087	0.8211
DTT=1,UPP=2,DIDIK=1	0.209081	0.397602	0.525856	0.5990
DTT=1,UPP=2,DIDIK=2	-0.048884	0.396742	-0.123215	0.9019
DTT=1,UPP=3,DIDIK=1	1.763350	0.373100	4.726210	0.0000
DTT=1,UPP=3,DIDIK=2	0.920331	0.456592	2.015652	0.0438
DTT=2,UPP=1,DIDIK=1	-1.162203	0.796835	-1.458525	0.1447
DTT=2,UPP=1,DIDIK=2	-0.856187	0.819202	-1.045148	0.2960
DTT=2,UPP=2,DIDIK=1	-0.263522	0.335229	-0.786094	0.4318
DTT=2,UPP=2,DIDIK=2	-0.578613	0.365878	-1.581438	0.1138
DTT=2,UPP=3,DIDIK=1	1.555568	0.494255	3.147298	0.0016
DTT=2,UPP=3,DIDIK=2	0.843466	0.564001	1.495505	0.1348
McFadden R-squared	0.026178	Mean dependent var		0.031026
S.D. dependent var	0.173401	S.E. of regression		0.172866
Akaike info criterion	0.274953	Sum squared resid		191.1287
Schwarz criterion	0.293942	Log likelihood		-863.7746
Hannan-Quinn criter.	0.281525	Restr. log likelihood		-886.9943
LR statistic	46.43939	Avg. log likelihood		-0.134670
Prob(LR statistic)	0.000148			
Obs with Dep=0	6215	Total obs		6414
Obs with Dep=1	199			

```
y c @expand(dtt,upp,@drop(1,3)) @expand(dtt,upp,@drop(*,3))
@expand(dtt,upp,didik,@drop(*,*,3))
```

Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.4)

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 06/13/10 Time: 13:25
 Sample: 1 6414
 Included observations: 6414
 Convergence achieved after 7 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-3.982015	0.356835	-11.15927	0.0000
LAHIR=1,UPP=1	1.342958	1.094879	1.226581	0.2200
LAHIR=1,UPP=2	-1.188469	1.064431	-1.116530	0.2642
LAHIR=1,UPP=3	-1.345861	1.064042	-1.264857	0.2059
LAHIR=2,UPP=1	1.417066	1.097385	1.291312	0.1966
LAHIR=2,UPP=2	0.288978	0.546028	0.529236	0.5966
LAHIR=2,UPP=3	0.030772	0.490488	0.062737	0.9500
LAHIR=3,UPP=1	0.686179	1.079059	0.635905	0.5248
LAHIR=3,UPP=2	0.770862	0.409076	1.884398	0.0595
LAHIR=1,UPP=1,DIDIK=1	-1.845827	1.186811	-1.555282	0.1199
LAHIR=1,UPP=1,DIDIK=2	-1.122143	1.258196	-0.891867	0.3725
LAHIR=1,UPP=2,DIDIK=1	0.401920	1.121519	0.358371	0.7201
LAHIR=1,UPP=2,DIDIK=2	0.751643	1.158892	0.648588	0.5166
LAHIR=1,UPP=3,DIDIK=1	2.380346	1.032843	2.304655	0.0212
LAHIR=1,UPP=3,DIDIK=2	1.484846	1.159884	1.280168	0.2005
LAHIR=2,UPP=1,DIDIK=1	-0.812150	1.106643	-0.733887	0.4630
LAHIR=2,UPP=1,DIDIK=2	-1.988928	1.444801	-1.376610	0.1686
LAHIR=2,UPP=2,DIDIK=1	0.095725	0.523026	0.183022	0.8548
LAHIR=2,UPP=2,DIDIK=2	-0.685859	0.651115	-1.053361	0.2922
LAHIR=2,UPP=3,DIDIK=1	1.723622	0.418081	4.122701	0.0000
LAHIR=2,UPP=3,DIDIK=2	0.749659	0.511780	1.464807	0.1430
LAHIR=3,UPP=1,DIDIK=1	0.822906	1.091761	0.753742	0.4510
LAHIR=3,UPP=1,DIDIK=2	0.639080	1.082039	0.590625	0.5548
LAHIR=3,UPP=2,DIDIK=1	0.702033	0.321901	2.180898	0.0292
LAHIR=3,UPP=2,DIDIK=2	-0.201093	0.312088	-0.644348	0.5193
LAHIR=3,UPP=3,DIDIK=1	2.208948	0.507257	4.354689	0.0000
LAHIR=3,UPP=3,DIDIK=2	1.045124	0.527033	1.983032	0.0474
McFadden R-squared	0.059132	Mean dependent var	0.031026	
S.D. dependent var	0.173401	S.E. of regression	0.172078	
Akaike info criterion	0.268645	Sum squared resid	189.1234	
Schwarz criterion	0.297128	Log likelihood	-834.5444	
Hannan-Quinn criter.	0.278503	Restr. log likelihood	-886.9943	
LR statistic	104.8998	Avg. log likelihood	-0.130113	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	6215	Total obs	6414	
Obs with Dep=1	199			

```
y c @expand(lahir,upp,@drop(3,3)) @expand(lahir,upp,@drop(*,3))
@expand(lahir,upp,didik,@drop(*,*,3))
```

Hasil Pengolahan Penerapan Persamaan (3.5)

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 06/08/10 Time: 13:55
 Sample: 1 6414
 Included observations: 6414
 Convergence achieved after 7 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-4.691349	0.502288	-9.339951	0.0000
KERJA=1,UPP=1	1.746910	1.142333	1.529247	0.1262
KERJA=1,UPP=2	1.637347	0.542384	3.018797	0.0025
KERJA=1,UPP=3	0.827616	0.570282	1.451240	0.1467
KERJA=2,UPP=1	1.829148	0.883666	2.069954	0.0385
KERJA=2,UPP=2	0.494147	0.615770	0.802485	0.4223
KERJA=1,UPP=1,DIDIK=1	-0.313658	1.075397	-0.291667	0.7705
KERJA=1,UPP=1,DIDIK=2	-0.960895	1.180117	-0.814237	0.4155
KERJA=1,UPP=2,DIDIK=1	-0.157575	0.298618	-0.527682	0.5977
KERJA=1,UPP=2,DIDIK=2	-0.474196	0.325917	-1.454961	0.1457
KERJA=1,UPP=3,DIDIK=1	1.610745	0.329508	4.888328	0.0000
KERJA=1,UPP=3,DIDIK=2	1.082845	0.379113	2.856259	0.0043
KERJA=2,UPP=1,DIDIK=1	-0.875469	0.821480	-1.065721	0.2865
KERJA=2,UPP=1,DIDIK=2	-0.041964	0.812663	-0.051638	0.9588
KERJA=2,UPP=2,DIDIK=1	0.181820	0.489893	0.371143	0.7105
KERJA=2,UPP=2,DIDIK=2	0.050546	0.489641	0.103231	0.9178
KERJA=2,UPP=3,DIDIK=1	1.738845	0.577263	3.012223	0.0026
KERJA=2,UPP=3,DIDIK=2	0.076228	0.870198	0.087598	0.9302
McFadden R-squared	0.043421	Mean dependent var	0.031026	
S.D. dependent var	0.173401	S.E. of regression	0.172431	
Akaike info criterion	0.270184	Sum squared resid	190.1691	
Schwarz criterion	0.289173	Log likelihood	-848.4805	
Hannan-Quinn criter.	0.276756	Restr. log likelihood	-886.9943	
LR statistic	77.02752	Avg. log likelihood	-0.132286	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	6215	Total obs	6414	
Obs with Dep=1	199			

```
y c @expand(kerja,upp,@drop(2,3)) @expand(kerja,upp,@drop(*,3))
@expand(kerja,upp,didik,@drop(*,*,3))
```